PIA DEVINA

PLAY WITH FIRE

PIA DEVINA

PLAY WITH FIRE

PLAY WITH FIRE

Penulis: **Pia Devina**
Penyunting: **Diara Oso**
Penyelaras Akhir: **Athena**
Tata Sampul: **sukutangan**
Tata Isi: **Venus**
Pracetak: **Wardi**

Cetakan Pertama, **2018**

Penerbit
Laksana
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
Email: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Distributor Tunggal
Suka Buku
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT. 006/03
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7888-1850 (hunting)
Fax. (021) 7888-1860
www.distributorsukabuku.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Devina, Pia

Play with Fire/Pia Devina; penyunting, Diara Oso–cet. 1–Yogyakarta: Laksana, 2018

216 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-407-406-7
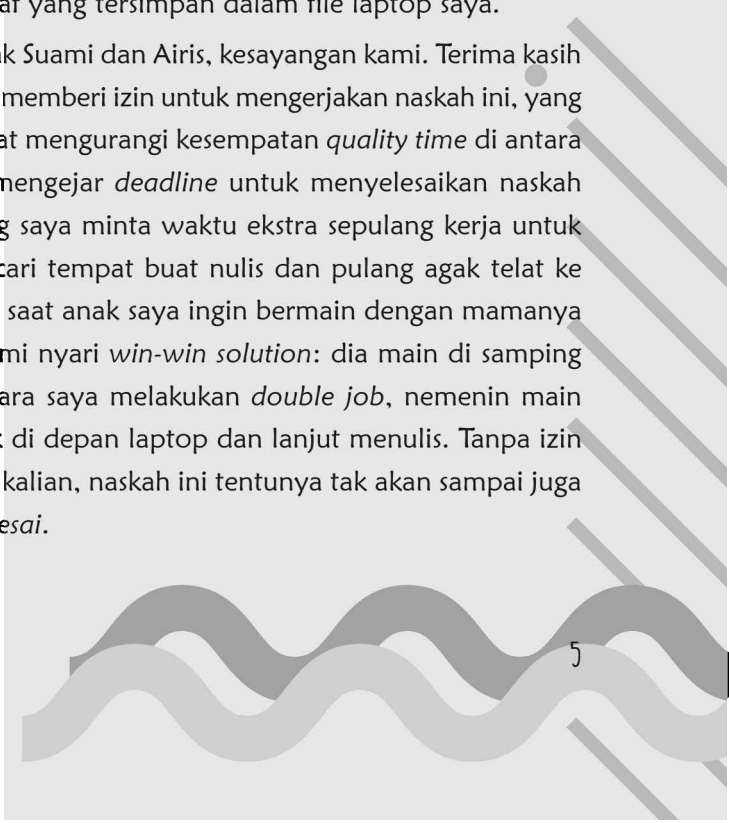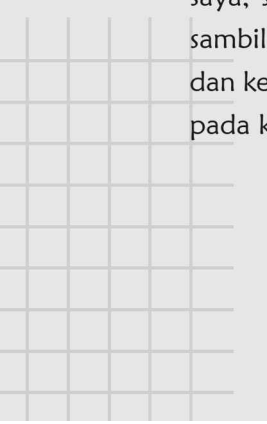
1. Novel I. Judul
II. Diara Oso
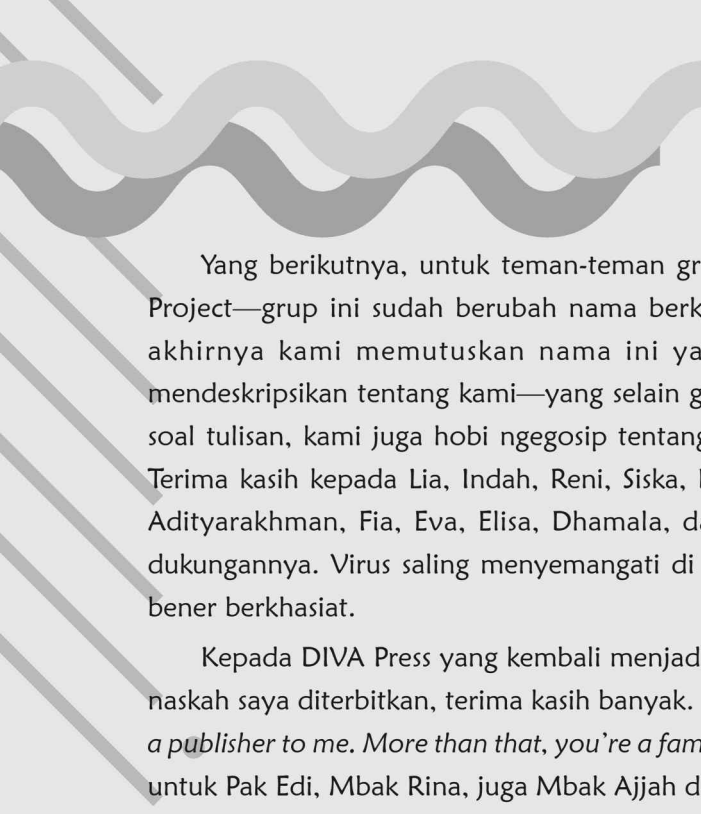
Ucapan Terima Kasih

My endless gratitude for Allah Swt., *for giving me chances to keep on dreaming and writing. Alhamdulillah*, saya bisa menyelesaikan novel ini dengan tentu saja, didukung oleh berbagai pihak yang tanpanya, naskah ini mungkin tetap berbentuk draf yang tersimpan dalam file laptop saya.

Untuk Pak Suami dan Airis, kesayangan kami. Terima kasih karena sudah memberi izin untuk mengerjakan naskah ini, yang artinya sempat mengurangi kesempatan *quality time* di antara kita. Ketika mengejar *deadline* untuk menyelesaikan naskah ini, tak jarang saya minta waktu ekstra sepulang kerja untuk menepi mencari tempat buat nulis dan pulang agak telat ke rumah. Atau, saat anak saya ingin bermain dengan mamanya ini, *finally* kami nyari *win-win solution*: dia main di samping saya, sementara saya melakukan *double job*, nemenin main sambil duduk di depan laptop dan lanjut menulis. Tanpa izin dan kerelaan kalian, naskah ini tentunya tak akan sampai juga pada kata *selesai*.

Yang berikutnya, untuk teman-teman grup SKS Writing Project—grup ini sudah berubah nama berkali-kali, sampai akhirnya kami memutuskan nama ini yang paling pas mendeskripsikan tentang kami—yang selain getol membahas soal tulisan, kami juga hobi ngegosip tentang drama Korea. Terima kasih kepada Lia, Indah, Reni, Siska, Putri, Sayfullan, Adityarakhman, Fia, Eva, Elisa, Dhamala, dan Bican untuk dukungannya. Virus saling menyemangati di grup ini bener-bener berkhasiat.

Kepada DIVA Press yang kembali menjadi rumah tempat naskah saya diterbitkan, terima kasih banyak. *You're not only a publisher to me. More than that, you're a family.* Terima kasih untuk Pak Edi, Mbak Rina, juga Mbak Ajjah dan Mbak Addin yang memberi sangat banyak masukan dan kontribusi untuk mempercantik novel ini. *It's not easy to fix some parts of the story, but surely, it's worth to do.* Terima kasih untuk *effort* dua editor kesayangan saya ini—maaf kalau kadang *delay* buat ngirim revisian. Jangan kapok membimbing saya ya, Mbak.

Dan kemudian, bagi teman-teman sekalian yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk membaca *Play with Fire*, terima kasih banyak. Semoga novel ini bisa menjadi teman yang baik dan menyenangkan.
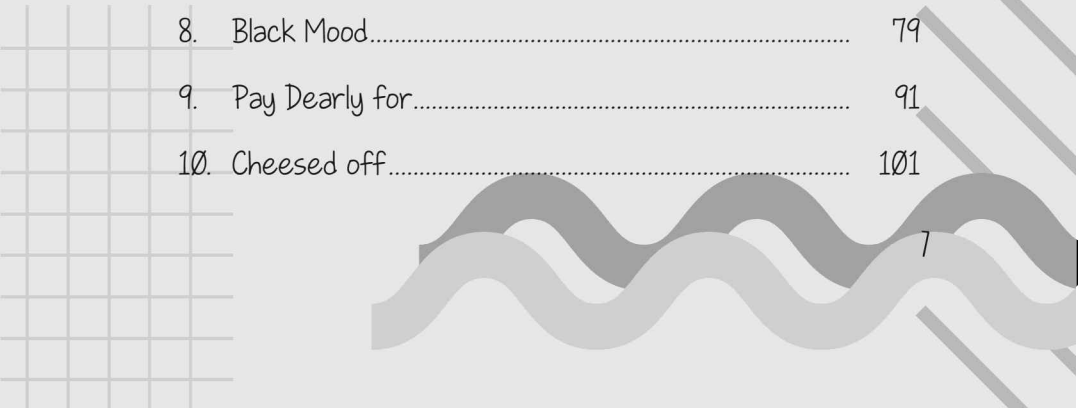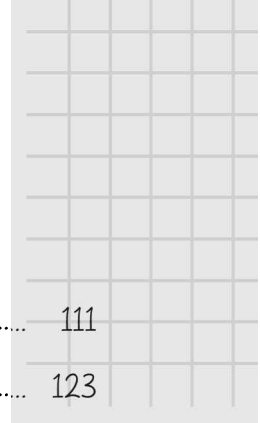
Salam hangat,

Pia Devina

Daftar Isi

Prolog

Valda tidak suka darah.

Dulu saat masih SMA, pernah suatu hari dia pulang terlalu larut karena ada acara pesta ulang tahun temannya. Sendirian, dia berjalan kaki menyusuri jalanan yang becek. Hujan belum sepenuhnya reda, dia harus berlari dengan hati-hati agar tidak terjebak genangan air atau tergelincir.

Di ujung jalan menuju rumahnya, Valda lantas menemukan pemandangan yang membuat jantungnya berhenti berdetak: tiga ekor anak kucing tergeletak begitu saja di ujung jalan, dengan darah menggenang di antara ketiga tubuh mungil itu. Valda tidak tahu apakah ketiga anak kucing itu tertabrak kendaraan, atau ada orang tak punya hati yang sengaja mencederai mereka. Otaknya sudah tak bisa dipakai berpikir untuk menduga lebih jauh saat itu. Dia terlampau syok melihat semuanya.

Darah bersatu di antara genangan air hujan. Valda melihatnya dengan jelas. Lampu di sisi jalan mempertontonkan pemandangan yang seketika membuat kepalanya pusing

dan ingin muntah karena ngeri. Sejak saat itu, Valda takut melihat darah.

Tapi, malam ini dia harus menahan traumanya itu.

"Mbak tunggu di luar saja. Kami akan segera melakukan tindakan. Mas-nya kehabisan banyak darah," perempuan berseragam hijau muda, berbicara cepat, lalu menyuruh perawat pria yang ada di dekatnya untuk mendorong ranjang rumah sakit lebih cepat menuju bagian dalam UGD.

Valda lantas tergugu mendapati dunianya malam ini. Tubuhnya masih bergetar hebat. Di kejauhan, di atas ranjang rumah sakit yang didorong cepat, seorang lelaki terkapar tak berdaya dengan genangan darah di area perutnya. Bahkan saat pria itu akhirnya mendapatkan pertolongan, Valda masih bertahan di posisi yang sama. Bagaimana kalau orang itu meninggal dunia karena kehabisan darah? Pertanyaan itu berputar cepat di kepala Valda, membuat jantungnya berpacu semakin hebat.

Menyeret kembali kesadarannya, Valda mengerjapkan mata. Menyuruh dirinya sendiri untuk melakukan tindakan paling masuk akal. Menemui bagian administrasi rumah sakit, mengklarifikasi bahwa dirinya tak mengenal pria yang sepertinya perutnya tertusuk benda tajam itu, dan berharap dia bisa segera pulang ke rumahnya, melupakan semua yang terjadi malam ini.

Selamanya.

1
Fall on a Sword

Tulang kaki Valda seakan hampir copot setelah seharian harus wara-wiri dengan *sling back heels* berwarna *silver* setinggi lima belas sentimeter, dari pagi tadi sampai setengah jam yang lalu. Bahkan setelah kini perempuan itu hanya mengenakan sandal jepit—dia menggantinya begitu sampai di halte bus—rasanya masih ada sanggul yang menggelayuti kedua betisnya.

"Semoga nggak akan ada lagi *gala dinner* sampai dua tahun ke depan, atau seenggaknya sampai gue *resign*," dia mengomel pada seseorang di telepon.

Abby, perempuan menjelang tiga puluh tahun, seumuran dengan Valda, ngikik. "Malah marah-marah! Mestinya seneng dong, di acara tadi lo dapet gelar *employee of this year* karena ketelatenan dan loyalitas lo sama perusahaan!"

Sekali lagi Valda mendengus. Abby memang benar. Dari semua pegawai Xaviera—*one of famous branded shoe houses*—regional Jakarta, rupanya Valda terpilih jadi karyawan teladan, dan karenanya, perusahaan telah berbaik hati memberinya bonus sebesar lima belas juta rupiah. Jumlah yang sangat lumayan buat Valda, tentu saja. Tapi, Pak Kenny, *owner* Xaviera, memberi kalimat pendek setelah menyerahkan hadiah secara simbolik (tulisan Rp 15.000.000,- di *styrofoam* warna biru laut, sewarna dengan logo Xaviera).

"Kemenangan ini harus membuat kamu bekerja lebih rajin lagi," kata pria paruh baya itu.

Sangat memotivasi! rutuk Valda dalam hati, menanggapi kalimat dari bosnya itu. Tapi, dia tidak bisa meluncurkan apa yang memang ingin dia ucapkan itu. Jadi, dia hanya mengangguk dan tersenyum semanis mungkin. Masa ada adegan bermuka masam saat memenangkan uang senilai belasan juta rupiah, bukan? Setelahnya, semua orang memberi tepuk tangan, sementara Valda masih harus berjuang untuk nyengir lebar.

Mau lebih rajin bagaimana lagi? Valda mendumel, lagi-lagi hanya bisa dia lakukan dalam hati.

Selama ini saja dia kerja dari Senin sampai Sabtu, pagi sampai menjelang tengah malam—kecuali kalau dia sakit, terpaksa harus *off* kerja. Dan, tidak jarang dia harus masuk di hari Minggu. Dua tahun dia bekerja di Xaviera, selama itu pula dia mulai terisolasi dari dunianya yang sebelumnya, kala dia masih bisa rutin nongkrong bareng teman-temannya

di tempat bekerja sebelumnya, di salah satu toko elektronik terbesar di Jakarta Pusat; atau rajin mengunjungi ibunya di Bogor setiap akhir pekan. Sekarang, bisa pergi menjenguk Syarifa, ibunya, sebulan sekali saja, sudah syukur.

Belum lagi Lakshmi, adik Valda yang usianya lebih muda tiga tahun, baru menikah tahun lalu dan diboyong suaminya ke Surabaya. Makin kesepianlah ibunya, di rumahnya hanya ditemani oleh Sari, kakak sang ibu.

Agus Aryanto, ayahnya Valda, sudah lama meninggal karena penyakit jantung koroner yang dideritanya. Saat itu Valda masih SMA. Syarifa yang menjadi tulang punggung keluarga, menjalankan tugasnya sebagai pegawai di dinas kesehatan setempat. Dua tahun lagi wanita itu akan pensiun. Syarifa beberapa kali bertanya apakah Valda akan kembali ke Bogor kalau dia sudah pensiun nanti.

Sampai sekarang, Valda belum bisa memberikan jawaban. Bukan tak mau, tapi tak tahu harus menjawab apa. Di Jakarta, kesempatan bekerja bagi Valda lebih terbuka dibandingkan di kota tempatnya berasal. Makanya bila Syarifa membahas hal ini saat dirinya pulang ke Bogor, Valda cuma bisa senyum-senyum tidak jelas sebagai jawaban.

"Ini sih semacam kerja rodi," Valda melanjutkan ocehannya saat dia sudah duduk di dalam bus. Untunglah bus menuju kontrakannya sedang sepi, sudah larut malam juga. Jadi, dia bisa menghela napas panjang dan duduk damai di salah satu kursi di baris ketiga di sebelah kiri, tidak perlu bersesak-sesakan dengan penumpang lain.

"Tapi, Pak Kenny suka sama kinerja lo, Val. Gue sih sangsi ya, kalau lo mengajukan *resign*, dia bakal ACC. Kalau lo ngajuin diri jadi istri keempat, mungkin dia bakal ACC."

"Kampr—" Valda menahan umpatannya, lalu manyun sendiri. "Lo aja sono yang jadi istri keempatnya!" balasnya.

Di seberang sana, Abby sibuk tertawa keras sampai perutnya sakit. "Sori ya, nggak minat. Calon suami gue usia-nya jauh lebih muda dari Pak Kenny yang menjelang enam puluh tahun itu," Abby membela diri.

Sementara Valda sedang berada di bus untuk pulang, Abby masih santai berduaan dengan Aro, pacarnya yang bekerja di sebuah bank swasta yang letaknya ada di bagian muka Ysolt Shopping Center—mal di mana Xaviera, tempat Valda dan Abby bekerja, nangkring.

"Ya, ya, ya. Mending gue tutup teleponnya daripada kepala lo membesar karena terus nyombongin *relationship* lo sama Aro," ucap Valda sok sinis. Setelahnya, tentu saja dia tertawa kecil. "Gue tutup ya. Mau tidur dulu nih di bus. *Bye*."

"Semoga malam ini lo dapet keajaiban biar nggak ngomel-ngomel mulu sama Xaviera."

"Amiin. *Or whatever*. *Bye*," sahut Valda.

Setelah telepon tertutup, tepat sebelum kedua mata Valda terpejam, kalimat yang Abby bilang barusan sempat menari-nari di kepalanya.

Keajaiban?

Sudah lama Valda tidak mempercayai omong kosong seperti itu.

***

Sambil menyeret langkah kakinya menuju rumah kontrakan sederhana yang masih lima ratus meter jaraknya dari halte bus, Valda mengingat-ingat lagi angka yang tertera di tagihan kartu kreditnya bulan ini. Tanggal jatuh tempo tiga hari lagi, itu artinya dia harus segera membayar. Uang lima belas juta dari Pak Kenny akan dipakai, kemudian beberapa juga akan dia berikan untuk ibunya, lalu dia juga perlu membeli kulkas kecil baru karena kulkas di kontrakannya sudah rusak... dia juga perlu beli *flat shoe* baru—dan tidak mahal—demi kebaikan kaki dan kantongnya, lalu....

Dia terus menghitung, sampai pusing sendiri karena kebutuhannya sangat banyak dan mungkin uang lima belas juta rupiah itu bisa ludes dalam waktu kurang dari satu bulan. Hitung-hitungan yang membuat kepalanya mau pecah dan berhasil membuatnya mempercepat langkah karena ingin segera sampai di rumah dan bergegas tidur.

Sudah dua tahun dia bekerja di Xaviera, dua tahun juga dia tinggal di rumah kontrakan yang luas bangunannya kurang dari tiga puluh meter persegi itu. Ada enam rumah yang dikontrakkan oleh pemilik yang sama, tapi sang pemilik tidak tinggal di area itu.

Posisi rumah yang disewa Valda berada dalam satu jajaran yang sama dengan lima rumah kontrakan lainnya. Rumah yang ditempati gadis itu letaknya paling ujung, di sebelah kiri. Walaupun sudah cukup lama tinggal di sana, Valda tak terlalu mengenal tetangga-tetangganya. Karena sibuk dan sering pulang malam, dia jadi jarang bersosialisasi. Sering kali dia tidak menyadari kalau ada beberapa di antara rumah itu yang tak ditempati, atau ternyata ada penghuni baru.

Tiga puluh meter lagi Valda sudah sampai di pagar pendek di depan rumahnya. Namun, langkahnya terhenti tiba-tiba. Ada beban yang menghantam punggungnya, membuatnya memekik ketakutan!

Valda kehilangan keseimbangan tubuhnya! Dia ambruk seketika, terjerembab di samping sesuatu entah seseorang yang baru saja menghantam punggungnya! Tanpa pikir panjang, refleks Valda mengangkat tubuh, lalu menghantamkan tasnya ke *sesuatu* yang ada di depan matanya.

"Tolong! To—" Valda menghentikan teriakannya, tergantikan kepanikan yang makin menyergap tubuhnya.

Rupanya yang menghantam tubuhnya barusan adalah seorang lelaki! Dan lelaki itu sekarang tersungkur, tak bergerak! Valda langsung berasumsi kalau lelaki itu sudah tak bernyawa, apalagi tubuh yang tengah telentang itu seperti tak sadarkan diri.

"Mas! Mas! Bangun!" Valda berusaha membangunkan lelaki itu, namun dia tak berani untuk terlalu dekat dengan

orang asing itu. Tangan kanannya terulur takut-takut. Dia mencoba menggerakkan sebelah pundak lelaki itu.

Beberapa detik Valda mencoba, lelaki yang mengenakan kemeja putih itu tak juga bergerak. Lalu, saat Valda mengangkat tubuh dari posisi duduk hendak berdiri, napasnya berhenti seketika! Dia membekap mulutnya erat-erat! Genangan darah memenuhi sisi kiri tubuh pria itu!

"Tolong! Tolong!" Valda memekik, berteriak sampai rasanya pita suaranya mau putus. "Tol—"

"Ba—bawa saya ke—"

"AAKKK!" Valda berteriak ketika sebuah suara lirih berusaha bicara padanya. Syok karena orang itu melakukan pergerakan yang tiba-tiba!

Lelaki yang terbujur di tanah rupanya membuka matanya sedikit. Menggunakan sisa-sisa tenaga yang dia punya untuk meminta bantuan. "Ru-rumah sa-sakit," dia bersuara makin pelan.

Valda harus mendekatkan tubuh agar bisa mendengar apa yang ingin disampaikan lelaki itu. Saat Valda akan bertanya—walaupun bibirnya rasanya sudah kaku dan tubuhnya bergetar hebat karena syok—lelaki itu memejamkan matanya lagi. Benar-benar kehilangan kesadaran!

"Ya Tuhan!" Valda mengusap wajahnya sendiri, panik berat! Dia melihat ke sekeliling, berharap ada orang yang lewat atau ada tetangga yang mendengar teriakannya barusan!

Sial! *Nggak ada orang apa di sini*?! Dia mendumel, lebih karena ketakutan. Saat itu menjelang tengah malam, dan Valda tidak tahu, di area perumahan kecil itu memang sedang sepi karena sedang ada acara *gathering* warga rukun tetangga setempat ke Bandung dan mereka belum pulang. Valda mana tahu ada acara seperti itu di area tempat tinggalnya. Dia sibuk dengan hidupnya sendiri.

Mengais sisa-sisa akal sehatnya, apalagi Valda sudah akan muntah ketika melihat darah yang makin memenuhi pakaian lelaki di hadapannya, dia bergegas memanggil taksi. Dia sudah gila, dia yakin itu. Kalau dia tidak gila, buat apa dia berniat mengantar seorang lelaki tak dikenal yang terluka ke rumah sakit?! Dan, harusnya, buat apa Valda peduli?!

Namun pada akhirnya, Valda berusaha untuk memenangkan logikanya. Lelaki itu perlu diselamatkan nyawanya. Tak peduli apakah Valda mengenalnya atau tidak.

***

"Ya ampun! Mbak, kenapa ini pacarnya?!" Pria paruh baya yang adalah sopir taksi, kaget seketika kala melihat tubuh tak sadarkan diri di dekat tempat taksinya terparkir.

Saat menelepon taksi pesanannya, Valda meminta pria itu untuk bergegas turun dari mobil dan membantunya mengangkat tubuh lelaki yang terluka itu. Sang sopir taksi tidak kalah kaget saat mendapati penumpangnya adalah orang terluka, dan mungkin sudah sekarat! Dia sampai

berkeringat dingin, khawatir kalau nyawa orang itu tak akan tertolong—dan saat kejadian itu terjadi, tubuh orang itu masih ada dalam taksinya!

"Bantuin masukin ke mobil dulu, Pak! Kita ke rumah sakit terdekat!" Valda memberi instruksi sambil meraih sebelah tangan lelaki yang terluka.

Bapak sopir taksi bergerak cepat mengikuti kata-kata Valda, lalu keduanya membawa tubuh lelaki yang terluka itu ke dalam mobil dengan susah payah. Sepanjang meng-gerakkan tubuh itu ke mobil, Valda berusaha menghilangkan bayangan darah yang tergambar jelas di kepalanya.

Dia tidak suka darah. Dan malam ini, dia mau tidak mau mesti melihat darah sebanyak itu merembes dari dalam tubuh manusia yang masih hidup! Oh, setidaknya saat Valda mengecek nadi pria itu, masih ada tanda-tanda kehidupan di sana.

"Ngebut, Pak!" Valda memberi instruksi lagi dari bangku belakang.

Sopir taksi langsung mengangguk cepat. Mengemudikan mobilnya dengan jantung yang berdentum-dentum tak keruan.

Di kursi penumpang, di belakang, kepala lelaki yang terluka itu direbahkan di atas paha Valda. Dengan posisi seperti itu, Valda dengan sangat mudah bisa melihat ge-nangan darah yang mewarnai pakaian lelaki itu. Beberapa

saat kemudian, Valda bahkan merasakan ada sesuatu yang hangat mengaliri tangan kirinya.

"OEEEK!" Valda sudah akan muntah! Untungnya dia sempat menutup mulut dengan tangan kanannya yang tak terkena noda darah.

Tidak boleh! Dia tidak boleh muntah apalagi pingsan di saat-saat genting seperti ini! Valda harus bertahan sampai setidaknya dia berhasil mengantarkan pria itu ke rumah sakit! Setelah itu, Valda membuat janji pada dirinya sendiri. Tak ingin terlibat lagi dalam hal yang mengerikan seperti ini!

2
Loose Cannon

Menjejakkan kakinya di rumah sakit, tubuh Valda masih bergetar hebat. Darah yang hangat masih menempel di kulitnya, namun dia susah payah berpura-pura seakan darah itu tak ada di sana.

Semuanya terjadi begitu cepat di depan mata Valda. Dua orang lelaki dan satu orang perempuan berseragam perawat, bergerak sigap begitu taksi berhenti di depan ruang Unit Gawat Darurat. Bapak sopir taksi yang sepanjang perjalanan mengoceh panik, tampak ketakutan sembari menolong dua perawat lelaki memindahkan tubuh lelaki yang terluka ke atas brankar rumah sakit.

Di tempatnya, Valda membeku. Tak bisa berbuat banyak selain menyuruh dirinya sendiri untuk tidak pingsan kala melihat darah yang menodai lantai.

"Mbak, saya mau permisi...."

Valda terlonjak saat beberapa waktu kemudian sang sopir taksi berbicara padanya. Pria itu tampak begitu cemas seperti Valda. Dia bahkan hampir lupa untuk menagih bayaran taksinya dari Valda. Secepat kilat hendak pergi begitu saja setelah berpamitan dengan penumpangnya malam ini. Sambil berharap dia tak perlu menjadi saksi atau semacamnya bila ternyata lelaki terluka yang ditolongnya itu ternyata terlibat tindakan kriminal.

"Eh, iya, Pak! Sebentar!" Valda buru-buru mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan, sangat lebih dari cukup untuk membayar argo taksi yang ditumpanginya. Baik sang sopir taksi maupun Valda tak ada yang tahu berapa pastinya argo yang berjalan tadi, berhubung fokus mereka tersedot pada lelaki yang terluka di kursi penumpang belakang tadi.

"Te-terima kasih ya, Mbak. Saya permisi."

Valda berkata serak, "Makasih juga bantuannya, Pak." Lalu, dia melihat pria itu berjalan cepat meninggalkan koridor rumah sakit, hingga menghilang di pintu keluar UGD.

Kaki Valda kebas seketika. Dia tidak yakin dengan apa yang harus dilakukannya kini. Tetap menunggu dan memastikan nyawa lelaki yang ditolongnya itu selamat... atau pergi saja dan bersikap seakan tak ada yang terjadi?

***

Mbak tunggu di luar saja. Kami akan segera melakukan tindakan. Mas-nya kehabisan banyak darah.

Ucapan perawat yang tadi bicara pada Valda, kembali bergaung di benak.

Seandainya Valda bisa memilih, dia ingin pergi dari rumah sakit tanpa jejak. Tapi rupanya hal itu mustahil untuk dilakukan. Pihak rumah sakit meminta perempuan itu untuk menunjukkan kartu identitasnya dan memberi tahu nomor ponselnya yang bisa dihubungi. Bukan berarti Valda dengan mudah memberikan info tentang dirinya itu. Dia sempat menolak untuk memberi tahu, namun pihak rumah sakit terus memintanya. Karena bagaimanapun, bisa saja Valda menjadi saksi atas penyerangan yang mungkin dialami lelaki yang terluka itu. Asumsi penyerangan dilihat dari posisi luka di kanan bawah tubuh, yang tampak seperti ditusuk benda tajam seperti pisau.

"Kami sudah mendapatkan informasi tentang pasien dari KTP di dalam dompetnya. Kami juga sudah menelepon salah satu kerabat pasien, memberitahukan bahwa pasien dirawat di sini...," seorang perawat pria berusia tiga puluh tahunan berbicara ramah. Mungkin ekspresi tenangnya itu sengaja disetel bila sedang menghadapi keluarga pasien atau dalam kasusnya Valda, orang yang mengantar pasien ke rumah sakit. Agar mengurangi kepanikan, makanya pria itu berbicara seperti ditata begitu.

Valda cuma bisa tersenyum tipis dan agak kikuk. "Oke, Mas. Kalau gitu saya sudah bisa pulang, ya? Soalnya saya juga

nggak kenal sama pasien tadi. Saya cuma nemuin dia terluka di dekat tempat tinggal saya waktu saya pulang kerja." Entah sudah berapa kali Valda menjelaskan dan menitikberatkan *dia tidak mengenal orang itu* pada perawat dan dokter yang bicara padanya.

Tomi, perawat pria yang ada di hadapan Valda, menatap layar monitor di hadapannya, membaca kembali data-data tentang pasien bernama Wirasena Jatiadi yang baru saja masuk setengah jam lalu, lalu kembali melihat pada Valda yang di wajahnya masih mengguratkan ekspresi gelisah. "Ya, Mbak, terima kasih atas bantuannya. Bila nanti dari pihak rumah sakit atau mungkin pihak pasien sendiri membutuhkan bantuan Mbak untuk mendapat info tentang kejadian ini, mohon bantuannya lagi, Mbak," tutup Tomi, tak lupa mengulas senyum ramahnya sekali lagi.

Valda tidak menjawab. Kepalanya mengangguk otomatis, seperti boneka yang di lehernya dipasang per. Tak lama kemudian, dia berbalik badan, mempercepat langkah keluar dari gedung rumah sakit. Membuang napas panjang, dia berusaha mencari taksi untuk pulang ke rumah.

Benar-benar, Valda tak percaya dengan yang namanya keajaiban seperti yang dibilang Abby. Kalau iya keajaiban itu ada, mengapa malam ini dirinya malah ditimpa kesialan sebegitu besar, menemukan orang bersimbah darah dan mesti membawanya ke rumah sakit?

3
Bear the Brunt

Kejadian beberapa jam terakhir membuat Valda disergap gelisah. Dia sudah berusaha menepikan genangan darah yang terus muncul di kepalanya. Tapi usahanya selalu gagal. Valda ingat, dia sempat memekik syok saat sudah berada di dalam taksi menuju rumahnya. Apalagi, masih ada bekas darah yang menempel di lengan kirinya!

Di antara sisa-sisa tenaga untuk mempertahankan kewarasannya malam ini, Valda mendadak mengubah tujuannya pada sopir taksi. Sepertinya dia tidak bisa tidur bila malam ini pulang ke rumah kontrakannya. Sendirian melewati malam sambil terus dihantui bayangan darah merah kental, pasti tak akan menyenangkan baginya.

Memutar otak, awalnya Valda berniat menginap di tempat Abby. Tapi, Abby kan sedang bersama Aro tadi. Valda

tidak mau mengganggu sahabat baiknya itu. Dia akhirnya memutuskan untuk menginap di rumah Helen saja, *sales promotion girl* di Xaviera juga seperti dirinya, yang tinggal di rumah tak jauh dari kompleks tempat tinggal Valda. Dia akan mencari alasan agar malam ini dia bisa menginap di sana.

Sepuluh menit kemudian, perempuan berbadan tinggi kurus, berambut *beachy waves* warna cokelat terang dan matanya terbilang besar, melotot kaget waktu melihat siapa yang sedang berdiri di hadapannya, lepas tengah malam begini. "Tumben lo ke sini?" tanyanya pada Valda.

Valda cuma bisa tersenyum serba salah, tidak mungkin juga dia menjabarkan secara gamblang bagaimana situasinya kini. "Gue nginep malem ini boleh, ya? Tadi gue di-SMS sama ibu yang punya rumah, katanya lagi ada perbaikan PDAM dari jam sembilan malem tadi sampai nanti pagi di area kontrakan gue. Daripada gue nggak bisa mandi, atau pipis, atau pup," dia nyengir saat bicara, "gue nebeng di sini ya, semalem aja?"

Helen membuka pintu kamarnya lebih lebar, memiringkan kepala. Menebak apakah rekan kerjanya memang benar-benar bercerita fakta, atau hanya mencari alasan. "Lo lagi ribut sama cowok lo? Tapi malah bawa-bawa PDAM sebagai alasan?" tembaknya sambil ngikik.

Valda mengerutkan wajah. "Ya menurut lo, cowok gue siapa? Kayak yang nggak tahu aja status gue. *Single*!" sahut Valda galak, namun diakhiri dengan tawa.

Helen yang masih ketawa-ketiwi menanggapi Valda, mempersilakan temannya itu untuk masuk. Dia tidak tahu apa sebenarnya alasan Valda datang ke rumahnya malam ini. Bisa saja memang karena tidak ada air di rumah Valda seperti yang diceritakan, atau memang ada alasan lain yang tak mau Valda sebutkan.

Helen sempat berasumsi Valda hanya mencari alasan karena harusnya bila orang yang punya rumah Valda mengirimi SMS pada sore tadi, atau paling lambat malam tadi, kemudian Valda hendak menginap di rumah Helen, kenapa Valda baru datang menjelang pukul dua pagi seperti sekarang dan tanpa memberi tahu Helen lebih dulu? Kalaupun Valda baru pulang lembur, seharusnya maksimal pada jam dua belas atau setengah satu pagi tadi, Valda sudah nongol. Ujung-ujungnya, Helen tak menanyakan lebih jauh lagi pada temannya yang tampak kelelahan itu.

Biar saja, pikirnya. Yang namanya teman, memang perlu saling tolong-menolong, bukan?

***

Lima belas menit kemudian, Valda sudah beres mandi dan berganti pakaian. Karena tidak sempat pulang ke rumah, dia meminjam baju tidur Helen. "Sori banget loh gue ngerepotin lo," ucapnya agak tidak enak hati, selepas keluar dari kamar mandi. Handuk putih milik Helen dia lilitkan menutupi rambutnya.

Baru saja dia selesai mandi pukul dua pagi, keramas pula! Berhubung terbayang-bayang ada darah yang masih menempel di tubuhnya, dia membilas semua bagian tubuhnya. Keramas saja sampai dua kali untuk memastikan tak ada noda darah yang tertinggal. Helen sampai geleng-geleng kepala waktu tadi Valda minta izin pinjam kamar mandi dan sampo-sabun miliknya.

Helen yang sudah di tempat tidur namun masih asyik dengan novel di pangkuannya—dia duduk bersandar ke ujung tempat tidur—menoleh pada Valda. "Santai," sahutnya, lalu lanjut berkata, "ngomong-ngomong, selamat ya, lo dapet gelar karyawan teladan dari Pak Kenny!"

Valda nyengir. "*Thank you*. Gue juga nggak ngira bakal kepilih."

Helen menutup novelnya, menyimpannya di atas tempat tidur, lalu lanjut berkata dengan berapi-api. "Lo udah denger soal Pak Gunawan yang mau mundur dari posisinya sekarang, kan? Ya ampun! Gue nggak mau deh kalau Pak Jefri yang naik! Eh, *please* deh, bisa kurus gue dibosin sama orang galak banget kayak dia!" Helen mengoceh sambil bersungut, super-duper tidak terima kalau orang nomor satu di Xaviera cabang Ysolt Shopping Center diduduki oleh Jefri.

Valda setuju dengan Helen. Gunawan dan Jefri itu berbeda seratus delapan puluh derajat. Kalau Gunawan yang usianya menjelang lima puluh tahun itu selalu tampil riang di depan karyawan, tidak sungkan untuk membalas sapaan, lebih suka bekerja dengan terjun ke lapangan langsung dan

menilai sendiri bagaimana tren konsumen saat ini, Jefri lebih bertangan dingin. Selalu membuat keputusan tegas, namun sering kali tidak peduli pada siapa atau apa yang mungkin dirugikan atas apa yang diputuskan olehnya itu. Memecat karyawan tanpa aba-aba, misalnya. Sudah banyak korban yang berjatuhan karena sikap diktator Jefri. Walaupun tidak bisa ditampik, cara kerja Jefri-lah yang menjadi salah satu faktor majunya Xaviera di Ysolt dibandingkan tujuh tahun sebelumnya, saat dia belum bergabung di manajemen. Belum lagi, Kenny sudah mengakui kapabilitas Jefri dalam mengelola Xaviera.

"Udah denger sih, tapi nggak merhatiin juga. Emang beneran Pak Jefri?" Valda balik bertanya.

Punggung Helen merosot, lalu dia menarik selimut hingga menutupi bahunya. Dia berbaring menyamping, melihat ke arah temannya yang masih duduk di depan meja rias. "Gue denger sih ada dua orang keluarganya Pak Kenny yang mau gabung di Xaviera juga. Salah satunya yang bakal megang Xaviera-Ysolt langsung. Yang bakal maju cuma satu orang nantinya. Antara anak angkatnya, atau keponakannya."

Valda manggut-manggut tanda mengerti, tapi tidak terlalu ambil pusing juga.

"Kapan mereka datengnya?" tanya Valda.

Helen mengangkat bahu, lalu menguap lebar-lebar. "Nggak tahu, sih. Gue tidur duluan, ya...."

Valda mengangguk. "Gue juga udah mau tidur, nih." Tidak lama, dia bangkit dari kursi, lalu beranjak menuju tempat tidurnya Helen, berbaring di sisi yang bersebelahan dengan temannya itu.

Saat mulai memejamkan mata, Valda berharap besok-besok harinya tidak melelahkan dan absurd seperti hari ini.

***

Pukul delapan pagi, Wirasena Jatiadi mengernyitkan kening ketika membuka mata. Perih di perut kanannya yang begitu mengganggu telah membangunkannya.

Sial! gumamnya dalam hati. Dengan kepala yang masih berat, dia memejamkan mata, berusaha mengulang apa yang telah terjadi. Sejauh yang dia ingat, dia keluar dari salah satu *night club* setelah bertemu teman kuliahnya dulu yang baru pulang dari New York. Lalu sebelum tengah malam, dia harus pulang duluan karena ada urusan pekerjaan yang mendesak untuk diselesaikan. Di tempat parkir yang ada di *basement* gedung, saat dia baru membuka pintu mobilnya, tiba-tiba ada yang menghantam keras kepalanya dengan kayu! Dia masih sadar saat itu, bisa melihat tiga orang pria menggunakan penutup wajah berwarna hitam berusaha menyerangnya. Saat dia melakukan perlawanan, salah satu di antara pria itu malah menusuk perutnya!

"*Bangsat*!" Sena mengumpat. Mengingat pengeroyokan itu membuatnya murka! Dia sampai refleks akan bangkit dari

tempat tidurnya, sebelum niatnya akhirnya terhenti karena sakit yang menyerang perutnya lagi.

Dia menarik napas berat, berusaha mengurangi sakit yang dia rasakan. Dan detik berikutnya, kesadaran lainnya seakan baru dia dapatkan kembali!

Sekarang dia ada di rumah sakit! Dia harus menutup mulut pihak rumah sakit tentang keberadaannya di tempat ini! Dia tidak bisa membuat geger semua orang karena kejadian pengeroyokan yang dia alami. Bila itu terjadi, posisinya di perusahaan juga bisa terpengaruh.

Dan di saat yang bersamaan, dia baru ingat. Bukan pihak rumah sakit saja yang mengetahui apa yang terjadi padanya. Ada seorang perempuan yang tak sengaja bertemu dengannya, setelah orang yang mengeroyok dirinya membuang tubuhnya ke jalanan yang sepi. Beberapa saat, Sena sempat melihat wajah perempuan itu ketika dia meminta pertolongan sebelum kembali tak sadarkan diri.

Sadar harus segera menyelesaikan permasalahannya satu per satu, Sena berusaha mencari ponselnya. Untungnya seseorang entah siapa, sepertinya orang rumah sakit, meletakkan benda itu di meja di samping tempat tidurnya. Menahan sakit yang dirasakan saat meregangkan tangan untuk mengambil ponselnya itu, dia berniat menghubungi seseorang yang bisa membantunya menutup mulut semua orang.

"Ah, sudah bangun rupanya," seorang pria berbicara di seberang telepon, menjawab telepon Sena setelah dering pertama.

"Saya ada di rumah sakit."

"Tentu saja saya tahu, nama saya ada di nomor pertama kontak ponselmu Mereka langsung menelepon saya tadi malam, memberi tahu kalau kamu ditusuk orang," pria itu kembali menjawab dengan tenang. "Untung saja hanya operasi kecil yang mereka lakukan padamu. Kamu akan pulih dalam beberapa hari."

Sena nyaris lupa pria di seberang sana sudah seperti bayangannya sendiri, jadi buat apa susah payah tadi dia mencoba menelepon dan memberi tahu apa yang terjadi padanya. Belum lagi sejak lima tahun terakhir, pria itu ada di daftar atas kontak penting di ponsel Sena. Berhubung pria itu sudah menjadi tangan kanannya. Kemungkinan besar tadi malam pihak rumah sakit juga langsung menghubungi pria itu untuk memberitahukan kondisi Sena yang masuk rumah sakit dengan tak sadarkan diri.

"Saya sedang makan di kantin. Kamu mau sesuatu? Biar saya belikan."

"Nggak usah. Cepat kemari kalau udah selesai. Saya ingin kamu melakukan beberapa hal," instruksi Sena cepat-cepat.

"Oke."

Setelah telepon terputus, Sena kembali memejamkan mata. Dia merasakan lagi geram dan marah yang bergolak

di dadanya. Dia yakin seyakin-yakinnya, Biantara-lah yang sudah menyuruh orang untuk membuatnya terluka seperti sekarang!

Dia akan membuat perhitungan, tentu saja. Seorang Sena tidak akan pernah melepaskan siapa pun yang cari perkara dengan hidupnya. Termasuk Bian, sepupu tak sedarahnya, yang sejak setahun lalu sudah menganggapnya sebagai musuh besar. Terhitung sejak Bian gagal menikahi Inggit. Kegagalan pernikahan yang secara tidak langsung, disebabkan oleh Sena.

Dan sekarang, kilasan balik hari itu, saat semua orang sudah berkumpul di *main hall* Hotel The Lime Trees, salah satu hotel bintang lima yang ada di Jakarta, untuk menghadiri pernikahan Bian dan Inggit. Sena masih ingat bagaimana kala semua orang bingung dan panik gara-gara Inggit yang tidak juga muncul. Saat melihat ayah angkat Bian, Kenny, wajahnya memucat karena kemungkinan besar akan menanggung malu di depan semua keluarga dan relasi bisnisnya, membuat Sena mempertanyakan kembali apakah hal yang sudah diperbuatnya sehari sebelumnya adalah hal yang benar: membuat Inggit melarikan diri dari hidup Bian.

Kepala Sena kembali nyeri saat menyuruh otaknya berpikir lebih keras. Dia butuh istirahat. Mungkin, tidur selama lima menit sambil menunggu orang kepercayaannya datang, bisa sedikit meredakan sakit kepalanya itu.

***

Pria di hadapan Sena mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar VVIP di rumah sakit tempat Sena dirawat. "Kamu tidak mengenal siapa yang memukulimu dan menjatuhkanmu ke jalanan?"

Sena menggeleng sekali, raut kesal dan marah masih jelas tergambar di wajahnya. Dia sudah mencurigai otak dari pengeroyokan yang dia alami—siapa lagi kalau bukan Bian? Tapi, tentu saja Sena juga tidak akan melepaskan tiga orang yang sudah memukulinya sedemikian rupa. Dia akan mengejar orang-orang itu sampai dapat. Sampai habis. Kalau perlu, sampai orang-orang penting bagi mereka juga ikut nelangsa!

"Saya sudah membereskan semuanya. Pihak rumah sakit tidak akan membocorkan keberadaan kamu di sini. Tak kan ada media yang meliput. *Everything is clear.* Dan, kamu bisa pulang besok," Josep menjelaskan. Pria berusia pertengahan empat puluh tahun itu sudah menjadi orang kepercayaan Sena selama lima tahun terakhir.

Sena mengenal Josep dari Kenny, pamannya. Beberapa tahun lalu, saat akan melakukan perjalanan bisnis ke Medan, Josep menyelamatkan Kenny dari sekelompok preman yang hendak menyerang Kenny. Josep juga sedang dalam perjalanan menuju bandara. Saat itu, bisa jadi Kenny sudah kehilangan barang-barangnya termasuk mobil, juga nyawa.

Sejak kejadian itu, sebagai ucapan terima kasih, apalagi Kenny lalu tahu Josep punya pengalaman dalam ilmu bela diri, Kenny merekrut Josep menjadi *orang*-nya. Josep me-

mang pernah menjadi pelatih Taekwondo nasional. Hal itu membuat Kenny yakin dia sudah memilih orang yang tepat. Kenny menunjuk Josep untuk menjadi *bodyguard*-nya Sena.

"Saya ingin pulang hari ini," sahut Sena keras kepala. Dia tidak suka berada lama-lama di rumah sakit. Membuatnya seperti benar-benar jadi pesakitan.

"Lukamu belum sembuh benar. Kecuali kamu ingin jahitan di perutmu itu terbuka lagi ketika kamu sibuk dengan aktivitasmu di luar sana. Tentu saja orang-orang akan dengan mudah melihat noda darah yang mungkin menempel di pakaianmu," Josep berbicara tenang, seperti biasa.

Sena ingin mendebat lagi, tapi kondisi fisiknya sedang tak memungkinkan untuk berdebat sampai beberapa jam ke depan.

"Ah, dan satu lagi. Bagaimana dengan Nona Valda?"

Kening Sena mengernyit. "Valda siapa?"

Josep tertawa. "Kamu tak akan dengan mudah melupakan orang yang sudah menyelamatkan nyawamu, bukan?"

Sena tak lantas menjawab. Dia berusaha mengingat kembali bagaimana penampakan perempuan yang sudah menyelamatkan nyawanya, seperti yang Josep bilang barusan. Saat akan meminta bantuan, Sena sempat juga melihat perempuan berkulit kuning langsat itu mengenakan gaun hitam selutut. Rambutnya panjang melewati pundak.

Valda tadi Josep bilang? Sena bertanya pada dirinya sendiri. Sepertinya untuk waktu yang cukup lama, dia masih sanggup

mengingat bagaimana raut panik yang tergambar di wajah perempuan itu saat bertemu dirinya.

"Bagaimana? Apa yang harus kita lakukan pada perempuan itu?" Josep mengulang pertanyaannya.

Sena berdeham sekali, kemudian menjawab dengan cepat dan tegas. "Tutup mulutnya. Berikan dia uang sebagai imbalan karena sudah mengantar saya ke rumah sakit."

4
Tongue-Tied

Dua minggu kemudian

Valda pikir hidupnya bisa kembali tenang setelah berhasil menyelesaikan drama yang sesungguhnya tak ingin dia alami: mengantar seorang lelaki sekarat yang tak dia kenal ke rumah sakit. Setidaknya, keyakinan "semua akan kembali baik-baik saja" itu memang terbukti, sayangnya hanya bertahan selama beberapa jam pasca kejadian.

Siang hari saat Valda sedang bekerja, seorang pria bernama Josep meneleponnya, memberi tahu bahwa dia adalah kerabat dari lelaki yang sudah Valda tolong. Josep meminta Valda untuk bertemu karena ingin berterima kasih. Sementara itu, Valda tak ingin terlibat lebih jauh dalam urusan orang yang tak dikenalnya, makanya dia menolak dengan

halus. Tapi, ternyata pria bernama Josep cukup teguh dengan pendiriannya. Dia berulang kali mengirimi pesan dan menelepon agar Valda mau bertemu, atau setidaknya, memberi nomor rekening untuk mengirimkan "ungkapan terima kasih". Lagi-lagi, Valda menolak. Selama dua minggu terakhir dia terus-terusan mencari cara agar tak perlu menerima tawaran Josep—pria itu menghubunginya nyaris setiap hari.

Valda bahkan sempat khawatir pria itu bisa menemukan tempat tinggalnya dan datang begitu saja. Perempuan itu bergidik, berdoa agar pria itu tak bertindak sejauh itu. Lagi pula, apa yang salah dengan penolakan darinya? Valda memang tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apa pun, dari siapa pun.

Pagi ini, dua minggu pasca kejadian, Valda kembali mendapat pesan singkat dari Josep.

Selamat pagi, Nona Valda. Apakah ada kemungkinan Anda berubah pikiran untuk menerima ungkapan terima kasih dari kami? Salam, Josep.

Valda geleng-geleng kepala. Tidak membalas pesan itu karena jawaban darinya masih tetap sama.

Seperti hari kerja biasanya, Valda menyalakan TV sepanjang dia beraktivitas sebelum berangkat. Biar tidak sepi

karena ada suara dari TV, begitu prinsipnya. Walaupun dia tidak menonton acara yang sedang ditayangkan.

Setelah menekan tombol ON di remote dan melemparkan remote itu ke atas kasur, dia berjalan menuju kamar mandi. Namun, seketika langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang baru saja muncul di layar TV.

Seorang lelaki berambut cepak, matanya berkilat jenaka ke arah kamera, penuh semangat dia berkata, "Kita berada di Kalibiru, di pedalaman Raja Ampat yang airnya sedingin es! Tempat ini benar-benar luar biasa!"

Valda bukan memandangi hamparan air biru dan pesona pemandangan yang terekam kamera. Namun, apa yang terjadi bertahun-tahun ke belakang, memorinya bersama orang yang sedang berbicara di TV itu yang membuat Valda tertegun. Jantungnya lantas menderu keras!

Dia tidak ingin mengakuinya. Namun, bagaimana caranya mengingkari perasaannya sendiri? Tiba-tiba dia merindukan masa lalunya bersama lelaki itu. Dio Anggara, cinta pertamanya. Lelaki yang sama, yang juga telah mematahkan hatinya.

***

"Daripada nyesel dan kamu terus-terusan kebayang Dio, mending kamu ungkapin perasaan kamu sekarang."

Waktu itu, setelah ujian nasional SMP selesai, Selvi terus menyemangati Valda untuk menyatakan perasaannya pada Dio. Bukan apa-apa, Selvi bosan sekaligus kasihan melihat Valda, temannya yang hanya bisa mengagumi Dio dari jauh, tidak pernah berani mengajak ngobrol, apalagi mengungkapkan fakta bahwa gadis itu sudah dua tahun belakangan diam-diam menyukai Dio.

Dio bukan seorang kutu buku atau ketua OSIS atau anak band yang digandrungi cewek-cewek. Dio seperti kebanyakan cowok di sekolahnya Valda, tidak menonjol dalam pelajaran ataupun kegiatan sekolah, dan lebih memilih untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam. Namun, di situlah masalahnya. Nama Dio cukup terkenal di kalangan cewek-cewek karena cowok itu sering mendaki, membuat cowok itu tampak lebih maskulin. Belum lagi sikap Dio yang selalu ramah pada siapa pun, tambah membuat dirinya makin digemari cewek-cewek seantero sekolah, bahkan hingga junior dan seniornya. Hal itu membuat nyali Valda untuk mengungkapkan perasaannya makin ciut dari hari ke hari.

Selvi lama-kelamaan gemas juga melihat keadaan temannya yang baginya menyedihkan—maklum, Selvi bukan tipe cewek yang akan diam saja bila suka pada cowok. Dia akan lebih memilih untuk terang-terangan menunjukkan rasa sukanya, dan bila cowok itu tidak balik suka padanya, dia bisa dengan cepat untuk *move on*. Berbeda seratus delapan puluh

derajat dengan Valda yang bila sudah suka pada seorang cowok, hatinya akan mentok.

Siang itu, bertahun-tahun ke belakang saat minggu tenang pasca ujian, dan kebanyakan anak-anak mondar-mandir di sekolah hanya untuk kumpul-kumpul kegiatan ekstrakurikuler atau mencari informasi tentang SMA yang ingin mereka masuki selepas lulus SMP, Valda gugup berdiri di dalam kelasnya, menyimpan sekotak cokelat yang sudah dia siapkan di atas mejanya. Untungnya, kelas sedang sepi karena semua anak lebih memilih untuk cari angin di luar kelas.

"Sshhh!" Selvi muncul setelah membuka pintu, memberi tanda pada Valda kalau dia sudah berhasil melakukan tugas-nya: mengajak Dio datang ke kelas, sehingga Valda bisa mengobrol dengan cowok itu, berdua saja!

Jantung Valda berdentam tak keruan, benaknya seketika kalut, penuh dengan pertanyaan semacam, *Apa Dio bakal suka dengan cokelat yang aku buat*? *Apa aku cukup cantik hari ini*? atau, *Apa lebih baik aku kabur saja*?

Belum sempat dia mencerna satu-satu pertanyaannya sendiri, sesosok cowok bertubuh tegap dengan seragam biru-putihnya yang tidak begitu rapi namun justru membuat cowok itu terlihat semakin menarik di mata Valda, muncul di bibir pintu. Sesaat, cowok itu kelihatan bingung. Dia melihat pada Selvi, sebelum akhirnya makin bingung kala menyadari

ruang kelas yang sangat sepi dan hanya menyisakan Valda di dalamnya.

"Katanya mau ngomongin acara liburan kelas, kok cuma ada kalian berdua?" Dio bertanya, menggaruk kepalanya.

Sementara Selvi bisa dengan santai nyengir lebar sambil menarik lengan baju Dio agar masuk ke dalam ruangan, Valda mematung seperti maneken. Wajahnya memucat. Cengkeramannya pada kotak plastik yang menaungi cokelat yang dia buat dengan susah payah malam sebelumnya, malah hampir menghancurkan kotak plastik itu!

Valda tegang bukan main. Untungnya, dia bisa mengambil napas dengan benar dan menenangkan diri.

Selvi yang masih berdiri di bibir pintu, mengedipkan sebelah mata ke arah Valda, lalu segera berlalu, menutup pintu kelas hingga yang tersisa hanya Valda dan Dio yang berdiri berjauhan dalam diam.

"Selvi kenapa?" Dio bertanya makin bingung. Dia memanjangkan leher, melihat ke luar jendela.

Selvi sudah menghilang. Kemungkinan besar cewek itu berlari cepat sejauh-jauhnya dari ruang kelas.

Bibir Valda sudah terbuka untuk berbicara, namun dia mengatupkannya kembali. Urung karena takut salah bicara. Dia lantas menunduk, memandangi kotak cokelatnya, kotak yang juga menyita perhatian Dio.

Tidak perlu waktu lama hingga cowok itu bisa paham mengapa Selvi menyeretnya ke dalam kelas, hanya berduaan dengan Valda.

"Eh, aku...," Valda tidak lanjut bicara. Lidahnya keburu kelu.

Dio yang awalnya menunggu Valda bicara—dia paham apa yang ingin cewek itu katakan, bila melihat kotak cokelat yang ada di tangan cewek itu—malah merasa tidak tega melihat Valda yang segugup itu. Dia memutuskan untuk mempermudah situasi di antara mereka berdua.

Sambil menguntai senyum ramah, Dio berkata, "Aku ngerti kamu mau bilang apa. Tapi, maaf, aku suka sama cewek lain...."

Saat itu, Valda merasakan patah hati untuk pertama kali. Patah hati yang tidak mungkin bisa dia lupakan.

Kali kedua, Valda merasakan patah hati karena lelaki yang sama. Bertahun-tahun setelah lulus SMP, Dio Anggara menjadi kekasih Valda pasca mereka berjumpa kembali di reuni akbar sekolah. Namun kemudian, akhirnya lelaki itu pergi meninggalkan Valda tanpa alasan.

Dio Anggara. Lelaki yang telah hilang dari hidup Valda, dan kini tiba-tiba muncul kembali tanpa aba-aba di layar kaca. Valda hanya bisa tertegun, nyaris tak percaya dengan apa yang tertangkap matanya. Saat sosok Dio menghilang

kala acara yang dibawakan lelaki itu diselingi iklan, Valda menarik napas berat.

Untuk apa mengingat-ingat kembali luka lama yang susah payah dia sembuhkan sendiri? Dulu, Dio pergi tanpa alasan. Sekarang, tak ada alasan bagi Valda untuk mengharap Dio kembali ke dalam hidupnya. Meyakinkan dirinya sudah baik-baik saja, Valda menyunggingkan senyum optimis untuk dirinya sendiri, lalu memantapkan langkah menuju kamar mandi. Hidupnya tetap harus berjalan, dengan atau tanpa Dio di dalam hidupnya.

5
Alarm Bell Rings

Sudah lebih dari pukul sepuluh malam, tapi Miss Erika—dia menyuruh semua orang memanggilnya dengan embel-embel *miss*—Human Resources Manager Xaviera di Ysolt, mengumpulkan semua karyawan. Semua, tidak ada satu pun yang tidak diikutsertakan. Bahkan *office boy* yang sedang kebagian sif malam pun ikut. Semua orang bisa menduga ada kabar besar yang dibawa Miss Erika, makanya sampai ada acara *meeting* menjelang tengah malam seperti ini.

Beberapa minggu terakhir, beredar kabar yang tidak menyenangkan di Xaviera. Rumor mengatakan, Pak Jefri, kandidat penanggung jawab Xaviera di Ysolt pasca Pak Gunawan mundur dari posisinya tak lama lagi, ketahuan terlibat kasus suap dengan salah satu lembaga pemerintahan. Miss Erika tidak menjelaskan secara rinci tentang masalah

yang melibatkan Jefri itu. Tapi yang jelas, kasus suap itu memang dilakukan Jefri demi kepentingannya sendiri, tidak ada hubungannya dengan Xaviera. Jadi, saat kasus Jefri naik ke permukaan, tentu saja Xaviera tidak bersedia bertanggung jawab atas apa pun yang dilakukan oleh pria itu.

"Nama Pak Jefri akan dihapus dari kandidat penanggung jawab Xaviera di sini. Akan ada seseorang yang menggantikannya, dan prosesnya kemungkinan besar akan dilakukan sesegera mungkin, mengingat segala aktivitas operasional Xaviera harus berjalan selancar biasanya," Miss Erika berbicara penuh wibawa, mengedarkan pandangannya pada semua orang yang memenuhi *big meeting room* dari balik kacamata perseginya.

Sepersekian detik kemudian, ruangan mulai berisik. Satu sama lain saling berbisik dan mengomentari apa yang tengah terjadi.

Tak terkecuali, Abby yang menyikut tangan Valda. "Apa gue bilang, bakal ada bos baru di sini!"

"Tapi, lo bilang, orang itu ngegantiin Pak Kenny. Bukan ngegantiin Pak Jefri."

Abby mengerutkan wajah dalam-dalam. "Masa sih gue bilang gitu?" gumamnya sangsi. "Tapi, sama aja. Pokoknya bos kita ganti. Intinya kan begitu."

Valda mengangkat bahu. Tidak terlalu peduli. Yang ada di kepalanya kini adalah bagaimana caranya agar dia tetap

bertahan dengan pekerjaannya di Xaviera, bisa membayar tagihan-tagihan kartu kreditnya, menabung, dan setelah dirasa tabungannya cukup, dia ingin mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

"Ada dua kandidat yang dicalonkan menjadi pengganti Pak Jefri, yaitu Bapak Wirasena Jatiadi dan Bapak Biantara Pradhika," lanjut Miss Erika, membuat tingkat kebisingan di ruang *meeting* makin meningkat—beberapa waktu belakangan, kedua nama itu memang santer terdengar, jadi topik utama perbincangan para karyawan Xaviera di Ysolt Shopping Center.

"Masih belum bisa dipastikan kapan mereka akan datang, yang jelas dalam minggu ini. Panel untuk penentuan siapa yang akan menjadi pengganti Pak Jefri, akan dilakukan oleh manajemen dalam dua minggu ke depan. Bersiap-siaplah. Kita pasti akan makin sibuk." Miss Erika lalu menepuk tangannya dua kali, memberi tanda kemudian bahwa *meeting* sudah selesai, dan semua orang tanpa protes, membubarkan diri, keluar dari ruang *meeting*.

***

"Seriusan gue penasaran banget siapa yang bakal jadi ganti Pak Jefri. Yang jelas, gue berharap orang itu ngasih bonus akhir tahun berkali lipat dibandingin kebijakan pas zamannya Pak Gunawan," Abby nyerocos beberapa hari kemudian.

Valda mau tidak mau mengamini ucapan Abby. "Gue juga. Walau dia kakek-kakek usia delapan puluh atau sembilan puluh tahun, tapi punya kebijakan ngasih bonus gede, gue pilih dia!"

Sesampainya di *showroom* Xaviera, Valda dan Abby kembali disibukkan dengan pekerjaan mereka. Memberi senyum seramah mungkin dan mengajak ngobrol para calon konsumen mereka yang sebagian besar berasal dari kalangan ibu-ibu sosialita—Valda dan Abby selalu mengategorikan *perempuan yang suka belanja barang mahal dalam jumlah banyak* dengan sebutan *umum* seperti itu.

Sampai kemudian, seorang perempuan yang tengah hamil besar, masuk ke Xaviera, hendak memilih sepatu *high heels* yang lantas membuat Valda mengernyit khawatir. Bagaimana mungkin perempuan sedang hamil besar begitu berjalan menggunakan *high heels* setinggi dua belas sentimeter?

Valda lantas bergegas mendekati si calon ibu yang tampak serius memperhatikan *brown high heel pump*. "Selamat siang, Bu. Cari sepatu untuk Ibu?" tanya Valda berbasa-basi. Tidak langsung *to the point* menggambarkan bahwa dirinya ingin melarang si calon ibu untuk membeli sepatu hak tinggi itu.

"Ini cantik, ya?" Perempuan yang tampaknya berusia pertengahan dua puluh tahunan itu terpukau dengan sepatu

yang ada di tangan kanannya. Matanya berbinar seakan sedang memandangi mutiara yang bernilai sangat mahal.

"Cantik sekali, Bu," Valda menyahut sopan. Dia lalu mendekati perempuan itu lagi, memberi masukan, "Ada jenis sepatu lain di Xaviera yang akan lebih nyaman dipakai oleh Ibu yang sedang hamil seperti sekarang. Mau saya tunjukkan, Bu?"

Si calon ibu menoleh cepat. "*High heels* juga, kan?"

Valda sempat bingung harus menjawab apa, karena yang dia maksud adalah *flat shoes*. Memang, Valda tidak berhak untuk mengatur seseorang ingin membeli sepatu yang mana. Namun, dia punya trauma sendiri. Adiknya pernah keguguran karena keseringan menggunakan sepatu hak tinggi. Karena itu, Valda selalu ekstra hati-hati dengan konsumen perempuan yang sedang hamil tapi inginnya membeli *high heels.*

"*Flat shoes*, Bu, tapi—"

"Nggak," perempuan itu langsung memotong, tidak berminat mendengar detail sepatu yang ingin ditawarkan Valda, "saya mau ambil ini aja."

"Untuk ibu hamil dengan kandungan yang sudah besar, khawatirnya kurang nyaman kalau pakai—"

"Saya yang beli. Terserah saya. Kamu nggak usah ngatur-ngatur. Atau saya panggil manajer kamu kalau kamu ngotot

nyuruh saya beli yang flat!" bentak perempuan itu, membuat Valda nyaris kena serangan jantung karena kaget.

Sialnya, Valda baru menyadari kalau semua orang di *showroom* Xaviera langsung mengalihkan perhatian mereka pada Valda dan perempuan di hadapannya yang sedang memelototi Valda dengan galak.

Sebetulnya Valda kesal diperlakukan seperti itu. Niatnya kan justru baik, tidak ingin perempuan itu salah beli barang yang bisa saja mengganggu kesehatan konsumennya itu. Dia punya rasa tanggung jawab secara moril—walaupun dia hanya karyawan biasa di Xaviera—untuk memperhatikan kondisi konsumennya itu.

"Saya hanya ingin menawarkan pilihan yang lebih baik, Bu...."

"Saya yang memilih, bukan kamu," putus perempuan itu lagi, kali ini lebih ketus.

Valda akhirnya mundur selangkah, mencoba untuk memberi senyum dan pengertian pada perempuan itu, sebelum perempuan itu duluan berkata galak lagi.

"Karyawan seperti kamu harusnya nggak pantes kerja di tempat sekelas Xaviera."

Kekesalan Valda meroket dikatai seperti itu. Kini, dia tidak lagi bersusah payah untuk tersenyum. Dalam hati, dia merutuk, *Terserah lo*!

Sesaat sebelum nyaris kelepasan—untungnya Valda masih punya akal sehat—seorang lelaki bergerak mendekati perempuan hamil itu. "Mau beli apa, sih? Rame amat. Nggak usah ribut-ributlah."

Valda sempat tertegun beberapa saat memperhatikan lelaki itu: tubuhnya tinggi atletis, mengenakan kaus tangan panjang dan menutupi separuh leher, rambutnya agak gondrong, ekspresinya seperti orang yang tidak tahu bagaimana cara tersenyum selama puluhan tahun.

"Aku mau sepatu ini. Cewek ini malah nyuruh aku pake *flat shoes*!" rengek perempuan hamil itu sambil mendelik sebal pada Valda.

Valda tanpa sadar membuang napas berat, lalu menegakkan punggung lagi kala lelaki di depan matanya menatap tajam, membuat Valda seakan baru diguyur es balok.

Valda berencana mengeluarkan kalimat pembelaan diri yang sebisa mungkin terdengar sopan. Akan tetapi, dia baru sadar, para pegawai di Xaviera kini memperhatikan lelaki itu. Bukan memperhatikan dirinya.

***

"Itu Biantara Pradhika, anak angkatnya Pak Kenny."

"Salah satu calon pengganti Pak Jefri, kan?"

"Kok dia udah di sini? Kan belum diputuskan yang naik itu dia atau yang satunya."

"Ngapain si Valda ada di situ?"

"Hah, si Valda ribut dengan Lusy, anak perempuannya Pak Kenny?"

Suara-suara berisik itu berseliweran, membuat Valda makin stres! Teman-temannya di Xaviera rupanya sudah mengenali lelaki bernama Biantara Pradhika yang baru saja muncul, berdiri tepat di hadapan Valda yang tingginya hanya sebatas bahu lelaki itu.

"Ketika konsumen menyukai barang yang ada di sini, kamu tidak bisa ngotot untuk mengajukan pendapat kamu. Bisa kamu lakukan itu...," Bian membuat jeda, membaca *name tag* yang tersemat di atas dada kiri Valda, "Nona Valda?"

Glek. Valda menelan ludah. *Orang ini menyeramkan,* begitu kesan pertama Valda. Tanpa bisa dicegah, kepala Valda mengangguk pasrah. Apakah ini akhir dari pekerjaannya di Xaviera? Dia berpikir lesu.

Di sebelah Bian, Lusy yang sebelumnya merengek menginginkan *high heel pump* itu tersenyum penuh kemenangan, dengan jelas menyiratkan ejekannya pada Valda.

Dasar bukan manusia! Valda malah merutuk dalam hati. *Dibantuin, malah nyudutin gue kayak gini*!

"Mungkin kamu juga mendengar apa yang teman-teman kamu bilang," Bian berbicara sambil mengedarkan pandangan. Dia merapikan kancing jasnya, menoleh pada Lusy yang ada di sebelahnya, lalu menatap Valda lagi. Tatapan

yang mengintimidasi Valda dan seketika berhasil membuat kedua lutut Valda terasa lemas. "Bisa saja saya yang jadi atasan kamu di sini," katanya sambil agak membungkukkan tubuh, berbisik di telinga Valda, membuat tubuh Valda nyaris kejang seketika, apalagi saat lelaki itu meneruskan ucapannya dengan volume yang dikecilkan, "dan, bisa saja saat itu kamu tidak perlu datang ke Xaviera lagi."

"Ayo!" Lusy, perempuan pembawa masalah bagi Valda itu merajuk, menarik lengan kanan kakak angkatnya, dan dengan mudahnya membuat Bian mengikuti pergerakannya. Mereka keluar dari pintu kaca Xaviera.

Valda yang masih berdiri di tempatnya seperti patung tidak sadar kalau orang-orang di sekitarnya masih membicarakan dirinya, sampai Abby yang duluan mendekati Valda dan menarik temannya itu ke belakang meja kasir Xaviera, lalu beranjak menuju *small meeting room* di bagian dalam Xaviera.

"Duh, gue lupa ngasih tahu lo! Anak-anak bilang, ada adiknya Bian yang rese banget, tapi tuh cowok nurut banget sama adiknya itu. Mungkin karena Lusy anak kandung Pak Kenny? Sementara Bian bukan? Gila! Cewek itu reinkarnasi ratu di zaman kerajaan dulu apa gimana ya... sampai beruntung punya kakak macem Bian!"

Valda yang sudah berhasil—agak—menenangkan diri, berkata sinis pada Abby. "Lo tahu kan, siapa yang salah di

sini? Yang kena semprot siapa? Yang harusnya lo bela, siapa?" dia bersungut kesal.

Abby meringis, nyengir bermakna tidak enak hati sekaligus kasihan pada Valda. "Lusy tuh orangnya emang kayak yang manis, tapi rese banget! Denger-denger sih gitu. Dia baru dateng dari Aussie, suaminya ekspatriat sono. Sekarang hamil gede begini, makinlah dimanja sama Bian."

Valda tidak percaya gosip bisa menyebar dengan kecepatan super seperti ini. Seingatnya, beberapa waktu sebelumnya, Abby tidak tahu detail tentang Bian atau Lusy atau siapalah calon bos mereka nantinya. Tapi sekarang? Abby bercerita seakan dia sudah khatam silsilah keluarga Kenny, lengkap dengan karakter kepribadian mereka satu per satu.

"Kebayang nggak sih lo, kalau orang itu jadi bos kita? Bisa berapa orang dia pecat per harinya gara-gara masalah sepele kayak gue tadi?" Valda melipat wajah saking betenya.

Di sebelahnya, Abby tidak kalah melipat wajah. "Lo mesti tahu kandidat yang satu lagi rumornya kayak gimana. Lebih mengerikan daripada Bian, *you know*?"

Valda tidak mau mempercayai sepenuhnya cerita Abby. Tapi, bagaimana bila memang begitu kenyataannya?

"Namanya Wirasena," Abby menambahkan, lalu mengambil sebotol air mineral yang tertata di meja kecil di sudut ruangan, di dekat tempat mereka berdiri. "Kayaknya mending Pak Jefri balik ke sini deh, daripada punya bos kayak

mereka. Mana katanya lagi, Bian dan Sena udah kayak musuh yang siap saling terkam."

"Hah?!" Valda lalu membulatkan bibir, terperangah. "Kan mereka masih satu keluarga! Ribut kenapa, sih?"

"Mereka—"

"Abby, Valda, kalian sudah selesai bekerja? Atau sudah tidak ingin bekerja lagi?!"

Jantung Valda dan Abby nyaris copot saat Miss Erika tiba-tiba muncul dari seberang ruangan, dari pintu yang mengarah ke bagian *office* Xaviera.

Mampus, mampus! Valda merutuki dirinya sendiri dalam hati, lalu buru-buru mengangguk tanda minta maaf ke arah Miss Erika. "Maaf, Miss. Kami akan segera kembali bekerja."

Sama halnya dengan yang dilakukan Valda, Abby manggut-manggut sambil berusaha menutupi panik yang melandanya. Miss Erika tidak menyahut. Dia lekat menatap mereka berdua. Abby dan Valda, dua orang subordinatnya itu memang sering kali membuatnya sakit kepala—atau lebih tepatnya, biasanya Abby yang mengajak temannya cari perkara. Karena seperti yang diketahui semua orang di Xaviera-Ysolt, Valda adalah karyawan teladan sekaligus karyawan favoritnya Pak Kenny. Walaupun baru saja Erika mendengar selentingan kabar kalau Bian baru saja "menyentil" Valda.

Sementara itu, Valda bergegas menarik tangan Abby keluar dari ruang *meeting*. Mimpi buruk perempuan itu rupanya masih berlanjut. Hari-harinya masih disinggahi kesialan, begitu pikirnya.

6
Dark Horse

Selama dua minggu terakhir, Xaviera gegap gempita gara-gara menunggu hasil keputusan Board Management untuk menentukan siapa yang akan menjadi pengganti Jefri. Apakah Biantara yang pernah menyentil Valda di depan karyawan dan pengunjung Xaviera-Ysolt, atau justru Wirasena yang ternyata di luar dugaan semua orang, tidak pernah muncul sekali pun ke Xaviera, kecuali hari ini. Hari yang menentukan apakah dia akan ikut andil dalam manajemen Xaviera yang dipimpin oleh pamannya, atau tidak.

Valda ikut-ikutan gugup menunggu keputusan itu. Bila konsumen agak sepi—yang mana jarang terjadi karena Xaviera selalu saja banyak dikunjungi peminat, walaupun

harganya selangit bagi kantong Valda—dia sedikit-sedikit mengobrol dengan anak-anak Xaviera lainnya. Ajaibnya, tidak dengan Abby. Karena teman sekaligus orang yang biasa jadi narasumbernya itu sedang cuti pulang ke Semarang. Persiapan untuk acara pertunangan Abby dan Aro bulan depan—*planning* yang membuat Valda senang sekaligus sedih.

Senang, karena akhirnya sahabat terdekatnya makin mendekati jenjang pernikahan. Sedih, karena mungkin ke depannya, Valda tidak bisa pergi sesuka hati bareng Abby karena temannya itu sudah menjadi istri orang, yang mana waktu mereka berdua untuk nongkrong atau ngegosip bareng jadi berkurang banyak.

"Tadi gue ketemu Wirasena. Nggak ada mendingnya," Ita yang sedang berdiri di belakang meja kasir sambil mengecek berlembar-lembar struk pembelian menggunakan kartu kredit, berbicara serius. Di sebelahnya, Linda mengangguk mengamini.

"Iya, ekspresinya datar banget. Tapi—," dia menggantung ucapannya, lalu mencolek Valda dan tersenyum penuh makna. "*He's hot as hell!*" serunya antusias.

Valda terkikik melihat ekspresi Linda itu. "Berlebihan deh lo."

Linda tidak meneruskan *gossiping time*-nya karena keburu ada konsumen yang masuk melalui pintu kaca Xaviera. Valda

pun kembali melakukan tugasnya, mendekati seorang wanita yang melambaikan tangan ke arahnya. Tangan perempuan itu bergemerincing karena gelang-gelang yang Valda yakin adalah berlian. Mungkin sekelompok berlian teman-temannya Frank & Co.

Wanita itu kemudian menunjuk pada *suede sandal* berhak lima belas sentimeter yang sangat cantik—yang bahkan kalau Valda gajian bulan ini, dia ingin membelinya kalau tidak ingat dengan tagihan kartu kreditnya.

Wanita yang dari cara berpakaiannya sangat tampak jelas memiliki dompet tebal, mengambil *suede sandal* itu dengan mata berbinar dan senyum lebar. "Ada nomor tiga-tujuh?" katanya penuh harap.

Sigap, Valda mengangguk. Dia ingat betul dengan sandal itu dan hafal benar nomor berapa saja yang tersedia. "Ada. Saya ambilkan dulu ya, Bu."

Wanita di sebelahnya mengangguk, lalu mencari sofa terdekat untuk mengistirahatkan kakinya, sementara Valda berlalu dan bergegas menuju *storage area*, mencari nomor pesanan si ibu.

Di lorong, Valda berjalan sambil bersenandung pelan. *Mood*-nya cukup bagus siang ini. Tadi pagi Syarifa menelepon dan memberi tahu bahwa ibunya itu akan datang mengunjungi Valda akhir pekan ini. Sekalian mampir setelah menghadiri pernikahan salah satu keponakannya di daerah Tebet.

Valda merasa bersalah karena tidak menjemput ibunya. Namun, ibunya meyakinkan bahwa dia akan pergi bersama Pak Atam, adik iparnya yang tinggal tidak jauh dari rumah. Valda jadi lebih lega mendengarnya.

Ke-*hectic*-an di *showroom* Xaviera membuat koridor menuju *storage area* menjadi kosong, biasanya ada beberapa orang yang hilir-mudik atau sekadar mengobrol barang sebentar. Koridor yang kosong membuat Valda makin leluasa bersenandung sebelum akhirnya dia kaget sendiri dan nyaris tersedak karena tiba-tiba melihat seseorang!

Dia pikir, dia baru saja melihat hantu! Orang itu muncul secara tiba-tiba seperti itu!

Satu detik, dua detik... Valda sampai harus menyipitkan mata memperhatikan sesosok lelaki berjas hitam yang berdiri lima-enam meter dari tempatnya berdiri. Sosok yang tidak familier, namun juga familier.

"Jadi, kamu bekerja di Xaviera?"

Lelaki itu bersuara, membuat Valda terkejut.

"Saya ingat kamu. Walaupun saya nyaris nggak sadarkan diri malam itu, saya ingat betul, kamu yang membawa saya ke rumah sakit," lanjut pria itu dengan suara pelan, nyaris mendesis. Mungkin pria itu tak ingin ada orang lain yang mendengar ucapannya pada Valda.

Valda baru sadar, siapa orang yang ada di hadapannya itu!

***

Lelaki yang kini ada di depan mata Valda, tampak berbeda dengan yang perempuan itu lihat beberapa minggu lalu, ketika tubuh lelaki itu berlumuran darah dan Valda mesti membawanya ke rumah sakit. Walaupun sebenarnya Valda ingin melupakan kejadian malam itu, termasuk bagaimana paras lelaki yang terluka saat itu, nyatanya Valda masih mengingatnya.

Lelaki yang tempo hari dia larikan ke rumah sakit dan yang sekarang berdiri di hadapannya adalah orang yang sama. Lelaki itu kini berdiri tegap, dengan balutan kemeja putih berjas hitam, celana hitam, dan dasi abu tua, dengan rambut yang ditata rapi. Tak ada tanda-tanda bahwa lelaki itu pernah nyaris kehilangan nyawanya karena ditusuk orang.

"Kenapa lo ada di sini?" Refleks, Valda berkata demikian, tidak menyortir pilihan kata yang dia ucapkan. Menyingkirkan kemungkinan siapa tahu lelaki itu adalah tamu agung Xaviera atau semacamnya—melihat penampakan lelaki itu yang super rapi dan berada di bagian dalam ruangan Xaviera.

Tanpa kata, lelaki itu berjalan mendekat, membuat Valda otomatis mundur selangkah. Jantungnya kebat-kebit tanpa

alasan. Dia masih membayangkan lelaki itu berlumuran darah tempo hari.

"Ayo kita bicara," lelaki itu berkata, tanpa menunggu persetujuan Valda dan langsung menarik bagian atas lengan kanan Valda, menuju ruangan di ujung koridor.

"E-e-ehhh—" Valda memprotes, tapi lelaki itu tidak menggubris. Dia punya perhitungan, lingkaran erat tangannya di lengan perempuan itu tidak akan sampai pada batas melukai. Jadi, dia mengabaikan protes perempuan yang di luar dugaannya, malah muncul di Xaviera.

Saat menyadari ke mana lelaki itu membawanya, Valda berusaha menahan langkahnya. Bagaimana mungkin dia membiarkan seorang lelaki asing masuk ke ruang *private* Xaviera?!

"Hei! Lo mau ke mana?! Itu ruang direktur!!" Valda berteriak spontan, tapi lantas menelan kembali ucapannya karena takut menimbulkan kegaduhan. "Gue nggak mau kena masalah karena ngebiarin lo masuk!"

Gerak refleksnya itu juga malah membuat tangan kirinya yang bebas dari cengkeraman lelaki itu dan sedang memegang sebelah sandal yang dirikues si ibu bergelang berlian, memukulkan sandal itu ke punggung lelaki itu, membuat pergerakan lelaki itu terhenti seketika—sama halnya dengan Valda yang kemudian ikut membatu.

Wajah lelaki itu lantas merah padam, jelas tidak suka dengan perlakuan Valda pada dirinya.

"Sori. Lo sih pake narik-narik segala," dia berbisik, lalu celingak-celinguk, takut ada yang melihat mereka berkeliaran di sekitar ruang direktur. "Nggak sembarangan orang bisa ke sini! Ayo pergi dari sini!"

Lelaki itu melepaskan tangannya dari Valda. "Ada yang harus kita bicarakan."

"Aduh, gue lagi kerja nih. Ntar aja."

"Saya bilang kita harus bicara," lelaki itu tak mau mengalah.

"Iya, tapi nggak di sini juga! Cari tempat lain kalau mau bicara. Jangan di ruangan Direktur Xaviera. Pegawai dan tamu nggak bisa masuk sembarangan dan—"

"Ini ruangan saya. Jadi kamu nggak usah meributkan hal itu lagi," tandas lelaki itu, lalu berbalik badan dan membuka kenop pintu.

Di belakangnya, Valda hanya bisa menganga ngeri.

***

Jadi, lelaki yang kini ada di hadapan Valda, yang sedang menatapnya tajam, yang beberapa minggu lalu berebah di pangkuannya dalam keadaan bersimbah darah di taksi

menuju rumah sakit, adalah bosnya?! Sepertinya Valda butuh jantung cadangan karena syok yang begitu hebat yang dia alami kini.

Valda ingin menjatuhkan diri ke air got saja. Dari tadi dia berkata *lo-dan-gue* seenak jidat, galak tanpa ba-bi-bu, dan sekarang dia mendapati kenyataan bahwa lelaki itu adalah bosnya?! BOS Xaviera?!

Ya Tuhannn!!! Valda hanya bisa berteriak dalam hati, panik bukan main!

Dia rasa pekerjaannya akan tamat sebentar lagi. Belum lagi tadi dia memukul punggung lelaki itu menggunakan sandal berhak tinggi! Lengkap sudah mimpi buruknya!

"Wirasena Jatiadi, kamu mungkin pernah dengar nama itu, dari kabar yang beredar di sini belakangan ini." Lelaki itu berjalan mengitari meja, mendekati jendela besar di lantai tiga gedung Ysolt Shopping Center yang menghadap ke jalan raya. Suara bising di luar sana membuat lelaki itu menutup jendela rapat-rapat.

Valda menelan ludah. Rasanya dia ingin kabur saja! Tapi, kakinya kaku, seperti dilem dengan lantai. Belum lagi tremor mendadak yang dideritanya akibat syok berat, membuatnya bergeming. Perlu beberapa saat untuk mencerna semua ucapan Sena.

"Maaf, Pak, saya kira Bapak adalah tamu, bukan calon pengganti Pak Jefri," Valda berkata cepat tanpa bernapas,

membuat dadanya semakin sesak. "Maaf saya sudah lancang."

Sena berbalik badan, seperti ada yang menekan tombol *pause* hingga lelaki itu tegap sempurna menghadap Valda yang di keningnya mulai bercucuran keringat. "Josep sudah berkali-kali meminta nomor rekening kamu. Dan kamu terus menolaknya. Sekarang, nggak ada alasan buat kamu menolak. Ini instruksi. Saya nggak ingin berutang pada siapa pun. Saya nggak suka ada orang yang berpikir kalau saya berutang budi pada mereka."

Bukannya berterima kasih karena udah mau nganter ke rumah sakit, tapi malah arogan kayak gini? Valda merutuk dan tercengang di saat bersamaan kala mendapati fakta yang membenarkan informasi dari Abby dan semua temannya di Xaviera. Wirasena Jatiadi punya tingkat arogansi lebih parah dibandingkan Biantara yang sudah "menghabisi" Valda sebelumnya. Detik yang sama, Valda menyesali mengapa dulu dia melamar pekerjaan ke Xaviera!

"Sekali lagi, saya mohon maaf kalau sikap dan cara bicara saya kasar, apalagi barusan saya mukul punggung Bapak," Valda berkata formal. Suaranya pelan, lebih mirip gumaman tertahan. Dia tidak bisa bicara keras-keras gara-gara sindrom panik yang sedang melandanya. "Dan, saya juga minta maaf karena saya nggak mau menerima imbalan apa pun. Itu memang sudah prinsip saya, Pak."

Sena tidak membutuhkan ucapan maaf dari Valda. Ada alasan lain mengapa sekarang dia memanggil perempuan itu ke ruangannya. Lelaki itu maju tiga langkah, membuat Valda yang belum bisa bernapas dengan benar, sekali lagi harus menahan napas—benar-benar siksaan!

Valda makin panik kala dihadapkan pada makhluk semacam Sena yang seperti punya dua sisi: *hot as hell as boss*, tapi mengerikan juga, apalagi kalau Valda ingat bagaimana saat pertama kali bertemu lelaki itu. Dalam keadaan yang benar-benar mengerikan. Berlumuran darah. Bisa saja kan di balik pekerjaannya yang gemilang, Sena adalah seorang mafia? Makanya terlibat pengeroyokan seperti tempo hari? Valda jadi bergidik.

"Karena rupanya kamu adalah karyawan Xaviera, saya bisa dengan mudah tahu nomor rekening kamu. Saya nggak akan minta persetujuan kamu lagi. Saya akan kirim uang ke rekening kamu itu. Dan tugas kamu berikutnya adalah... tutup mulut kamu. Jangan bicara pada siapa pun tentang apa yang terjadi malam itu." Sena berkata tegas dan dalam. Matanya yang berkilat tajam, lurus menatap Valda, seakan siap menembus kornea mata perempuan itu dan meremukkannya bila dia ingin.

"Nggak usah, Pak!!" Spontan, Valda berteriak panik sambil mendorong kedua tangannya ke depan dada, jelas-jelas menjaga jarak agar Sena tidak bergerak semakin dekat. Pergerakan ganjil yang membuat Sena menaikkan sebelah alisnya.

Melihat raut wajah Sena yang mengeras, Valda nyengir kikuk sambil menganggguk pelan. "Maaf, Pak. Nggak usah ngasih saya uang. Saya hanya sebatas membantu Bapak."

"Saya tidak suka dibantu tanpa memberi imbalan," potong Sena cepat. "Kalau kamu terus menolak dan mendebat perkataan saya, hari ini akan jadi hari terakhir kamu bekerja di sini."

DAMN YOU! Valda merutuk dalam hatinya. Seumur hidup, baru kali ini dia menemukan orang tidak tahu terima kasih semacam Sena! Bukannya bilang terima kasih, lelaki itu malah berulang kali membicarakan imbalan!

Valda sudah nyaris meledak, ingin marah-marah sepuas hati, namun dia ingat bahwa ancaman Sena bisa saja jadi kenyataan. Lelaki itu kan bosnya! Jadi, dengan berat hati, Valda menganggguk pelan dan berkata hati-hati, "Baik, Pak. Terima kasih...."

Sena tidak menjawab, malah makin tajam menatap Valda, membuat perempuan itu mati kutu. Bila Sena masih memandanginya seperti itu dalam lima menit ke depan, Valda mungkin akan butuh ambulans sehabis terkena serangan jantung!

"Dan kamu harus ingat apa yang saya bilang tadi," lanjut Sena tanpa aba-aba.

Ya Tuhan... rasanya Valda benar-benar butuh jantung cadangan sekarang! Sena hanya bicara beberapa patah kata, tapi efeknya sudah membuat Valda nyaris pingsan!

"Ya, Pak?" Valda memberanikan diri untuk merespons.

"Jangan katakan kepada siapa pun, bahkan seorang pun, tentang kondisi saya waktu itu. Kecuali, kalau kamu mau kehilangan pekerjaan."

Fix. Valda butuh jantung cadangan untuk menghadapi lelaki bernama Wirasena Jatiadi.

7
Spell Trouble

Kondisi Valda yang baru keluar dari ruang direktur mungkin sama persis dengan kondisi tahanan yang baru saja divonis hukuman penjara bertahun-tahun. Diancam seperti tadi oleh Sena, jauh dari kata aman. Yang ada, sekarang dia malah merasa takut salah bicara atau keceplosan. Padahal menurutnya, menolong orang terluka tempo hari bukanlah suatu kejahatan yang wajib untuk dirahasiakan. Memangnya dunia akan terbalik kalau ada seseorang yang tahu tentang kejadian yang dialami Sena itu?

Lagi pula, gue nggak akan cerita sama siapa-siapa. Termasuk sama Abby sekali pun, dia mengoceh dalam hati sambil sekali lagi menengok ke belakang, melihat pintu yang kini tertutup rapat, dengan Sena yang masih ada di dalamnya

Valda membuang napas panjang, memejamkan mata beberapa detik, mencoba meraih kembali kewarasannya.

Kerja, kerja!

Dia lantas tersentak kaget dan buru-buru lari di atas sepatu hak tingginya menuju *storage area* untuk mencari sepatu yang tadi diminta perempuan bergelang berlian!

Lima menit kemudian, dia berhasil menemukan sepatu dengan nomor yang diminta si ibu, lalu sambil setengah megap-megap, kembali menuju *showroo*m dan mencari si ibu yang—untungnya—masih duduk anteng di salah satu sofa di bagian tengah Xaviera. Dia masih asyik mencoba sepatu-sepatu yang lain.

Selamet hidup gue, oceh Valda dalam hati. Dia kemudian menarik satu napas panjang lagi, meninggalkan kejadian beberapa saat lalu dengan bosnya di ruang direktur di belakang sana, lalu menyuruh dirinya untuk kembali berjalan tegak dan dengan senyum terkembang, menghadapi para konsumennya.

Tetapi, belum sampai langkahnya menuju si ibu, seseorang menepuk pundak kanan Valda, membuat perempuan itu terperanjat dan sekali lagi merasa terkena serangan jantung!

"Val," suara seorang lelaki, membuat Valda memutar kepalanya dalam hitungan sepersekian detik.

Dia membuang napas lega saat melihat Indra-lah yang berdiri di hadapannya, teman kerjanya di Xaviera, namun

lelaki itu bukan bekerja di area yang sama dengan Valda. Indra bekerja di *storage section*.

Dikira Valda barusan, Sena-lah yang memanggilnya—sebuah pemikiran bodoh. Bukankah Sena menyuruh Valda untuk tutup mulut, yang artinya tidak ada satu orang pun, selain mereka berdua, yang tahu bahwa Valda dan Sena pernah bertemu? Jadi, tidak mungkin bila Sena muncul tiba-tiba di depan umum menunjukkan kalau mereka pernah saling bertemu, apalagi sambil berinteraksi, menepuk pundak Valda segala?

"Gue barusan lihat lo di koridor, sebelum ke toilet. Lo dari arah ruang direktur...?" Indra bertanya, tampak penasaran. "Lo emang ada perlu ke sana, atau gimana? Perlu bantuan gue, nggak?"

Valda langsung memasang senyum senatural mungkin dan berharap Indra tidak menyadari kalau dirinya berniat untuk berbohong. "Nggak apa-apa, Ndra, nggak usah bantuin. Udah selesai, kok. Miss Erika nyuruh gue nyimpen berkas di meja sana. Lo ada perlu sama gue?"

Indra menyahut, "Nggak. Cuma tadi sempet penasaran aja kenapa lo muncul dari ruang direktur. Padahal Pak Jefri udah dinyatakan *off* dan belum diputuskan siapa yang bakalan gantiin dia. Emangnya udah ada petunjuk siapa yang bakal megang Xaviera di Ysolt setelah ini? Kabarnya kan, masih ada dua kandidat. Anaknya sama keponakannya?"

Valda menggeleng cepat, mengindikasikan dia tidak punya jawaban atas pertanyaan dari Indra. Kemudian, sekali lagi Valda tersenyum kagok pada lelaki itu yang menurut gosip yang beredar, suka pada Valda dan berusaha mendekati perempuan itu belakangan ini. Tapi, selama ini Valda tidak terpengaruh dengan gosip itu. Indra memang dia anggap sebagai teman biasa saja. "Ntar lagi ya ngobrolnya, gue lagi ada konsumen."

Diberi senyum yang walaupun kelihatan kagok seperti itu oleh Valda, membuat Indra menyingkirkan rasa penasarannya tadi. Sebelum Valda berlalu, lelaki itu berkata, "*Lunch* bareng yuk, Val?"

Valda yang khawatir ketahuan sudah berbohong oleh Indra, refleks mengangguk. Membuat Indra nyengir senang, tidak sedikit pun curiga pada dirinya.

***

"Apa yang bikin lo murung kayak gini?"

Valda tersentak, malu sendiri pada lelaki di sebelahnya, Indra, yang sudah berbaik hati menemaninya makan siang hari ini.

Mereka memang sedang berdua. Tapi, sejak tadi Valda dan Indra berjalan dari lantai atas menuju *ground floor* Ysolt, perempuan itu malah diam saja. Indra memperhatikan Valda yang sibuk melamun, tentu saja. Membuat lelaki itu makin

lekat memperhatikan Valda dan bertanya-tanya, apa yang sedang dipikirkan perempuan yang disukainya itu?

Namun, karena Valda tampak khusyuk dengan pikirannya sendiri, Indra memberi jeda pada perempuan itu. Beberapa menit kemudian, saat pintu lift terbuka, barulah dia buka suara.

"Kayaknya pagi tadi lo nggak kelihatan sestres ini. Ada apa? Itu juga kalau lo mau ngasih tahu," ujar Indra dengan nada ringan.

Valda yang berjalan di sampingnya, serta-merta malah merasa makin bersalah. Dia nyengir kikuk. "Kelihatan banget, ya?" tanyanya.

Indra menyipitkan mata, pura-pura tengah memindai lawan bicaranya. Selama beberapa saat, mereka berdiri berhadapan di antara seliweran orang-orang yang memadati Ysolt.

Valda bilang dia sedang ingin makan mi ayam di pinggiran Ysolt. Warung Bang Dani namanya. Sudah terkenal di kalangan karyawan dan pengunjung Ysolt yang suka nangkring lama-lama di sekitaran *shopping center* ini. Menu andalannya adalah mi ayam pedas, dengan ayamnya dan juga *ceker*-nya yang gurih, dan pangsit yang bikin nagih!

"*Complicated,*" ucap Valda sayu. Kepalanya tertunduk, mengingat kembali ancaman dari Sena yang sialnya bisa menaik-turunkan kondisi mental Valda dengan begitu mudah. Kalau dia dipecat dari Xaviera, artinya dia harus mencari pekerjaan baru, dan selama periode mencari, dia

tidak punya penghasilan bulanan. Atau dari sekarang saja dia mencoba mencari pekerjaan baru?

Ide brilian itu tiba-tiba saja melintas di kepalanya, melahirkan sedikit harapan di hatinya, mengusir sendu—walaupun tidak banyak—yang menggelayutinya sepanjang beberapa waktu terakhir. Mungkin pulang kerja nanti Valda akan menyempatkan diri mengecek situs pencarian kerja via aplikasi ponsel. Tindakan preventif sebelum ada hal yang benar-benar bisa membuatnya terdepak dari Xaviera. Dia harus bersiap dengan baju perang dan tamengnya.

Dengan kekuatan yang baru dia munculkan lagi, Valda mencoba lebih berpikir positif. Dan, dalam jangka waktu dekat ini, yang akan dia pikirkan adalah: mi ayamnya Bang Dani, plus es teh manisnya!

Beberapa saat kemudian, Valda dan Indra disambut gerimis saat pintu utama Ysolt terbuka otomatis.

"Lanjut nggak, nih?" tanya Indra sambil menoleh pada Valda yang berdiri di kanannya.

Valda tidak langsung menjawab. Dia mendongakkan kepala, membuat anak rambut di dekat telinganya terlepas bebas—detik-detik yang seperti biasa, membuat Indra makin jatuh hati pada Valda.

Menetralkan keributan di kepala dan dadanya, Indra berdeham, "Jadi gimana?"

"Lanjut, dong! Gue butuh mi ayam Bang Dani!" seru Valda sambil nyengir lebar ke arah Indra. Mereka pun lantas

berlari kecil menembus hujan di pelataran Ysolt, berlari di antara orang-orang yang mencari tempat untuk berteduh.

Belum sampai ke warung Bang Dani, Valda mengerem langkahnya tiba-tiba, membuat Indra mau tidak mau mengikuti pergerakan perempuan itu dan melihat ke arah yang sama, ke arah jarum jam dua.

Ada sepasang—sepertinya pasangan kekasih—sedang adu mulut. Entah apa yang mereka ributkan, Valda tidak bisa mendengarnya dengan jelas. Namun, yang pasti, apa yang dilakukan si lelaki membuat Valda menderapkan langkah menuju kedua orang asing itu. Si perempuan jatuh terjerembap di trotoar selepas didorong oleh si lelaki. Untung saja perempuan itu tidak tergelincir atau lebih parahnya kepalanya terbentur ke aspal!

"Hei! Cowok bukan, sih, lo?!" Valda melotot galak pada lelaki itu, tidak mempedulikan orang-orang yang mungkin mulai menonton apa yang sedang terjadi.

Lelaki berkemeja putih dan berambut nyaris botak itu memandangi Valda dengan tatapan tidak suka. "Apa urusan lo?!" tantangnya.

"Wooo, tenang, tenang!" Indra berdiri di antara Valda dan lelaki berkemeja putih itu, yang seakan sudah siap saling tempur.

Untungnya, Valda keburu ingat ada hal lebih penting yang harus dia lakukan: membantu perempuan yang jatuh itu untuk berdiri, dan memastikan dia baik-baik saja.

Perempuan berambut panjang dan mengenakan *layered dress* berwarna krem itu mengangguk dan berusaha tersenyum, sembari mengabaikan lecet yang dia rasa di lengan kanan bagian bawah, yang menggesek trotoar. "*Thank you,*" katanya lirih, lalu akhirnya tidak bisa menahan ringisan kesakitan saat tubuhnya dibantu berdiri oleh Valda.

"Kita udah nggak ada urusan lagi, Robby. Pergi dari hidup gue," desis perempuan itu kemudian pada lelaki berkemeja putih, lalu membalikkan tubuh, menyeret langkah kakinya untuk menjauh dari sana.

Indra tidak ada urusan dengan kedua orang asing itu. Dia berdiri di sana karena tidak ingin Valda terluka. Setelah Valda berjalan memapah perempuan asing itu, dia ikut pergi, meninggalkan lelaki pengecut yang bisanya main fisik pada perempuan.

"Silakan kamu ketemu lelaki pecundang yang selalu kamu puja itu, Inggit! Yang bikin kamu batal nikah sama mantan kamu sendiri!" raung lelaki berkemeja putih itu. Tak lama, terdengar tendangan kakinya ke mobil yang terparkir di pinggir jalan. "Berengsek!!"

Lelaki itu terus mengumpat, sementara Valda dan perempuan yang dipanggil Inggit tadi, juga Indra, pergi menuju tempat terdekat yang bisa dipakai duduk atau mengistirahatkan lengan dan kaki Inggit yang terluka.

***

"Maaf ngerepotin kalian," ucap Inggit tidak enak hati pada dua orang asing yang ada di dekatnya sekarang.

Mereka bertiga duduk di pelataran Ysolt yang ada kanopinya. Sementara Valda sibuk memeriksa apakah luka di lengan dan kaki Inggit ada yang dalam atau parah, Indra baru saja muncul membawakan minuman cokelat panas dari salah satu konter di bagian terdepan Ysolt.

"Nggak juga," sahut Valda, yang kemudian berdiri di depan Inggit. "Perlu dipanggilin taksi?" tawarnya, kemudian menerima *paper cup* yang disodorkan oleh Indra.

Inggit menggeleng, tersenyum. "*Thanks* minumannya," katanya pada Indra setelah menerima *paper cup* untuk dirinya.

Kalau Indra tidak kepincut Valda, dia mungkin sudah ngefans pada Inggit. Perempuan itu sangat cantik, kulitnya putih dan tubuhnya semampai. Belum lagi wajahnya kemayu, bibirnya diwarnai lipstik berwarna pink lembut, membuatnya tampak sangat manis kala tersenyum. Namun, tentu saja, buat Indra, perempuan secantik itu pun tidak bisa menggeser keberadaan Valda di hatinya.

"Sama-sama," sahut Indra sopan. "Beneran nggak mau dipanggilin taksi? Atau kami antar ke klinik?"

Inggit sekali lagi menggeleng "Nggak usah. Saya mau ketemu seseorang di Ysolt...."

Kemudian, Inggit baru menyadari sesuatu. Seragam berwarna hitam-abu yang dikenakan Valda dan Indra, yang

di atas dada kanan mereka ada bordiran tulisan Xaviera, membuatnya memekik antusias. "Kalian kerja di Xaviera?!"

Valda dan Indra saling berpandangan, bingung dengan reaksi penuh energi yang ditunjukkan perempuan anggun di depan mereka.

"Iya," sahut Valda. "Mau ke Xaviera...?" tanyanya ragu.

Inggit menganggguk mantap sambil tersenyum lebar, sebelum akhirnya berkata, "Hari ini Wirasena ada di Xaviera, nggak?!"

Ya Tuhan, lelaki itu lagi, Valda bermonolog dalam hati, putus asa. Setelahnya, dia ingin marah-marah saja rasanya.

Mengapa beberapa waktu belakangan, lelaki menyeramkan itu terus menghantui hidupnya?!

8
Black Mood

Seseorang yang sedang memberikan sambutan di depan sana, membuat hampir semua orang yang ada di ruangan ini menanyakan hal serupa: apa dia benar-benar orang yang akan menggantikan Pak Jefri di Xaviera-Ysolt? Kompetenkah dia? Di usianya yang masih muda…?

Wirasena Jatiadi, lelaki yang saat ini menjadi kandidat terkuat *orang yang terakhir kali akan Valda temui di bumi*, yang menjadi orang nomor satu di Xaviera cabang Ysolt. Lelaki yang sama, yang dicari oleh Inggit tempo hari.

Semua orang yang ada di *ballroom* Hotel Red Clover, sebuah hotel mewah di daerah Puncak, memusatkan perhatian ke arah panggung saat Sena muncul.

"Selamat malam," katanya penuh wibawa—minus senyum yang biasanya ditampilkan orang-orang pada umumnya bila tampil di depan banyak orang. Lelaki itu kemudian memulai sapaannya pada para petinggi Xaviera dan pejabat pemerintah yang ikut hadir di acara *gathering* Xaviera malam ini. Acara ini dilaksanakan karena dua alasan: pertama, menyambut bergabungnya Sena, keponakan dari Kenny. Dan yang kedua, karena Xaviera akan membuka dua cabang lagi di daerah Bandung dan Surabaya. Jadi, acara malam ini semacam syukuran terkait dua hal itu.

Valda berdiri di sudut ruangan, memegang gelas tinggi berisi *cocktail* yang tinggal tersisa setengah. Malam ini dia memakai *short high neck lace dress* berwarna marun, yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, yang berhasil membuat Indra yang sekarang ada di sampingnya tidak mengerjapkan mata selama beberapa saat.

"Lo ngeliatin dia kayak udah mau nerkam hidup-hidup, tahu nggak sih, Ndra?" Abby yang mengenakan *grey mock two-piece short A-line*, berkomentar. Cekikikan melihat Indra seperti anak ABG sedang jatuh cinta.

Indra berdeham, lalu menghabiskan sisa minuman di gelasnya, dan meletakkannya di meja yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka berada. "Siapa yang mau nerkam?" tanyanya sok santai. Padahal, jantungnya mulai berdentam tidak jelas.

Valda menyenggol lengan kiri Abby sambil mengoceh, "Lo ah, berlebihan. Jangan ngeledekin mulu."

Disuruh diam, Abby malah makin ngikik, tapi akhirnya mau tidak mau berhenti dan kembali fokus menatap ke arah panggung saat Valda akhirnya melakukan tindakan lebih jauh, mencubit perut Abby.

"Cewek yang waktu itu kita tolong, jadi ketemu sama dia nggak, ya?" Kali ini Indra yang berbicara, mengalihkan topik pembicaraan. "Inggit ya, namanya? Kalau nggak salah."

Ingatan Valda terlempar kembali ke beberapa waktu lalu, saat seorang perempuan cantik yang dikasari pacarnya di pinggir jalan—atau mungkin sekarang sudah jadi mantan pacar?—ternyata hendak mencari Sena.

Saat itu, Indra sempat menawarkan untuk mengantar Inggit ke Xaviera. Namun, perempuan itu bilang dia akan ke Xaviera sendiri saja, dan mempersilakan Indra dan Valda untuk melanjutkan rencana keduanya sebelum bertemu dengan Inggit, makan mi ayam Bang Dani.

Setelah bertemu Inggit, acara makan mi ayam sudah tak lagi mendominasi minat Valda. Kenikmatan makannya jadi berkurang. Pikirannya menerawang, bertanya-tanya mengapa perempuan seperti Inggit mendatangi Wirasena Jatiadi?

Bukan urusan gue, itu makian Valda dalam hati.

Membubarkan huru-hara di kepalanya tentang kejadian hari itu, Valda berpamitan pada Indra dan Abby untuk

pergi ke toilet. Abby bilang, toilet ada di ujung koridor yang berseberangan dengan *ballroom* ini. Sebelum pergi, Abby juga mengingatkan agar temannya itu tidak terlalu banyak minum, pasalnya, besok pagi-pagi sekali mereka akan pergi ke Telaga Warna.

Acara *gathering* Xaviera kali ini berdurasi dua hari dua malam di daerah Puncak. Tidak semua karyawan Xaviera diundang, karena separuh lebih dari total pegawai harus *standby* di masing-masing cabang atau *outlet* untuk tetap menjual produk mereka. Yang diundang sekarang adalah pegawai yang belum pernah ikut *gathering* di tahun-tahun sebelumnya, juga yang masuk kategori *best employee*—seperti Valda—dan beberapa kriteria lainnya. Abby dan Indra ikut kali ini karena mereka belum pernah ikut *gathering* di tahun-tahun sebelumnya.

Kembali pada Valda yang baru saja keluar melewati pintu besar yang berulir tembaga, dia sempat celingak-celinguk mencari arah yang dimaksud Abby untuk menuju toilet, karena ada tiga koridor yang terhubung ke bagian *ballroom* utama di Hotel Red Clover ini.

Valda berjalan agak terseok karena kakinya yang ber-*high heels* sempat terkilir saat berjalan di atas karpet, membuatnya sempat kehilangan keseimbangan dan merutuk pelan.

Untung nggak ada yang melihat..., dia nyerocos dalam hati, namun kemudian dia baru sadar, perkiraannya barusan salah.

Ada seseorang yang rupanya tengah memperhatikan dirinya di kejauhan.

Napas Valda terasa tertahan di tenggorokan. Sejak kapan lelaki yang pernah menegurnya di Xaviera, Biantara Pradhika, melihat ke arahnya seperti sekarang?

Orang itu separuh menyandarkan punggungnya ke dinding, menatap lekat pada Valda yang tubuhnya kini membeku.

Mampus. Ada apa lagi, nih? Valda jadi cemas. Rasanya dia ingin kabur saja saat lelaki itu mengangkat sebelah tangan, memberi tanda pada Valda agar bergerak mendekat padanya.

***

Valda menghilang dari pandangan Sena, membuat lelaki itu perlu waktu untuk mengedarkan pandangannya ke berbagai penjuru *ballroom*. Di sisi lain, dia harus tetap fokus berbicara di depan semua orang. Termasuk, di depan Kenny, kakak dari ayahnya yang sekarang tengah memperhatikannya dengan tatapan puas—keponakannya sudah *qualified* untuk memegang salah satu cabang bisnis usahanya.

"Semoga Xaviera semakin berkembang dengan *support* dari kita semua. Selamat malam."

Akhirnya, pidato belasan menit yang sebetulnya tidak ingin dilakukan Sena, selesai juga. Bagaimana lagi, dia

membutuhkan *image* yang tidak membuat orang-orangnya kabur bahkan sebelum dia mulai memimpin Xaviera di Ysolt. Walaupun tetap saja, ada satu hal yang benar-benar tidak bisa dia lakukan dan sudah tidak bisa dinego lagi: *senyum ramah*. Jadi, sepanjang berpidato, setelan ekspresi di wajah Sena statis seperti sudah jadi *default*-nya.

Setelah semua orang bertepuk tangan dan Sena turun dari panggung, dia harus rela orang-orang menyalaminya dan memberi selamat.

"Senang akhirnya seseorang seperti Anda bisa memimpin Xaviera."

"Usia masih muda, tapi sudah berpengalaman. Hebat."

"Pak Kenny berencana menempatkan Anda di Ysolt saja, atau ada cabang lain?"

"Xaviera akan makin berkembang dipimpin anak muda seperti Anda."

"Bila Anda menjadi pimpinan di Xaviera-Ysolt, bagaimana dengan Bian?"

"Bian ditempatkan di cabang yang sama atau berbeda?"

Pertanyaan yang tidak membahas Bian, bisa Sena jawab dengan lancar. Namun, bila sudah mulai membahas Bian, akan ada jeda barang satu-dua detik. Sena harus menjaga agar emosinya tidak perlu meledak setiap kali dia merespons apa pun pertanyaan yang berkaitan dengan sepupu tak sedarah, sekaligus rivalnya itu.

"Mengenai hal itu, di mana Bian akan ditempatkan, atau apakah dia akan memimpin salah satu cabang Xaviera atau tidak, menjadi keputusan *board of management*. Bukan keputusan orang per orang," jawab Sena diplomatis.

Selanjutnya, dia masih menjawab beberapa pertanyaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. *Ballroom* sekarang dipenuhi dengan lantunan musik klasik. Sebentar lagi akan ada acara sambutan dari Kenny dan beberapa orang lainnya dari Xaviera pusat, juga acara hiburan yang tentunya akan tidak menarik bagi Sena—seperti biasa.

Merasa nyaris kebosanan, Sena keluar dari kerumunan. Tidak butuh waktu lama hingga Josep menemukannya sedang meneguk anggur.

"Saya sudah melakukan transfer uang senilai yang kamu minta, Sena. Lima puluh juta, untuk Nona Valda."

Sena mengangkat bahu malas-malasan. "Oke." Sahutan pendek yang menyatakan bahwa dia resmi tidak punya utang pada Valda.

Ada fungsinya Valda jadi karyawan Xaviera. Walaupun perempuan itu terus menolak memberi tahu nomor rekening-nya, Sena bisa lebih dulu tahu tanpa perlu bersusah payah. Nomor rekening Valda tercatat di data karyawan Xaviera. Sementara itu, di luar sana, Valda tidak tahu ada setumpuk uang yang baru saja masuk ke rekeningnya.

"Tapi, Sena, barusan saya lihat Bian sedang berbicara dengan gadis itu di luar," Josep menambahkan informasi, membuat tulang punggung Sena menegak seketika.

"Sejak kapan mereka saling kenal?" tanya Sena tajam.

Kecurigaan lantas menjalari urat-urat nadinya, bersatu dengan gejolak emosi yang selalu siap menyembur kapan saja bila Bian mulai cari perkara dengan dirinya. Sena percaya, dia dan Bian tidak akan pernah akur. Entah sampai kapan dan hingga titik mana mereka bisa berhenti berseteru.

"Kamu mau saya mencari tahu tentang apa yang mereka diskusikan?" tanya Josep tenang. Pembawaannya memang selalu seperti itu. Seperti para bangsawan di film Titanic yang tetap tenang walau kabar kapal yang mereka tumpangi akan tenggelam sudah beredar.

"Saya akan cari tahu sendiri," balas Sena, lalu beranjak dengan langkah tegap menuju pintu keluar *ballroom*.

Seakan perang tidak akan dimulai, Josep kembali menikmati minumannya dengan santai dan tersenyum pada semua orang yang menyapa dirinya.

***

"Kita perlu bicara," lelaki berjas itu berbicara pada Valda. Tepat setelah Valda hanya berjarak satu langkah dari hadapannya.

Ada jeda yang sempat tercipta saat dua orang perempuan yang Bian bisa tahu adalah karyawan Xaviera, berjalan melewati dirinya dan Valda menuju toilet. Lelaki itu tidak berkomentar, menunggu sampai mereka menghilang di balik pintu toilet.

"Ada perlu apa, Pak?" tanya Valda yang memberanikan diri untuk angkat suara menghadapi atasannya.

Walaupun Biantara Pradhika tidak terpilih jadi pimpinan Xaviera di Ysolt, bagaimanapun, lelaki itu adalah anak angkatnya Kenny. Jadi, Valda tetap harus bersikap sopan pada Bian—seciut apa pun nyali Valda sekarang. Lagi pula, kabar yang beredar mengatakan bahwa lelaki itu akan ditempatkan di Xaviera cabang lain. Bian ikut memimpin Xaviera-Ysolt hanya sampai wakilnya Sena resmi menjabat. Makanya, dilihat dari sudut mana pun, Bian adalah bosnya juga.

"Saya pikir bukan kamu orangnya," ujar lelaki itu, membuat Valda seperti habis diserang meteor. Kaget karena bosnya itu seakan sudah lama mengenal dirinya atau setidaknya, mencari informasi tentang dirinya.

"Apa maksud Bapak?"

Bian menatap Valda dengan intens, persis seperti waktu pertama kali Bian menatapnya di Xaviera-Ysolt, saat Valda menyarankan *flat shoes* untuk Lusy.

Tak terpikirkan oleh Valda, Bian benar-benar memindai dirinya, bertanya-tanya apa yang istimewa dari perempuan itu hingga rivalnya—siapa lagi kalau bukan Sena—meminta bantuan perempuan itu kala terluka beberapa minggu lalu?

Bian memutus kontak mata di antara dirinya dengan Valda, lalu merapikan jasnya yang jauh dari kata kusut. Dia berkata lebih santai, menyingkirkan kesan dingin yang sebelumnya Valda rasakan. "Apa hubungan kamu dengan Sena, sampai malam itu dia datang ke tempat kamu?"

Glek.

Apa ini? Seingat memori yang dimiliki Valda, dia tidak pernah mengatakan tentang kejadian malam itu kepada siapa pun! Lagi pula, dari mana Bian punya asumsi dirinya mengenal Sena, sampai Sena sengaja mendatanginya malam itu?

Kenal juga nggak! Valda memaki dalam hati. Malam itu dia sedang sial karena tak sengaja jadi orang satu-satunya yang menemukan tubuh Sena bersimbah darah.

"Anda salah orang. Saya tidak mengerti apa yang Anda ucapkan," ujar Valda setenang mungkin, padahal ada angin ribut yang menerjang jantungnya. "Saya permisi, Pak," lanjutnya sambil mencoba tersenyum dan mulai melangkah pergi.

"Saya bukan orang yang bisa kamu bodohi," tegas Bian, yang lalu meraih pergelangan tangan kiri Valda dan mencengkeramnya. Dia tidak berniat melepaskan perempuan itu begitu saja dan kehilangan info tentang apa yang ingin dia

ketahui. Kejadian sebenarnya di malam itu, yang membuat Sena terluka.

Valda sontak kaget diperlakukan seperti itu oleh Bian! Belum lagi cengkeramannya bukan cengkeraman pelan, tapi seperti kuncian yang benar-benar menunjukkan bahwa lelaki itu tidak ingin dibantah.

"Katakan. Apa hubungan kalian sampai dia mencari kamu?" tanya Bian lagi. "Sena terluka waktu itu, dan kamulah yang membawa dia ke rumah sakit. Nggak usah mengelak!"

"Bukan urusan lo!"

Valda dan Bian menoleh berbarengan, ke arah sumber suara yang jelas bukan milik keduanya.

Tidak jauh dari tempat mereka berada, Sena menatap Bian dengan tatapan tidak suka, lalu berjalan mantap menuju Valda. Dia melepaskan cengkeraman Bian di lengan Valda.

"Satu hal yang justru harus gue tanya sama lo," Sena berbicara tanpa ekspresi, tatapannya lurus pada Bian, sementara sebelah tangannya masih menempel di tangan Valda. "Kenapa lo bilang, lo tahu gue terluka malam itu. Apa karena lo yang nyuruh orang buat ngeroyok gue?" Ada senyum menantang yang Sena sunggingkan di akhir pertanyaannya.

Bian terdiam beberapa saat sebelum menjawab pedas. "Lebih baik lo gunakan otak lo sebaik mungkin, sebelum lo nuduh seseorang berniat ngebunuh lo. Gue tantang lo buat

nyari buktinya seandainya gue yang bener-bener ngelakuin itu."

Berada di antara percakapan mengerikan kedua atasannya, rasanya Valda ingin kabur secepat kilat!

9
Pay Dearly for

Bukan angin dingin bertiup yang saat ini membuat Valda bergidik. Namun, atasannya yang berdiri tidak jauh dari dirinya, di *rooftop* Red Clover. Hanya berduaan saja dengan lelaki yang pertama kali Valda temui dalam keadaan bersimbah darah.

"Saya sudah menyuruh kamu untuk tutup mulut. Kamu tidak tuli, kan?" ucap Sena sedingin es. Dia tidak menoleh pada Valda, namun hanya menatap pada hamparan titik-titik terang di bawah sana.

Tubuh Valda makin menggigil. Dia sampai menggigit bibir karena perasaan mencekam yang kini memburunya. "Saya nggak bilang apa-apa," akhirnya dia bersuara, walaupun lebih mirip terdengar seperti cicitan. "Saya juga nggak

ngerti kenapa Pak Bian berpikir kalau ada hubungan lebih antara saya dan Anda."

Sena langsung memutar tubuh, menghadap Valda dan memastikan kalau dia tidak salah dengar. "Apa kamu bilang?"

Udara Puncak makin menggigiti kulit Valda. Sesaat dia merutuk dalam hati, mengapa harus ada kejadian seperti ini di malam yang mestinya menjadi malam yang menyenangkan? Acara *gathering* seharusnya menyenangkan, dari awal sampai akhir!

Dia sudah susah payah berdandan rapi—berharap tampil *agak* cantik—demi acara *gathering* Xaviera ini. Tapi, yang terjadi, dia malah terjepit di antara perang entah apa antara dua orang atasannya. Sialnya, Valda bahkan tidak tahu mengapa dia harus dilibatkan.

"Pak Bian berpikir kita saling kenal, atau kasarnya, kita punya hubungan, makanya Pak Sena saat itu datang ke tempat saya," jelas Valda, mulai terdengar lebih tenang dan suaranya tidak terlalu bergetar karena gugup plus kedinginan.

"Apa yang kamu bilang padanya?"

"Seperti yang saya janjikan pada Bapak. Saya nggak mengatakan apa-apa."

Valda mengingatkan dirinya sendiri, tidak ada kesalahan yang dia perbuat. Jadi, seharusnya tidak perlu ada yang dia takutkan, bukan?

"Saya sampaikan lagi pada Bapak. Saya. Tidak. Bilang. Apa pun," tegas Valda.

Sesaat, Valda dan Sena terperangkap dalam bisunya malam yang seharusnya riuh. Beberapa kali Sena bertemu Valda, tidak pernah dia melihat ekspresi seperti yang tengah ditunjukkan Valda padanya sekarang.

Perempuan itu tersinggung. Marah, lebih tepatnya. Karena sudah dijadikan bola yang ditendang ke sana-kemari oleh dua lelaki yang walaupun adalah bosnya, tapi tak lebih dari sekadar orang asing.

Di lain sisi, Valda pun tak pernah melihat Sena yang seakan sedang berusaha membaca isi kepalanya dan perempuan itu tentu saja tidak akan mengizinkannya. Apalagi yang sekarang dia rasakan adalah kesal dan amarah karena perlakuan semena-mena, tarik sana-sini oleh dua lelaki yang mempersulit hidupnya.

"Jangan libatkan saya dalam pertikaian kalian. Saya nggak punya urusan, sekalipun saya adalah bawahan kalian," ucap Valda tanpa jeda. Baru beberapa saat kemudian, dia membuang napas, bahunya melorot. "Saya permisi."

Sena, sekali lagi, gerakan refleksnya mengarahkan untuk menarik kembali tangan Valda. Dia masih perlu bicara. Menegaskan bahwa ancamannya masih berlaku. Dan, dia bukanlah orang yang menelan perkataannya sendiri.

Saat Valda berjalan melewati dirinya, Sena hanya menoleh sekilas—detik yang cukup untuk mengamati paras lelah di wajah perempuan itu.

Valda pun berlalu, meninggalkan Sena seorang diri, bersama kenangannya di hari pernikahan Bian dan Inggit yang gagal, setahun yang lalu.

***

Mengunjungi Telaga Warna bagi Valda adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Tidak setiap hari dia mendapatkan pemandangan hamparan kebun teh yang membentang disertai hawanya yang sejuk. Belum lagi pantulan dari warna pepohonan yang ada di sekeliling telaga, yang menjadi salah satu penyebab warna telaganya berubah.

Valda memang besar di Bogor, tapi dia belum pernah datang ke Telaga Warna. Jadi, acara *gathering* dari Xaviera ini punya sensasi sendiri baginya, berbeda dengan yang dirasakan oleh Abby.

"Kenapa kita mesti wisata ke sini, sih?" Abby menggerutu saat dia, Valda, dan beberapa anak Xaviera lainnya—kecuali para petinggi—menaiki perahu melintasi telaga.

Abby memang begitu, sering kali malas pergi ke wisata alam. Dia lebih suka jalan-jalan di mal yang *mainstream*, ketimbang melihat pemandangan, bahkan untuk pergi ke pantai. Sekarang, kala mereka dilingkari banyak hal beraroma alam, makinlah panjang ocehannya.

Lain Abby, lain pula Valda. Dia suka tempat seperti ini. Adem, menenangkan. Hamparan hijau dan suara riak air selalu membuat perasaannya jadi lebih baik, bahkan setelah malam tadi dia mengalami malam yang aneh. Dan, menyebalkan.

"Masih bagus kita ada di sini, nggak lagi kerja. Ini kita lagi liburan, jangan protes mulu, deh," sahut Valda. Dia mencelupkan ujung-ujung jari tangannya ke permukaan air di kanan tubuhnya.

"Iya, sih," aku Abby, mau tidak mau membenarkan perkataan Valda. "Seenggaknya kita bisa bebas tugas sampai besok."

Valda manggut-manggut, namun seketika *hari esok* tiba-tiba membuatnya cemas.

Xaviera, dan juga Sena.

Tadi malam, "diskusi" antara dirinya dan Sena tidak terbilang mulus, mengingat atasannya itu berpikiran kalau dirinya sudah berkomplot dengan Bian.

Padahal, siapa Bian? Valda saja baru tahu belakangan kalau Bian adalah anak angkatnya Kenny, bosnya. Hanya itu.

"Val!" Ita yang duduk di satu baris di depan Valda dan Abby, tiba-tiba menoleh ke belakang. Dia mendekatkan wajah pada Valda, lalu berbisik, "Gue lupa. Semalem gue lihat lo lagi bareng Pak Sena, jalan bareng menuju *rooftop* hotel!" Dia lantas cekikikan di akhir kalimat, kemudian menutup mulutnya sendiri dengan tangan kanannya, dilanjut dengan

celingak-celinguk tak tentu arah, takut kalau tiba-tiba Sena muncul di dekatnya dan memecatnya seketika!

Sementara itu, Abby melotot galak pada Valda, merasa tersinggung karena dia tidak mengetahui fakta itu, tapi Ita yang notabene tidak berteman dekat dengan Valda, malah tahu duluan!

Melemparkan pandangan bersalah pada Abby, Valda cuma tersenyum kecut, kemudian balas berbisik pada Ita, "Jangan ngegosip, ntar bisa bahaya kalau ngegosip yang macem-macem tentang Pak Sena."

Mata Ita langsung membulat, ekspresi ngeri muncul di wajahnya. Dia mengangguk beberapa kali dengan gerakan cepat, lalu tangan kanannya dia simpan di depan mulut dan membuat gerakan seakan meritsleting bibirnya.

"Lo. Utang. Cerita," Abby mendesis galak pada Valda, membuat Valda sekali lagi cuma bisa memberinya senyum kecut.

"Nggak seperti yang lo pikirin, By."

"Emangnya apa yang gue pikirin?" tantang Abby. Dia lalu memelankan suaranya sendiri waktu lanjut bicara, "Ini baru satu gosip yang beredar. Gue lupa bilang sama lo, beberapa orang juga lihat lo sama Bian lagi di koridor hotel semalem. Kalian ngomongin apa, sih?"

Valda membuang napas kasar. Kenapa hidupnya jadi penuh gosip—dan masalah—semenjak bertemu dua orang menyebalkan itu?

"Nggak ada apa-apa. Cuma salah orang, makanya Pak Bian ngajak gue ngomong."

"Kalau dengan Pak Sena di *rooftop*...?" Abby mendekatkan wajahnya, terang-terangan merasa penasaran dan menginginkan jawaban dari Valda.

"Nggak ada, By. Udah deh, daripada kita kenapa-kenapa gara-gara ngomongin yang nggak beres."

"Nggak bisa begitu!"

Valda memalingkan wajah, memilih melihat pemandangan di sekitar telaga.

"Masalahnya...," Abby melanjutkan, lalu menepuk pundak Valda untuk mendekatkan wajahnya ke wajah Valda, "lo jangan sampai terlibat yang aneh-aneh sama dua cowok itu. Mereka jadi rival satu sama lain gara-gara cewek!"

"Hah?!" Valda sontak kaget, menjauhkan telinganya, lantas menatap lurus pada Abby. "Serius lo?"

Abby mengangguk mantap. "Jangan sampai lo jadi alasan mereka ribut makin parah."

Valda otomatis tergelak keras, membuat teman-temannya di barisan lebih depan melihat padanya, hingga dia harus tersenyum kagok pada mereka.

Setelah semua orang kembali pada fokusnya masing-masing, Valda berbisik lagi pada Abby, "*Impossible.* Nggak mungkin. Nggak ada ceritanya gue terlibat yang aneh-aneh dengan mereka berdua."

"Shhttt, jangan sesumbar. Ntar malah kejadian, lho!"

"*No way*, Abby Darling."

Abby menutup topik pembicaraan dengan kekehan yang seakan menyiratkan kalimat: *you don't know what the future holds.*

***

Salah satu hal yang tidak Sena sukai di dunia ini adalah saat Kenny, kakak kandung ayahnya, menyuruh datang untuk ikut makan malam keluarga rutin, sekali setiap bulan. Bukan hanya karena akan ada obrolan panjang yang membosankan di antara anggota keluarga—biasanya ada belasan orang yang hadir dan sering kali membuat Sena ingin cepat-cepat angkat kaki dari sana. Alasan terbesarnya adalah: kehadiran Bian.

Dia paling malas kalau harus menunjukkan tampang seakan tidak terjadi apa-apa antara dirinya dengan Bian di depan sesepuh di keluarga mereka. Untuk sopan santun, Josep selalu mengingatkan. Demi nama baik Sena di mata keluarga besar Hanendi.

Demi karier Sena sendiri sebagai salah satu penerus *brand* Xaviera. Josep selalu membahas, jangan sampai Sena kehilangan kesempatan untuk ada di jajaran atas Xaviera hanya karena urusan pribadi.

Seperti sekarang, Sena lebih memilih duduk di ruang baca, ditemani segelas *caffè latte*, sementara anggota keluarga

lain berkumpul di ruang keluarga dan beberapa sudut lain di rumah mewah milik Kenny.

Buku bacaan tentang manajemen perusahaan setidaknya mampu membuat waktunya tidak terlalu sia-sia berada di sini. Setengah jam dia habiskan sendirian, dan dia berencana untuk keluar dari ruangan setengah jam lagi, lalu berpamitan untuk pulang. Tetapi, ternyata rencananya tidak semulus itu. Karena tidak lama kemudian, setelah beberapa waktu yang memenuhi ruangan itu hanyalah suara musik dari piringan hitam yang Sena putar, ada suara pintu yang dibuka.

Sena menoleh ke arah pintu, dan menemukan rivalnya berdiri di bibir pintu. Sena bisa menebak, bukan tanpa alasan Bian mendatanginya ke ruangan ini.

"Ayolah, lo bagian dari keluarga ini, tapi lo malah sibuk sendiri. Lo udah nggak suka jadi bagian dari keluarga Hanendi?" sindir Bian, lantas maju mendekati meja di hadapan Sena.

Sena yang masih duduk di kursi baca, menutup buku dan meletakkan buku itu di atas meja. "Lo tinggal bilang apa yang lo mau, sampai lo susah payah nyariin gue ke sini."

Bian mengetuk-ngetuk ujung kuku tangannya di atas meja, berbicara pelan namun jelas-jelas meluncurkan tantangannya. "Sebaiknya lo bersiap-siap, dengan cewek yang namanya Valda itu. Bisa jadi gue pake cewek itu buat bikin lo jatuh."

Sebelah tangan Sena yang ada di atas meja terkepal, setengah mati menahan diri agar emosinya tidak meledak. "Oh, ya? Jadi, lo berusaha bikin perangkap untuk gue?"

Bian menaikkan dagunya, menghadiahi Sena dengan sebuah senyum sinis. "Syukurlah gue nggak perlu jelasin hal itu lagi sama lo."

Sena lantas berdiri dari tempat duduk, mengitari meja hingga akhirnya dia berdiri berhadapan dengan Bian. "Lo juga harus hati-hati. Karena bisa jadi gue pake Inggit buat menyerang lo. Dia udah nyariin gue, sayangnya gue lagi nggak ada di kantor pas dia nyari ke Ysolt. Tapi seenggaknya, dia usaha buat ketemu gue. Dan gue yakin, dia belum nemuin lo lagi, sejak kalian batal menikah tahun lalu. Tebakan gue bener, kan?"

Seketika, air muka Bian berubah jadi merah padam! Tanpa bisa dicegah, sebuah tinju keras darinya melayang ke wajah Sena!

10
Cheesed off

Pukulan Bian di pipi Sena berhasil membuat bibir Sena berdarah. Setidaknya, hal itu membuat perasaan Bian lebih puas. Kekesalannya memuncak saat Sena mengejek dirinya, secara tidak langsung mengatainya pecundang karena beberapa waktu lalu, Inggit muncul lagi setelah sekian lama dan malah mencari Sena, bukan Bian yang nyaris menjadi suaminya.

Sialnya, Bian mendapatkan satu balasan pukulan dari Sena. Dan, ketika Bian sudah akan melayangkan tinjunya lagi, Bu Suni, asisten rumah tangga di rumah Kenny, keburu mengetuk pintu, membuat kedua lelaki itu terpaksa bersikap seakan tidak ada hal yang baru saja terjadi. Untungnya, bibir Sena yang berdarah tidak sampai terlihat oleh wanita itu.

"Mas Bian sama Mas Sena sudah ditunggu di ruang bawah," kata Bu Suni ramah sambil tersenyum lebar.

Sena tidak menjawab, sementara Bian masih susah payah mengibarkan senyum tipis hanya untuk menghormati wanita itu.

"Mari," ajak Bu Suni, yang membuat Bian urung untuk melayangkan tinjunya lagi pada Sena, daripada Kenny dan semua orang di rumah ini tahu tentang perkelahian yang seakan tidak pernah usai di antara dirinya dengan Sena.

***

Hampir satu jam kemudian, Bian baru bisa melarikan diri dari rumah itu. Sudah kegerahan berada dalam satu ruangan yang sama dengan Sena, rivalnya, yang benci untuk dia akui, sudah melangkah lebih jauh dari dirinya sendiri.

Sena memenangkan persaingan di Xaviera, membuat Bian harus melakukan uji-uji lainnya sebelum bisa memimpin Xaviera di cabang lainnya. Dan, yang paling Bian benci karena sudah merasa kalah telak, Inggit malah mencari Sena. Bukan mencari dirinya.

Tambah sialnya lagi, Kenny meminta Bian untuk datang ke kantor Xaviera di Ysolt, untuk membawakan dokumen pribadi ayah angkatnya itu dari sana. Bukan tanpa alasan Kenny menyuruh Bian, dan bukan menyuruh Ferdi, tangan

kanannya. Kenny ingin Bian sendiri yang membawakan tumpukan dokumen tentang keluarga kandung lelaki itu.

Bian sudah pernah melihatnya, jadi kali ini tidak ada gelombang emosional yang bisa mengusiknya dengan hebat, kala melihat gambar dan tulisan yang ada di dokumen-dokumen itu. Kenny tidak menutupi keberadaan orang tua kandung Bian. Di sisi lain, apa yang terjadi di masa lalu, membuat Bian tak berniat untuk mencari orang tua kandungnya yang sudah tinggal di New Zealand itu.

Bian cukup tahu tentang pilihan yang diambil oleh orang tuanya—memilih pergi ke luar negeri, dibandingkan mempertahankan anak kandung mereka agar tetap berada di sisi mereka.

Sesampainya di Ysolt sudah menjelang tengah malam. Sekuriti di sana—yang sudah diberi tahu oleh Ferdi bahwa Bian, anak Kenny, akan datang—menyambut Bian dengan sopan. Seperti biasa, Bian hanya menjawab sapaan sekilas, lalu menggeret langkah kakinya malas-malasan menggunakan lift ke lantai tiga.

Ysolt sudah amat sepi. Pertokoan sudah ditutup. Keriuhan dan penerangan tak seperti biasanya bila sedang buka. Sepanjang langkahnya, Bian menghela napas berat. Pikirannya lagi-lagi menerawang pada Inggit, perempuan yang telah meninggalkannya karena alasan yang sampai sekarang belum dia pahami dengan jelas.

Di hari pernikahan mereka, ada granat yang meledak di hidup Bian. Dia tidak menduga perempuan itu lebih memilih untuk pergi darinya. Yang Bian tahu, ada andil besar dari Sena yang menyebabkan semuanya terjadi.

Aku nggak bisa nikah sama kamu.

Satu pesan itu masuk saat semua orang mulai ramai membicarakan pengantin perempuan yang tak juga muncul. Bian sudah tidak memedulikan lagi bagaimana pandangan orang-orang itu pada dirinya. Yang ingin dia lakukan adalah segera menemukan perempuan itu, dan bila pun Inggit tetap menolak untuk menikahinya, dia tidak akan membiarkan Inggit pergi begitu saja. Dia membutuhkan penjelasan.

Namun, sia-sia. Bian terus mencari, tapi Inggit tak juga ditemukan. Bahkan dia sampai menyuruh orang untuk menemukan perempuan itu. Bian yakin, ada yang menyembunyikan Inggit hingga perempuan itu bagai menghilang ditelan bumi.

Di tengah kalang kabut pikirannya, Bian menghentikan langkah. Tepat saat dirinya sudah sampai di depan pintu kantor Xaviera, yang anehnya, masih terbuka. Tidak tertutup rapat.

Ada seseorang, duganya.

Dia melanjutkan langkahnya pelan-pelan, masuk ke area Xaviera. Menuju *storage area*. Keningnya mengerut dalam.

***

Sudah lewat pukul sebelas malam, Valda masih membereskan stok barang di *storage area* Xaviera. Dia pikir, hanya tinggal dirinya yang ada di sana. Jadi, dia mondar-mandir santai sambil bersiul pelan, menyenandungkan lagu "Ambilkan Bulan, Bu". Dia tidak tahu kalau ada seseorang yang tidak sengaja memperhatikan dirinya dari jauh.

Sementara itu di tempatnya, Bian berdiri diam. Bukan karena terpana pada karyawan Xaviera yang pernah kena omelnya itu. Tapi, lagu yang disiulkan perempuan itulah yang telah membuatnya membeku.

Di langit, bulan benderang
Cahayanya sampai ke bintang
Ambilkan bulan, Bu
Untuk menerangi tidurku yang lelap di malam gelap....

Valda menyanyikan lagu itu dengan nada riang, melambungkan ingatan Bian pada hari-hari di masa kecilnya, saat dia masih mengenal sosok seorang ibu dalam hidupnya.

Untuk apa diingat lagi? Bian mengusir kenangannya sendiri. Dia paham betul, semakin dia mengingatnya, semakin bertambah rasa nyeri yang dia rasakan. Tapi, masalahnya Bian tetap pada posisinya. Tidak pergi menjauh, dan malah terus memperhatikan Valda yang masih asyik sendiri dengan pekerjaan dan senandung lagunya.

Beberapa saat kemudian, situasi menjadi tidak sama lagi kala Valda menyadari ada seseorang yang tengah memperhatikannya! Dia melotot galak dan berseru, "Siapa kamu?! Saya panggilkan satpam!"

Dia bilang begitu karena memang tidak bisa melihat wajah Bian dengan jelas. Sosok lelaki itu agak tertutup rak-rak, membuat Valda tidak bisa langsung tahu kalau yang berdiri di sana adalah bosnya. Bian sendiri sempat kaget karena malah dirinya yang ketahuan seperti penguntit.

"Ini saya. Ngapain kamu ada di sini?" Bian akhirnya bersuara.

Suara lelaki itu yang khas langsung membuat Valda melotot syok!

Ya Tuhan! *Bian*!

"Ma-maaf, Pak!" seru Valda keras, refleks.

Dia sampai mundur selangkah dan malah menubruk rak saat mengatakan itu, membuat beberapa kardus sepatu yang ada di salah satu rak tersenggol, berjatuhan. Valda terjengkang sampai membentur dinding!

"Awww!" Dia berteriak, tangannya berusaha menggapai ke atas, berharap bisa menopang tubuhnya pada rak itu agar posisinya bisa kembali seimbang.

Bian otomatis bergerak mendekat, berusaha menolong Valda, tapi gagal! Valda keburu terjerembap di antara kardus-kardus sepatu.

Valda meringis, tapi pura-pura baik-baik saja. "Saya nggak kenapa-kenapa, Pak," katanya dengan muka memerah karena malu.

Bian yang sudah setengah membungkuk, meluruskan kembali punggungnya sambil berdeham dan berkata datar, "Cepat bereskan lagi semuanya."

***

Sementara Valda membereskan *storage area*, Bian masuk ke ruangan milik Kenny dan bergegas menuju brankas yang ada di sana. Lagu yang disenandungkan oleh Valda masih terbayang di kepalanya. Melambungkan ingatannya ke potongan-potongan memori masa kecilnya.

Yang dia ingat, dulu seorang pria datang ke rumahnya, berbicara dengan kedua orang tuanya, dan beberapa jam kemudian, Bian sudah ada di dalam mobil bersama orang itu, menuju rumah Kenny.

"Orang tuamu sekarang adalah Kenny dan Amanda." Pria suruhan Kenny berkata demikian pada Bian yang masih belum bisa mencerna apa yang terjadi dengan orang tuanya yang tiba-tiba pergi.

Yang Bian tahu, dia mulai ketakutan saat ayah dan ibunya sudah tidak di sisinya lagi. Ingin menangis, tapi tidak bisa menangis karena pria yang menjemputnya mengatakan bila Bian menangis, seseorang akan marah padanya—seseorang yang beberapa waktu kemudian Bian tahu sebagai Kenny, ayah angkatnya.

Dokumen-dokumen milik orang tuanya sudah ada di tangan. Dia sudah membaca berkas-berkas itu beberapa kali. Kenny yang menyuruhnya membaca. Namun, setiap kali itu juga, ada ngilu yang menjalari hatinya seiring pertanyaan yang melabrak otaknya, *Semudah itu mereka meninggalkan lo, dan ninggalin lo dengan orang lain untuk dijadiin anak angkat*?

Setiap kali itu pula dia merasakan kemarahan yang mengusiknya.

Tidak ingin berlama-lama di Xaviera, Bian melangkahkan kaki keluar dari ruangan. Dia berjalan di koridor sambil membawa berkas di tangan kanan, kemudian menghentikan langkahnya saat berada di depan *storage area*. Bukan karena sengaja, dia menoleh ke kanan, ke *storage area* yang terbuka.

Perempuan itu masih berada di sana. Tumpukan kardus sudah tersusun rapi lagi. Namun, ada yang janggal. Perempuan itu tampak meringis kesakitan, duduk di kursi besi

yang ada di salah satu sisi ruangan. Valda duduk sambil membungkuk, menekan-nekan pergelangan kaki kanannya.

Bian bisa menebak kalau kaki perempuan itu terkilir. Dia sudah memutuskan untuk tidak peduli, sampai kemudian dia baru sadar kalau sekarang sudah tengah malam, dan bisa saja perempuan itu berada di sini semalaman karena kakinya yang terkilir.

Membuang napas panjang, Bian memutar tubuh, lalu bergerak mendekati Valda yang tercengang kaget kala bosnya itu kembali datang menghampirinya.

"Cepat bangun. Saya antar kamu pulang."

Valda langsung gelagapan, merasa tidak enak. "Nggak usah, Pak. Saya bisa pulang sendiri, kok," balasnya kikuk.

Bian diam sesaat, memperhatikan kaki perempuan di hadapannya yang terlihat agak membengkak. "Ikuti saja instruksi saya. Kecuali kamu sudah tidak perlu pekerjaan di tempat ini, saya bisa bicara langsung dengan bagian HR."

Valda menelan ludah. Dia pikir Bian punya sisi lain yang tidak terlalu kasar, tapi rupanya dia salah besar. Sekalipun niat lelaki itu ingin menolong dirinya, tetap saja Bian melakukannya dengan caranya sendiri.

"Sekarang atau nggak sama sekali," tegas Bian, lalu berbalik badan dan mulai melangkahkan kaki.

Valda menggerutu dalam hati, tapi mau tidak mau bangkit juga dari duduknya. Belum satu langkah dia bergerak, dia keburu meringis spontan karena kakinya sakit bukan main.

Bian memutar kepala. Sekali lagi membuang napas berat. Malam ini dia sedang sial, begitu pikirnya.

Dan kemudian, tanpa aba-aba, Bian berjalan mendekati Valda, lalu membopong perempuan itu. Membuat Valda nyaris saja kena serangan jantung karena apa yang dilakukan oleh bosnya itu!

11
Add Fuel to the Flames

Sepanjang perjalanan, Valda dan Bian sama sekali tidak mengobrol. Tidak ada musik yang diputar di Range Rover milik Bian, membuat suasana makin mencekam bagi Valda. Seandainya kakinya tidak terlalu sakit untuk dipakai berjalan, dia bisa memaksakan diri untuk naik bus saja. Atau, dia mencoba mencari taksi—entah yang nongkrong di pinggir jalan, atau yang lewat di depan matanya, atau via *online*. Tapi, kakinya kepalang sakit dan mulai membengkak. Dia benar-benar sulit melangkah tanpa ditopang. Lantas entah disambar petir dari mana, Bian malah membopong Valda tanpa permisi! Kejadian yang paling membuat Valda syok seharian ini!

"Di mana rumah kamu?" tanya Bian tanpa menoleh, terus menyetir, fokus dengan jalanan di depan matanya.

Valda ragu untuk menjawab, sebenarnya. Tapi, dia tidak punya pilihan selain menyebutkan alamat lengkapnya, tidak lupa alternatif rute tercepat yang bisa mereka lalui. Setelah Bian tahu di mana area tempat tinggal Valda, lelaki itu diam lagi, fokus pada jalanan, membuat Valda lagi-lagi mati gaya.

Tenang, Val, tenang. Sabar. Kekacauan di dunia lo nggak akan bertahan selamanya, kok. Valda membatin, membesarkan hati. Lalu, dia kembali melemparkan pandangannya ke jalanan Jakarta yang masih ramai walaupun hari sudah tengah malam.

***

"Makasih, Pak," akhirnya Valda berkata setelah mobil Bian terparkir di depan pagar kontrakannya, kurang dari setengah jam kemudian.

Bian membuka kunci pintu mobilnya, tidak merespons ucapan Valda.

Valda kemudian mengangguk kikuk, lalu membuka pintu di sebelah kiri tubuhnya, mencoba melangkahkan kaki keluar. Dia berusaha menekan sakit di kakinya itu saat harus menapak ke aspal. Dia bahkan sampai menahan napas saat menggeret kakinya. Ingin meraung keras kala memaksakan tubuhnya berdiri sempurna di luar mobil.

Bian yang lama-kelamaan terusik karena pergerakan Valda yang lambat dan mengganggu, akhirnya keluar dari mobil, berjalan memutari mobilnya itu, kemudian menga-

lungkan tangan kiri Valda ke pundaknya. "Ayo, cepat. Saya nggak bisa lama-lama di sini. Saya sibuk," tegasnya, dingin.

Valda bingung harus bagaimana. Dia tidak bermaksud membuat repot bosnya itu dari awal. Tadi kan dia sudah menolak tawaran Bian untuk mengantarkannya pulang. Sekarang, setelah sampai sini, bosnya itu malah marah-marah. Valda ingin mendengus kasar, tapi dipikir-pikir lagi, bosnya itu sudah cukup berbaik hati padanya. Valda urung memasang tampang bete pada lelaki itu.

"Oh, nggak apa-apa, Pak. Saya bisa sendiri," Valda mencoba menolak halus saat menyadari Bian hendak memapahnya. "Maaf sudah merepotkan…."

Bian dengan ekspresi datarnya, menoleh. Malas-malasan berkata, "Saya bantuin kamu karena kamu lambat bergerak. Nggak ada niat saya buat berlama-lama di sini."

Wajah Valda lantas panas dan merah menahan malu. Dia cuma bisa menunduk dalam-dalam, sekali lagi berkata, "Maaf ngerepotin, Pak."

Tanpa ada kata lagi, Bian memapah Valda sampai depan pintu rumah kontrakan perempuan itu. Keduanya tidak tahu, seseorang sedang memperhatikan mereka dari kamera CCTV yang ada di seberang jalan.

***

Keesokan paginya, saat baru sampai di kantor Xaviera, Sena menyuruh Josep untuk membawakan kopi rekaman

CCTV semalam di area tempat tinggal Valda. Dia tidak berniat untuk menjadi psikopat. Dia hanya membutuhkan jawaban. Sejak insiden di dekat tempat tinggal Valda, lelaki itu memang sering mengecek apakah ada petunjuk yang tertinggal tentang pelaku pengeroyokan dari CCTV yang ada di sekitar sana.

Awalnya Sena yakin seratus persen Bian-lah dalangnya. Tapi setelah bertemu Bian dan sepupunya itu menyiratkan bahwa bukan dia pelakunya, Sena mau tidak mau menghadapi kemungkinan bahwa orang lainlah yang sengaja melakukannya. Sialnya, sampai sekarang Sena belum mendapatkan jawaban pasti. Otak dari ketiga pelaku pengeroyokan itu sudah bermain bersih hingga Sena cukup sulit untuk melacak kejadian malam itu. Mengecek secara berkala CCTV di area sekitar tempat tinggal Valda jadi salah satu cara buat Sena mendapatkan jawaban.

Setelah berminggu-minggu memeriksa, kali ini Sena melihat pemandangan tak masuk akal! Apa yang terpapar di depan matanya membuatnya kembali berasumsi kalau orang suruhan Bian-lah yang malam itu sengaja melempar tubuhnya ke jalanan setelah menusuknya! Kalau tidak, mengapa tadi malam mobil Bian ada di depan rumahnya Valda?! Itu artinya siapa pun yang ada di dalam mobil Bian tahu betul tentang area perumahan itu, bukan?

Dugaan-dugaan itu terus berkelebatan secara barbar dalam benak Sena, membuatnya sangat geram. Pelipisnya menegang kala melihat layar laptopnya. Tajam, ditatapnya

sekali lagi plat nomor mobil yang menunjukkan bukti akurat bahwa mobil itu memang milik Bian. Sampai beberapa saat kemudian, Bian benar-benar muncul, lalu keluar dari mobil. Dia kemudian memutari bagian depan mobilnya itu, kemudian membukakan pintu penumpang depan. Valda... siapa lagi kalau bukan perempuan itu?

Tanpa bisa dikendalikan, tangan Sena menggebrak meja dengan sangat keras. "Berengsek!" makinya.

Josep yang semula tengah tenang menyiapkan dokumen-dokumen Xaviera yang akan dibahas di *meeting* manajemen beberapa jam lagi, lantas menoleh. "Ada apa? CCTV-nya bermasalah?"

Sena tidak menjawab, matanya masih nyalang menatap lekat pada layar. Kemarahannya memuncak karena Bian ternyata mengambil langkah cepat! Bian membuktikan ucapannya yang akan mendekati Valda untuk menjatuhkan Sena. Sena yang selama ini selalu bersikap defensif pada Bian, harus menyiapkan strategi untuk menghadapi sepupu tak sedarahnya itu.

"Josep," Sena mendongak setelah melihat sosok Bian yang memapah Valda berjalan, menghilang dari jangkauan CCTV.

"*Yes*?" sahut Josep, formal. Kacamatanya agak melorot, menunggu Sena yang menghentikan kata-katanya.

Sena sibuk berpikir, mencari kemungkinan alasan mengapa Bian dan Valda bisa sedekat itu dan sejauh apa hubungan keduanya selama ini.

"Bian pernah datang ke rumah perempuan itu sebelumnya?" tanya Sena.

Josep menggeleng cepat, yakin pada jawabannya, seperti biasa. "Tidak. Baru kali pertama."

"Lalu, kenapa dia memapah perempuan itu?"

Josep mengerutkan dahi dari tempatnya berdiri. "Memapah bagaimana?"

Sena mengatupkan rahang. "Nanti kamu lihat sendiri rekamannya. Yang jelas, pastikan perempuan itu tidak berbicara sepatah kata pun tentang lukaku waktu itu. *Sepatah kata pun*. Kepada siapa pun," tandasnya, lalu berdiri dari kursi kerjanya. "Jangan sampai Bian mengarang cerita fiktif tentang kejadian waktu itu, lalu mem-*blow up* ke media demi keuntungannya. Dia bisa saja membentuk opini publik, menjatuhkan namaku, dan membuat semua orang berpikiran dialah yang lebih pantas untuk memimpin perusahaan ini."

Josep mengangguk, kemudian berkata, "Baiklah, tak perlu khawatir," saat punggung Sena sudah akan menghilang dari balik pintu.

Sena sedang kesal, Josep tahu. Kalau sudah begini, *mood* Sena akan pulih dalam waktu yang tidak terbilang cepat.

Melupakan percakapan sebelumnya dengan Sena, Josep mengambil dompet miliknya dari saku celana. Di dalamnya,

ada sebuah foto anak perempuan berusia sebelas tahun. Raut sendu membayangi Josep saat mengusap lembut foto itu dengan ibu jari tangan kanannya.

***

Saat pertama bertemu Valda, Sena tidak mengira kalau urusan antara dirinya dengan perempuan itu akan menjadi rumit—dia harus susah payah berbicara dengan perempuan itu lebih lanjut, padahal dia sudah mengirimkan sejumlah uang untuk membayar utang budinya. Akan tetapi, tampaknya Valda masih belum tahu perihal uang yang sudah Sena transfer itu. Sampai sekarang Valda ada di hadapan Sena, perempuan itu sama sekali tidak membahas masalah uang transferan. Tandanya, Valda belum tahu.

Namun, bukan itu yang sekarang dipikirkan oleh Sena, yang saat ini duduk di kursi kerjanya di Xaviera. Dia lantas melihat ke arah perempuan di depannya, *from head to toe*, semenjak Valda masuk ruangan.

Penampilan perempuan itu sangat biasa. Terlampau biasa malah. Kulit kuning langsat, tinggi badan sedang, berbalut seragam Xaviera yang hari ini berwarna *dark grey* dan memperlihatkan lekuk tubuh perempuan itu yang sampai batas ini, masih terlihat amat biasa di mata Sena. Sampai kemudian, otaknya berhenti menilai Valda kala pandangan perempuan itu lurus tertuju padanya.

Sama seperti cara Valda memandangi dirinya di hari-hari sebelumnya, sebetulnya. Namun, entah apa yang justru membuat pandangan perempuan itu kali ini berbeda di mata Sena. Mungkin karena Sena terlalu sibuk memikirkan asumsi-asumsi di kepalanya gara-gara apa yang dia lihat di CCTV pagi tadi, makanya dia tak henti memikirkan Valda.

Pasti itu alasannya, yakin Sena pada dirinya sendiri.

"Ada apa Bapak memanggil saya?" tanya Valda sesopan mungkin. Sekilas, kejadian di *rooftop* membuatnya kikuk dan berpikir dia dan Sena tidak akan bisa berbicara layaknya bawahan dan atasan setelah percakapan waktu itu.

Sena bangkit dari kursinya, berdiri dan duduk di meja kerjanya. Dia tidak berusaha menunjukkan tampang arogan, meski memang itu yang sekarang dilihat oleh Valda. Membuat perempuan itu berpikir mengapa lelaki semacam Sena bisa masuk ke dalam hidup Valda yang sebelumnya terhitung damai.

"Belum lama, saya nyuruh kamu untuk nggak berbicara apa pun tentang hari itu. Termasuk, pada Bian," ucap Sena. Tatapannya seketika mengintimidasi Valda, membuat kaki perempuan itu rasanya meleleh.

"Saya tidak bicara apa pun pada Pak Bian—"

"Saya tidak tahu apa saja yang kalian lakukan semalam, tapi saya tahu kalian bersama," tandas Sena, yang lantas membuat Valda melotot kaget!

"Bapak menguntit saya?!" tanya Valda, tersinggung. Nada bicaranya naik. Seandainya dia tidak menahan diri, mungkin dia akan lebih meneriaki Sena dengan lantang. Membuat dirinya mungkin saja dipecat saat itu juga oleh Sena dari Xaviera!

Punggung Sena menegak. Dia berdiri, lantas menghampiri Valda. Membuat jarak keduanya hanya tersisa kurang dari dua jengkal. Valda sampai menahan napas saking dekatnya jarak mereka berdua. Dia bahkan bisa mencium aroma parfum yang dipakai Sena.

"Saya masih tahu diri, sejauh mana saya bisa mengawasi kamu," desis Sena. Tanpa dia perkirakan, matanya malah terpusat pada bibir Valda yang agak terbuka sisa protes perempuan itu barusan. Bibir yang selama tiga detik, membungkam kata-kata Sena. Bibir yang sialnya, malah menggoda untuk lelaki itu kecap.

"Tapi, itu keterlaluan!" Valda merutuk, otomatis. Membuat dirinya maupun Sena sama-sama kaget. "Eh, maaf, tapi Anda memang keterlaluan! Saya punya privasi, dan Anda tidak bisa mengusiknya begitu saja!" Napas Valda putus-putus. Mukanya memerah karena menahan gelegak emosi.

Sena melihat setiap perubahan ekspresi di wajah Valda. Dan, dia malah menikmatinya. "Tidak usah berpikir jauh. Saya hanya ingin menemukan pelaku pengeroyokan itu... dan memastikan kamu tidak membocorkan info yang kamu tahu pada siapa pun, terutama pada Bian. Camkan itu."

Valda sudah bersiap membuka mulutnya lagi, namun dia urung kala melihat Sena yang sudah berbalik badan dan kembali menuju kursinya.

"Kembali bekerja," instruksi lelaki itu.

Bahu Valda melorot, tidak menduga hidupnya akan jungkir balik seperti ini hanya gara-gara satu malam itu, ketika dia menolong seorang lelaki menyebalkan yang sedang terluka.

"Dan, kamu perlu ingat, Valda. Saya sudah tidak punya utang apa pun kepadamu."

Valda tidak mengerti maksud ucapan Sena. Tapi, dia tidak melakukan apa pun kecuali berkata, "Saya permisi," lalu membalikkan tubuh dan berjalan secepat mungkin meninggalkan ruangan Sena.

***

Pertemuan dengan Sena tadi membuat *mood* Valda buruk seharian. Abby sampai keheranan sendiri melihat tingkah temannya, yang untungnya tidak sampai berbuat kekacauan hingga membuat konsumen kabur.

"Lo putus, ya?" tanya Abby saat Valda masih manyun, ketika mereka berdua makan nasi goreng *seafood* di kantin yang ada di belakang gedung Ysolt. Tempat makan yang pada jam makan siang seperti ini penuhnya bukan main dan butuh *effort* luar biasa agar bisa kebagian tempat duduk.

"Gue nggak punya pacar, barangkali gue harus ngingetin lo. Atau sekalian ntar gue tempel *post-it* bertuliskan 'jomblo' di jidat gue," sahut Valda pedas.

Abby yang harus menahan kekehan karena gurauannya barusan dijawab sejudes itu oleh Valda, menekan hidungnya agar tawanya bisa berhenti. "Oke," katanya setelah tawanya mereda. "Jadi, kenapa lo manyun banget kayak gini?" tanyanya.

Valda memainkan sendok makannya asal-asalan, tidak terlalu tergoda menghadapi makanannya. "Kalau ada cowok yang nguntit lo, apa yang bakal lo lakuin?"

Pertanyaan Valda itu seketika membuat Abby hampir tersedak udang! "Hah?! Ada yang nguntit lo?! Lo harus lapor polisi!!"

Valda memutar matanya, sebal dengan respons Abby. "Ya masa gue maen lapor polisi gitu aja? Kalau yang nguntit lo itu adalah bos lo, gimana?"

Abby makin melotot! Dia menelan makanan di mulutnya bulat-bulat tanpa dikunyah. Dia batuk dua kali sebelum berkata histeris lagi, "Sena nguntit lo?!!"

"Shhttt!" Refleks, Valda menutup mulut Abby dengan tangannya. Tak lama, dia yang merutuki diri sendiri karena sudah sembrono bertanya seperti barusan pada Abby yang duduk di hadapannya. "Bukan kayak gitu," lanjut Valda, tak ingin kesalahpahaman Abby makin parah. Dia menyetel raut mukanya jadi setenang mungkin. "Maksud gue, seandainya

gue nggak bisa laporin orang itu karena... nggg, gue nggak punya bukti?"

Abby manggut-manggut. "Emang nguntitnya kayak gimana? Membahayakan keselamatan lo?"

Valda menggeleng.

"Dia suka dan terobsesi sama lo?"

Valda menggeleng lagi.

"Dia punya dendam sama lo?"

Lagi-lagi Valda menggeleng, yang membuat Abby jadi frustrasi.

"Terus, masalah lo sama dia, apaan?" Abby bertanya lagi, mulai tak sabar.

Valda membuang napas putus asa. Sosok Sena yang beberapa waktu lalu mengancamnya, malah membuat makian yang ingin Valda teriakkan lantas menghilang terbawa angin. "Nggak usah dibahas lagi, deh," ucapnya lesu.

Sementara Valda menyudahi topik itu, Abby malah makin penasaran dan bertekad ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan teman dekatnya itu.

12
In Your Mind's Eye

Bian tidak menyukai kenyataan dirinya telah kalah dari Sena untuk memimpin Xaviera yang ada di Ysolt. Dia lebih kesal saat sekarang harus datang ke Xaviera-Ysolt lagi gara-gara urusan pekerjaan. Board Management menugaskannya untuk menjadi deputi sementara sebelum deputi Xaviera di Ysolt terpilih nantinya.

Rapat pengambilan keputusan itu baru diambil akhir bulan, yang artinya masih ada empat minggu bagi Bian untuk memaksakan kakinya pergi bekerja ke tempat yang sama dengan tempat rivalnya berada. Tapi bagaimanapun, Bian sadar diri harus tetap bekerja dengan profesional. Jadi untuk urusan pekerjaan, dia tidak menunjukkan kebenciannya pada Sena di depan umum walaupun rumor tentang hal ini sudah bertiup kencang di antara para pegawai.

Seperti sekarang, saat dia dan Sena berada di satu ruang *meeting* yang sama bersama empat orang Manajer Xaviera dari Departemen Marketing dan HR. Mereka membahas personel yang sekarang bekerja di Xaviera, dari A sampai Z, berhubung Sena ingin tahu siapa saja tim yang bekerja dengannya.

Saat foto formal Valda muncul di layar yang tersambung dengan proyektor, Sena tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan lekat perempuan itu. Orang yang sudah menyelamatkan nyawanya, dan mungkin bisa saja malah mencelakainya karena sekarang menjalin hubungan dekat dengan Bian, lelaki yang juga tak lepas menatap foto Valda di depan sana.

"Valdania Kinanti, sudah bekerja lebih dari dua tahun. Punya *track record* yang cukup baik. Konsumen-konsumen yang sudah mengenalnya kebanyakan memilih dia sebagai *personal assistant*-nya bila ingin membeli produk kita," Erika menjelaskan. "Seperti yang kita tahu, Xaviera tidak hanya menjual barang. Tapi bagaimana membangun kenyamanan dan kepercayaan konsumen untuk kembali menggunakan produk kita. Dan, Valda ini bisa men-*deliver* pesan itu."

Sena tidak menyahut, sama halnya dengan Bian.

Erika lalu menekan salah satu tombol di *pointer*-nya, membuat foto Valda tergantikan oleh foto perempuan lain bernama Imelda. Dia menjelaskan tentang Imelda, namun Sena tidak berminat untuk mencernanya sampai selesai.

Pikirannya malah kembali pada malam ketika pertama kali dia melihat Valda sebelum hilang kesadaran di hari pengeroyokannya, juga saat dirinya melihat perempuan itu melalui CCTV. Ingatan tentang Bian yang mengantar Valda pulang dan memapah perempuan itu, melahirkan geram tak terucap yang ditujukan untuk sepupu sekaligus rivalnya itu.

Di akhir rapat, saat semua orang sudah keluar dari ruangan kecuali Sena dan Bian, Sena berkata, "Kita bicara dulu."

Bian yang semula sudah berdiri dan hendak melangkah ke luar ruangan, urung pergi. Dia berbalik badan sambil menyahut, "Kalau bukan urusan pekerjaan, lupakan saja." Seakan dia sudah tahu kalau sepupunya itu tidak berminat membicarakan pekerjaan dengannya.

Sena ikut berdiri, bergerak mendekati Bian. "Gue harap lo nggak perlu memanfaatkan orang lain kalau pengen ngambil posisi gue. Atau membalas dendam lo ke gue."

Bian tertawa mengejek, "Lo mabuk? Gue nggak paham lo ngomong apa."

Sena meletakkan kedua tangannya di pinggang, berdecak kesal. "Lo lagi berusaha ngedeketin Valda, bukan? Karena lo tahu atau malah lo yang jadi otaknya kejadian beberapa minggu lalu."

Bian memang tahu Valda-lah yang telah membantu Sena. Tapi, dia tidak bermaksud memanfaatkan perempuan itu.

"Gue harap lo nggak pake cara murahan buat nguntit dia, atau gue. Yang perlu lo tahu, gue tahu lo terluka dari orang-orang bokap gue. Bukan dari cewek itu." Tanpa berkata lagi, Bian lantas pergi dari ruangan.

Di tempatnya berdiri, Sena mematung dengan tangan terkepal.

***

Sena baru menyadari satu hal saat melihat Valda masuk ke dalam ruangannya. Perempuan itu berjalan agak tertatih seperti menahan sakit di kakinya. Kemarin saat memanggil Valda ke ruangannya, Sena tidak terlalu memperhatikan. Saat itu yang dia pedulikan hanya menginterogasi Valda yang dia lihat diantar oleh Bian pulang ke rumahnya.

"Kenapa kaki kamu?" tanya lelaki itu begitu Valda berjalan mendekat ke meja kerjanya.

Diperhatikan lekat seperti itu membuat Valda jadi salah tingkah. Bukan dalam artian ge-er atau semacamnya karena merasa jadi fokus perhatian bosnya, Valda justru tak enak hati dipandangi segitunya.

"Oh, nggak apa-apa, Pak," ucap Valda kikuk. Pertemuan terakhirnya dengan Sena tak berujung baik. Jadi, ketika sekarang lelaki itu jadi seperhatian itu, Valda lantas merasa ada yang salah.

Sena berdeham. Membuang pandangannya dari kaki Valda, berganti menatap tajam pada mata perempuan di hadapannya. "Ada yang saya perlu tekankan pada kamu, Valda."

Valda mengangguk pelan walaupun sebetulnya dia tak tahu apa yang sebenarnya ingin Sena utarakan.

"Baik, Pak...."

"Berulang kali saya ngomong pada Bian untuk nggak mendekati kamu, tapi sepertinya dia sangat keberatan. Dia keras kepala," ucap Sena tanpa ekspresi.

Walaupun air mukanya datar, cara lelaki itu menatap Valda membuat perempuan itu gentar. Susah payah Valda menyuruh tubuhnya untuk tetap berdiri tegak meskipun kakinya makin nyut-nyutan karena berdiri cukup lama dalam posisinya sekarang. Kaki Valda memang belum pulih karena terkilir beberapa waktu lalu.

"Pak, kan saya sudah bilang, saya nggak ada hubungan apa-apa sama Pak Bian. Pak Bian mengantar saya karena kaki saya terkilir dan tadi malam—"

"Apa saya minta kamu menjelaskan secara terperinci apa yang kamu lakukan dengan dia?" potong Sena cepat. Nada kesal jelas tergambar dalam suaranya.

Valda mendengus, lelah. Dia sadar akan sulit baginya untuk membela diri menghadapi bosnya yang arogan itu.

Sena lalu berdiri, berjalan mendekat pada Valda. Posisi yang kemudian keduanya sadari sama persis seperti posisi kemarin, saat mereka bicara di ruangan ini. Bukan kali pertama Valda berdiri sedekat itu dengan Sena, tapi efeknya tetap sama. Membuat jantungnya berdentam keras—entah ngeri atau dongkol yang paling mendominasi perasaannya kini. Atau justru, satu perasaan ganjil yang belakangan datang menghampiri Valda bila sedang bersama lelaki itu?

Valda menyuruh otaknya untuk tak berpikiran gila! Dia mengangkat dagunya sedikit, lalu memberikan senyum terbaik untuk bosnya. Tanpa berpikir panjang, dia berkata tenang, "Kalau Bapak merasa keberadaan saya di sini mengganggu ketenangan Bapak karena beranggapan saya ada hubungan dengan Pak Bian, lebih baik saya mengundurkan diri. Saya tidak bisa tenang bekerja bila terus ditekan sana-sini karena urusan personal, bukan pekerjaan."

Detik dia mengakhiri kalimatnya, rasanya dia ingin pergi ke Uranus secepatnya! Dari mana dia punya keberanian senekat itu untuk menantang bosnya?!

Dan yang membuat Valda heran kemudian, Sena bukannya memarahi atau memakinya, melainkan tersenyum, lalu terkekeh geli. Sena menertawai Valda. Kali pertama Valda melihat seorang Wirasena Jatiadi bersikap seperti itu.

***

Lupakan soal pengunduran diri itu. Saya ingin lihat sejauh mana kamu membuktikan ucapan kamu tentang nggak punya hubungan apa-apa *dengan sepupu saya. Sekarang, kembali bekerja.*

"AAAAKKK!!!"

"Woy!" Abby menoleh dan melotot secara bersamaan waktu Valda berteriak tiba-tiba seperti itu. Sempat khawatir sahabatnya itu kesurupan! "Kenapa lo?!"

Valda mengacak rambutnya, lalu menjatuhkan kepalanya dengan frustrasi di atas meja di ruang loker karyawan. Ucapan Sena beberapa saat lalu benar-benar menghantui dan mengusik ketenangan hidupnya! "Rasanya gue bisa gila kalau terus kerja di sini!"

"Eitsss, tunggu dulu!" Abby memotong, kemudian menggeser posisi tubuhnya jadi duduk di hadapan Valda. "Coba cerita, ada apa lagi, nih? Jangan sampai gue ketinggalan berita lagi! Nggak seru banget!" desisnya sambil cemberut.

Lesu, Valda akhirnya berkata, "Bukannya gue nggak mau cerita. Tapi, gue nggak bisa ceritaaa!!" pekikan frustrasi perempuan itu terdengar lagi, membuat Abby makin manyun karena rasa penasarannya belum terjawab.

Berhubung Valda menutup mulut segitunya, Abby merasa sudah waktunya untuk dirinya menginterogasi sahabatnya itu. Berdeham sekali, dia pun bertanya, "Lo suka ya, sama Pak Sena? Abisnya, bolak-balik masuk keluar ruangannya mulu!

Eh, atau malahan dia yang suka sama lo, makanya sering nyuruh lo datang ke ruangannya buat bicara?! Emang kalian ngomongin apa, sih?!"

"OH MY GOD!"

Valda dan Abby menoleh bersamaan, mencari sumber suara. Rupanya Ita dan Imelda, dua karyawan di Xaviera, tak sengaja mendengar percakapan antara Valda dan Abby barusan! Dan, yang memekik keras barusan adalah Ita, terlihat dari sebelah tangan perempuan itu tengah menutup mulutnya, berekspresi luar biasa kaget!

"Lo beneran ada hubungan sama Pak Sena?! Gilaaa, beruntung banget!" Ita berkomentar antusias. Matanya sampai membulat sepenuhnya mendengar berita *hot* yang baru dia dengar itu!

Imelda tak kalah antusias. Dia mendekati Valda, lalu geleng-geleng kepala kegirangan. "Nggak percaya, nggak percaya! Luar biasa lo bisa deketin cowok kayak es begitu! Ajarin triknya, dong!"

Valda sudah membuka mulut untuk meluruskan gosip itu, namun Abby keburu menutup mulut Valda, lalu nyengir dipaksakan ke arah Ita dan Imelda. "Doain aja biar langgeng, ya!" Setelah mengatakan itu tanpa dosa dan membuat Valda melotot panik, Abby menarik lengan sahabatnya itu, berniat cepat-cepat beranjak pergi.

Dengan sebelah tangan yang ditarik Abby keluar, sebelah tangan Valda yang bebas, dia gapai-gapai ke udara. Bersamaan dengan itu, dia berteriak pada Ita dan Imelda, "Itu gosip doang! Abby ngarang, nih! Jangan dipercaya!"

Ita dan Imelda tidak butuh klarifikasi dari Valda karena rumor *Pak Sena ada hubungan dengan Valda* akan menjadi berita yang heboh dan seru buat dipublikasikan!

***

Valda merapikan isi tasnya setelah jam kerja usai. Hari ini sangat melelahkan. Dia harus berjuang dengan kakinya yang sakit dan tetap menunjukkan senyum cerah semringah untuk para konsumennya. Belum lagi urusannya dengan Sena, yang nyaris mengantarkannya jadi seorang pengangguran seandainya saja bosnya itu mengamini keinginannya untuk *resign*. Mengingat itu, Valda menepuk bibirnya, kesal sendiri karena sudah bicara sembrono seperti itu. Dan lagi, kelakuan Abby membuat Valda benar-benar jadi bahan gosip sekarang: semua temannya beranggapan Valda memang punya hubungan istimewa dengan Sena! Valda sampai harus bolak-balik menjelaskan kalau Abby cuma bicara ngawur. Sayangnya, hanya sedikit yang percaya Abby bicara ngawur. Sisanya memilih untuk mempercayai hal sebaliknya.

Kelewat pusing dengan semua persoalan yang melandanya, dia jadi ingin cepat-cepat pulang. Sekarang dia harus memutar otak, bagaimana caranya pulang dengan kaki yang

rasanya sudah mau patah itu? Mau minta tolong Abby dan Indra, tidak mungkin. Keduanya mesti pulang telat malam ini untuk persiapan promo selama seminggu yang akan dimulai besok. Pilihan paling manusiawi, dia naik taksi walaupun pulang di tengah jam kemacetan yang tidak manusiawi seperti sekarang. Bukan urusan kendaraan apa yang bisa dia tumpangi, sebenarnya. Tapi, caranya dia turun ke lantai bawah Ysolt dan menunggu kendaraan dari sana.

Dengan kaki yang *nyut-nyutan* bukan main dan rasanya ingin menangis, Valda tetap harus memaksakan diri untuk keluar dari Ysolt yang sudah mulai sepi. Tapi, rasanya ber-anjak menuju lift saja perlu jutaan kilometer untuk ditempuh.

"Kaki kamu sudah membaik?"

Valda terhenyak kaget sampai memundurkan kepala ketika seseorang tiba-tiba berbicara di dekatnya. Dia lalu menoleh dan menemukan Bian yang ada di samping kirinya.

"Eh, Pak?" respons Valda di tengah kebingungan.

Bian hanya menganggguk sekilas, lalu melihat ke arah kaki Valda yang terluka. "Kaki kamu bisa makin lama bengkak kalau nggak dipake istirahat. Saya kasih kamu cuti buat besok. Saya anter pulang sekarang."

Valda melongok ke berbagai arah, khawatir Pak Bos-nya itu berbicara pada orang lain, bukan pada dirinya. Kalau memang benar Bian bicara padanya, tidak enak juga bila

didengar teman-teman Valda yang lain. Walaupun sebenarnya Valda tahu, Bian hanya ingin menawarkan bantuan.

"Sudah saya bilang, tempat tinggal saya nggak jauh dari tempat tinggal kamu. Satu arah. Jadi kamu nggak usah mengkhawatirkan hal yang nggak penting."

Valda langsung menunduk, mukanya pasti memerah karena malu. "Iya, Pak. Terima kasih banyak."

Kalau bukan karena kondisi kakinya yang seperti sekarang, dia pasti sudah mencari alasan untuk pulang sendiri saja. Sayangnya, kakinya sedang tidak bisa diajak kompromi. Valda hanya berdoa, semoga besok pagi tidak ada kabar yang aneh-aneh di Xaviera gara-gara ada yang melihat Bian mengantar pulang dirinya. Lagi.

***

Sena melihat layar laptopnya seperti beberapa malam sebelumnya. Sialnya, kekesalannya pada Bian makin memuncak! Pasalnya, tadi malam rivalnya itu kembali mengantar Valda pulang, mengabaikan semua kata-kata yang sudah dia lemparkan pada Bian.

"Rumah Bian memang tidak jauh dari sana, Sena," Josep berkata tenang sambil membaca dokumen yang perlu di-*review* oleh Sena. Lelaki itu duduk di sofa yang ada di tengah ruangan, berkata tanpa melihat pada Sena. Dugaannya tidak meleset: Sena lagi-lagi dibuat kesal oleh sepupunya.

"Sudah dapat bukti tentang siapa yang menusuk saya waktu itu?" tanya Sena, lalu menandaskan minuman beralkoholnya.

Lelaki itu menutup laptop, tidak ingin melihat lebih lanjut apa yang dilakukan Bian dan Valda setelah keduanya keluar dari mobil. Dia ingin mendistraksi apa yang sudah terekam dalam benaknya, tentang rekaman CCTV itu. Tapi gilanya, perasaannya malah tak keruan. *Mood*-nya jadi makin memburuk!

"Buktikan kalau Bian yang melakukannya. Biar tamat sekalian hidupnya," desis Sena. Kekesalannya sudah betul-betul memuncak!

Josep menoleh, ujung bibirnya naik. "Jangan begitu. Kita masih perlu mengumpulkan bukti. Bagaimana kalau bukan dia pelakunya dan kita kepalang memerangkapnya menjadi pelaku yang nyaris membuatmu sekarat itu?"

"Siapa lagi selain dia yang sangat membenci saya seperti itu?"

Josep bangkit berdiri, meletakkan tumpukan dokumen di meja kerja Sena, lantas berkata, "Banyak. Tentu saja banyak. Kamu orang penting di Xaviera. Pasti ada orang di luar sana selain Bian yang ingin menjatuhkan hidupmu."

Sena mengukir senyum penuh ejek. "Silakan saja mereka mencoba. Saya tidak akan tinggal diam."

Josep, seperti biasa, selalu terlihat kalem dalam segala kondisi. Termasuk seperti saat ini.

Tok, tok...!

Keduanya otomatis menoleh ke arah pintu, lalu seseorang dari balik pintu yang tertutup itu berkata, "Sena, ini Inggit. Ada yang mau aku bicarakan."

Sena dan Josep lantas saling tatap tanpa kata selama beberapa saat. Sampai kemudian, Josep undur diri. "Jangan bertindak gegabah," ujar Josep sebelum berlalu.

Sena tertawa. "Mustahil saya tidak mengusik Bian. Anak itu terlalu banyak mengacau. Wajar saja kalau saya balas mengacau hidupnya."

Josep menggeleng pelan, "Kamu keras kepala." Dia lalu memutar tubuh dan membukakan pintu untuk Inggit sebelum akhirnya berlalu pergi.

Di bibir pintu, Inggit tidak bisa menahan senyumnya. Akhirnya, setelah sekian lama, dia berjumpa lagi dengan Sena. Lelaki yang selama hampir satu tahun selalu mengusik benaknya.

Hari ini Sena ada di depan matanya. Setelah beberapa hari lalu Inggit datang ke Xaviera dan hanya mendapatkan kekecewaan: Sena pergi untuk urusan pekerjaan. Lelaki itu pergi kurang dari sejam sebelum Inggit datang.

Sena berdiri, tersenyum pada Inggit. "Sudah lama tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?"

Inggit tidak menjawab. Dengan percaya diri, dia bergerak mendekat, menghirup aroma parfum Sena, lalu dengan tenang, mendaratkan bibirnya di bibir Sena. Tak perlu waktu lama sampai keduanya saling tenggelam dalam pagutan.

13
Drive Him up the Wall

Satu tahun yang lalu

Bian memandangi dirinya sendiri di cermin. *Tailored fit navy textured tuxedo* yang dia kenakan, melekat sempurna di tubuhnya. Di cermin itu, dia melihat dirinya yang tersenyum lebar.

Hari ini adalah hari bahagianya. Semua orang sudah menanti dirinya dan Inggit. Setelah lebih dari dua tahun bersama, akhirnya hari ini datang juga.

"Sudah siap, Nak?" Kenny muncul, merentangkan kedua lengan saat Bian berbalik badan dan beranjak menuju ayah angkatnya itu. "Bagaimana perasaanmu?"

"*Never been better*, Pa," katanya seraya memeluk Kenny.

Kenny ikut senang mendengar jawaban Bian. Masih berpelukan, dia menepuk punggung Bian. "Aku sangat

bangga padamu, Nak. Akhirnya kamu berada di titik ini. Seandainya ibumu, Amanda, masih hidup, pasti sekarang dia sedang menangis karena terharu."

Bian mengangguk, rasa haru ikut menjalari hatinya. Ah, dia merindukan ibu angkatnya yang sudah dia anggap seperti ibu kandungnya sendiri itu.

Walaupun Kenny memiliki beberapa istri lain, tidak ada yang seperti Amanda. Bagi Bian, hanya Amanda yang *terhitung* sebagai ibu angkatnya.

"Terima kasih sudah selalu bersama dengan saya selama ini, Pa," ucap Bian, tulus.

Kenny pun melepaskan pelukannya, lalu tersenyum sekali lagi pada Bian.

Selama beberapa saat, Kenny memandangi Bian. Bagaimana mungkin anak sehebat Bian memiliki ayah biologis yang bajingan seperti yang Kenny kenal?

Kenny memilih untuk tidak memikirkan lebih lanjut mengenai apa pun yang berhubungan dengan keluarga kandung Bian. Sudah tutup buku, begitu prinsipnya. Dia maupun Bian tidak perlu menoleh ke belakang. Hidup mereka sudah sangat sempurna sekarang.

Tak lama setelahnya, Kenny pergi dari ruang ganti pengantin laki-laki. Sementara itu, jantung Bian kembali menderu membayangkan kurang dari satu jam lagi, statusnya akan berubah. Menjadi suami dari Inggit Daniar.

Dia jadi ingin menghubungi Inggit, menanyakan di mana keberadaan wanitanya itu sekarang. Acara pernikahan akan segera dimulai. Tapi, kemudian Bian menyuruh dirinya sendiri untuk bersabar. Pernikahan adalah hal sakral, jadi menunggu dengan sabar di waktu-waktu seperti ini adalah hal yang pantas untuk dilakukan.

"Bian."

Seseorang mengetuk pintu, namun Bian tidak menyadarinya karena sibuk bersenandung sembari membetulkan letak dasinya. Alasan utama dia tidak mendengar ketukan di pintu adalah karena benaknya sibuk memikirkan Inggit.

"Oh, Josep," Bian tersenyum sopan kala berbalik badan dan melihat orang kepercayaan Kenny berdiri di sana, tampak rapi seperti biasanya.

Bian selalu menganggap Josep adalah pribadi yang kaku. Namun, di antara orang-orang Kenny yang lain, Josep-lah yang memang paling loyal pada Kenny. Tidak heran bila kemudian Josep menjadi orang kepercayaan ayahnya itu.

Josep berjalan mendekat, memberi pelukan pada Bian. "Kamu sudah dewasa. Kuharap hari-harimu akan semakin baik," ucap Josep, masih sambil memeluk Bian—bukannya memberi ucapan selamat secara jelas.

Bian tertawa mendengar ucapan Kenny. Pria itu agak aneh, pikirnya. Tapi, Josep berkepribadian baik, itu yang Bian rasa.

"*Thanks,* Josep. Aku juga berharap demikian...."

Josep masih melambungkan senyumnya, tidak memberi tahu anak muda di hadapannya, kalau pernikahan anak lelaki itu dengan perempuan bernama Inggit, tidak akan terlaksana hari ini.

***

Sehari sebelum hari pernikahan Bian dan Inggit

Di tempat duduknya, Sena memperhatikan lembaran-lembaran foto dan artikel yang Josep berikan untuknya. Semua benda itu merangkum satu kisah yang sama: seorang perempuan terlibat dalam kasus penyuapan jaksa yang menangani perkara suaminya. Dua bulan sebelumnya, suami-nya itu ditangkap karena kasus korupsi di salah satu badan pemerintahan.

Sepasang suami istri yang untuk menutup perbuatan mereka, menjadikan seseorang menjadi kambing hitam—seorang lelaki tak bersalah yang punya anak perempuan, yang selalu menunggu ayahnya keluar dari penjara. Penantian yang tak berujung karena lelaki itu tak pernah kembali. Pria itu meninggal di dalam sel karena serangan jantung yang dideritanya.

Sepasang suami istri itu adalah Adi dan Yulia, orang tua kandung Bian. Sementara lelaki yang meninggal dalam sel, orang yang menjadi kambing hitam, adalah Rudianto, ayahnya Inggit.

"Kenapa memberitahuku tentang ini?" tanya Sena kemudian, mendongak pada Josep yang berdiri di hadapannya.

Josep bergerak mendekati jendela yang terbuka, membuka kotak rokok dan membakarnya, lalu menjawab, "Bukankah kamu bilang ingin mengembalikan posisimu di keluarga Hanendi? Mulailah dari sana."

Sena tidak lantas menjawab. Yang dikatakan Josep memang benar. Seharusnya, penerus keluarga Kenny adalah dirinya karena sebetulnya, Donny, ayahnya Sena-lah yang lebih berhak meneruskan kepemimpinan bisnis keluarga Hanendi sebagai anak pertama. Arwandi, kakeknya Sena, memiliki dua orang putra: Donny dan Kenny. Namun, kecelakaan yang telah merenggut nyawa orang tua Sena, Donny dan Sarah, membuat Kenny menjadi satu-satunya anak Arwandi yang tersisa, yang kemudian menjadi penerus segala bisnis dan harta lainnya. Dulu, Sena tidak mempermasalahkan hal itu, sebelum akhirnya Bian datang dan mengubah pemikiran Sena.

"Inggit akan membatalkan pernikahannya dengan Bian kalau kamu memberitahunya. Itu akan menjadi awal gonjang-ganjing semua orang terhadap asal-usul Bian," terang Josep. "Dia akan menjadi sorotan sebagai anak angkat. Menjadi titik kelemahannya juga kemudian. Karena kamu yang lebih berhak atas bisnis keluargamu, Sena. Dan, aku tahu, Inggit lebih dulu menyukaimu, sebelum dia bertemu dan mengenal Bian."

"Kenapa kamu melakukan ini?"

Josep menoleh pada Sena, tersenyum. "Aku tidak ingin Kenny salah melangkah. Membiarkan bisnis yang susah payah dibangun oleh keluarganya, dirusak oleh seorang anak yang bukan darah dagingnya."

***

Dulu, Sena datang pada Inggit dan membeberkan semua kisah yang melibatkan orang tua Bian dan orang tua Inggit untuk membatalkan pernikahan Inggit dan Bian. Alasan lainnya, Sena pernah mencintai Inggit—begitu pun sebaliknya.

Memang, sebelum bertemu Bian, Inggit sudah lebih lama mengenal Sena. Walaupun tidak kenal dekat pada awalnya, hanya berjumpa di satu tempat *hang out,* membuat mereka akhirnya berkenalan, lalu menjalin hubungan lebih dekat walaupun tanpa status.

Tidak bisa dibilang pacaran karena Sena tidak suka ada komitmen yang menjerat hidupnya. Jadi, selama hampir setahun, mereka berkencan tanpa status.

Bian pun lantas hadir dalam hidup Inggit. Menjadi seorang pangeran berkuda putih yang tidak bisa Inggit tolak. Lelaki itu selalu baik padanya. Lagi pula, dalam pernikahan, Inggit tidak membutuhkan cinta yang besar. Cukup dengan perhatian dan perasaan seperti yang dimiliki Bian untuknya.

Inggit tidak bisa mengharapkan Sena akan menikahinya. Sena tidak seserius itu dalam menjalin *relationship* dengannya.

Hingga akhirnya Bian melamar Inggit, dan perempuan itu tak punya alasan untuk menolak.

Jadi, ketika Sena datang pada Inggit dan menceritakan semua masa lalu antara orang tua Inggit dengan orang tua kandung Bian, Inggit berjumpa dengan mimpi buruknya. Memilih untuk tidak datang di hari pernikahannya sendiri, dan menghilang dari hidup Bian.

Hingga akhirnya, hari ini datang. Inggit muncul kembali. Masih merasakan gejolak yang sama kala dirinya tengah bersama dengan Sena. Sena, sebagai lelaki, tentu saja menyambut. Namun, dia tidak ingin memberikan harapan lebih jauh pada Inggit, makanya dia meminta Inggit untuk bergegas pergi. Dengan alasan pekerjaan yang menumpuk, Sena membuat Inggit percaya. Perempuan itu pergi, meninggalkan Sena yang kembali menatap layar laptopnya.

Sial, dia tidak bisa mengusir Valda dari benaknya semudah dirinya mengusir halus Inggit seperti barusan. Pasti ada yang salah dengan otaknya, begitu makinya pada diri sendiri.

Beberapa menit dia habiskan untuk mempercepat rekaman CCTV. Sampai kemudian, dahinya mengerut dalam saat menyadari ada seorang lelaki yang selama berjam-jam, berdiri di depan rumah Valda. Sepertinya lelaki itu memang sengaja menunggu Valda.

Pertanyaan yang kemudian mengusik Sena, *Siapa orang itu*?

Kalau ternyata orang itu adalah pacarnya Valda, mungkinkah perempuan itu menceritakan tentang malam saat Sena terluka?

Tentu saja, Sena harus memastikan hal itu tidak terjadi.

***

Menjelang tengah malam, lelaki itu masih ada di sana. Valda baru datang selepas pulang dari Xaviera. Mereka berbincang sebentar. Entah apa yang mereka bicarakan, Sena tidak bisa mendengarnya.

Lalu, Sena tidak menduga dirinya akan merasa seterganggu sekarang, kala melihat lelaki yang menunggu Valda, mencium bibir perempuan itu. Lama.

14
Go Spare

Ysolt mengadakan diskon besar-besaran di *main hall*-nya selama satu minggu untuk merayakan ulang tahun *shopping center* itu yang kesembilan tahun. Seluruh lantai banyak dihiasi pernak-pernik, balon, dan pita berwarna toska serta pink tua. Di *ground floor*, di *main hall*-nya, berdiri sebuah panggung cukup besar, tidak jauh dari area yang dibuat untuk memajang barang-barang yang dijual dengan diskon yang menggiurkan.

Valda tidak ikut bersama beberapa temannya ke bawah sana. Lagi-lagi gara-gara kakinya yang belum sembuh betul.

"Beneran nggak mau ke dokter? Mau gue anter nggak?" Indra menawarkan diri saat baru muncul.

Valda menoleh, mengangkat bahu sambil menggeleng, "Nggak usahlah, ntar juga sembuh."

"Tapi, sekarang saja aktivitas lo cukup keganggu, kan?"

Valda tidak langsung menyahut. Dia menepuk sebelah pundak Indra. "*Thanks* udah khawatir. Tapi gue nggak kenapa-kenapa, kok," ucapnya tulus. "Gue istirahat dulu ya di belakang."

Indra memperhatikan punggung perempuan itu dalam diam, lantas mengembuskan napas putus asa. Bagaimana caranya membuat Valda membuka hati untuknya? Dia pun kemudian berbalik badan, dan kaget bukan main kala seseorang sudah berdiri tepat di depan matanya.

"Siang, Pak!" kata Indra pada Sena.

Sena memperhatikan punggung Valda yang menghilang menuju pintu ruang staf Xaviera. "Kenapa kakinya seperti itu? Apa yang dia lakukan sekarang? Berjalan tidak benar seperti itu bisa mengganggu aktivitas di Xaviera," katanya datar.

"Kemarin-kemarin jatuh di *storage area*, Pak. Pas lagi lembur," jawab Indra apa adanya.

Sementara itu, di luar alasan kenapa Valda mengalami insiden itu, Indra mendengar selentingan rumor yang mengatakan akibat Valda terluka seperti itu, Bian mendekati Valda. Rumor yang cukup mengusik Indra, tapi dia berusaha untuk tidak menganggapnya sebagai fakta.

Rumor yang tidak akan Indra beberkan juga pada Sena. Dia tidak ingin membuat posisi Valda di Xaviera jadi sulit.

"Erika tidak memberikan cuti?" tanya Sena lagi.

"Ngasih, Pak. Cuma Valda bilang nggak kenapa-kenapa, kakinya nggak luka parah."

Bukan hanya Erika dan Sena yang memikirkan alternatif cuti untuk Valda, tapi Bian juga sudah menyuruh perempuan itu untuk cuti. Dasar Valda yang keras kepala, tidak ingin luka *sekecil* itu lantas membuatnya libur bekerja.

"Suruh dia ke ruangan saya, sekarang," tandas Sena, kemudian berlalu pergi.

Indra garuk-garuk kepala di antara ingar-bingar *live music* yang sedang tampil di *main hall* di *ground floor* sana. Dalam hati, dia berharap Valda tidak kena masalah dengan Pak Bos-nya itu.

***

Satu hari sebelumnya

Dio muncul tiba-tiba. Tidak ada angin, tidak ada hujan, lelaki itu sekarang ada di depan rumah Valda, seakan seseorang baru saja melakukan trik sulap dan membuat Dio secara ajaib sampai di tempat tinggalnya perempuan itu.

"Di...dio?" Valda terbata.

Valda pikir, orang yang berdiri di depan rumahnya itu bukanlah Dio, namun seseorang yang hendak bertamu ke rumah tetangganya.

Tidak ada yang berubah dari Dio kecuali dia lebih tampan daripada yang Valda lihat di layar TV—dan dibanding Dio enam tahun yang lalu sebelum menghilang dari hidup Valda.

Perawakannya masih jangkung tegap dibalut *coat* cokelat yang melapisi kaus hitam yang dipakainya. Dia mengenakan jins abu-abu dan *desert boots* yang berwarna senada dengan celananya.

"Hai, Val. Apa kabar?" Dio berkata tenang sambil tersenyum dan bergerak mendekat.

Valda seperti sedang bermimpi. Belum lama, dia melihat Dio ada di TV, membawakan acara. Sekarang, lelaki yang pernah membuatnya jatuh hati dan patah hati sekaligus, sudah ada di depan matanya. Berbicara dengannya.

"Kamu... kamu ada apa ke sini?" Suara Valda seakan nyangkut di tenggorokan. Perasaannya bergemuruh seketika.

Dia sudah terbiasa dengan ketidakhadiran Dio di hidupnya, setelah sekian lama mesti beradaptasi kala lelaki itu menghilang tanpa kabar. Sekarang, saat Dio muncul kembali tiba-tiba seperti ini, seharusnya Valda tak terpengaruh. Tak perlu ingin meluapkan amarah sekaligus pertanyaan karena dulu Dio tega berbuat sejahat itu padanya. Tak perlu juga menyatakan kelegaannya karena Valda akhirnya bisa berjumpa dengan Dio dalam keadaan baik-baik saja—*safe and sound*. Valda memang sempat berpikiran mungkin saja ada hal buruk yang menimpa Dio sampai lelaki itu harus pergi enam tahun yang lalu.

"Aku nyoba ngehubungin nomor HP kamu yang lama, udah nggak aktif. Akhirnya aku nanyain alamat tempat tinggal kamu ini dari ibu kamu," Dio menjelaskan hati-hati. "Maaf karena tanpa minta izin sama kamu, aku datang ke

rumah ibumu. Dan, maaf... karena dulu aku nggak ngasih kabar sama kamu."

Rasanya dunia Valda berputar-putar, seperti tersedot badai yang membuat tubuhnya terpelanting ke sana-kemari. Namun, Valda berusaha menguasai dirinya sendiri. Enam tahun yang lalu, dia dan Dio masih muda. Mungkin banyak hal yang mereka lakukan atau putuskan, yang tak dipikirkan terlebih dahulu secara matang dan dewasa.

Valda menarik napas panjang, berusaha menyunggingkan senyum, "Aku udah melupakan semuanya. Apa yang kamu lakukan dulu... juga hubungan kita. Kamu pasti punya alasan. Tapi aku nggak akan menanyakan hal itu. Aku nggak punya hak lagi untuk bertanya."

Dio tertegun. Valda mengatakan semuanya dengan tenang, tanpa perasaan emosional yang selama ini Dio bayangkan. Akan tetapi, Valda yang seperti ini, justru membuat Dio khawatir dan makin merasa bersalah. Dia pun mengangguk, membalas senyum Valda, "*Okay*."

Jeda kemudian, sampai akhirnya Dio berbicara lagi.

"Itu tadi..., pacar kamu?" tanyanya. Dia memutar kepala sesaat, melihat mobil Bian yang bergerak menjauh. Dio memang memperhatikan saat Valda datang diantar oleh seseorang.

Bian kali ini hanya mengantar Valda tanpa ada adegan memapah perempuan itu sampai depan pintu rumah karena Valda bersikukuh kakinya sudah cukup sembuh untuk dipakai berjalan lagi—sendiri saja tanpa bantuan dipapah.

"Oh, bukan," jawab Valda spontan. Khawatir Dio akan salah paham. Padahal kalau dikira pacaran dengan Bian pun, bukan urusan Dio lagi, kan?

Dio tersenyum lagi yang demi apa pun, membuat lutut Valda rasanya lemas seketika dan siap mencium lantai keramik di bawah kakinya.

Dia pasti sudah gila, begitu pikir Valda pada dirinya sendiri.

"Jadi, ada apa kamu ke si—" Tanpa bisa menyelesaikan kalimatnya, bibir Valda tiba-tiba terkunci lembut oleh bibir Dio! Perut Valda seketika mulas, jantungnya menggedor-gedor rongga dadanya!

Ciuman itu semakin intens, dan Valda tidak bisa melarikan diri. Juga tidak ingin melarikan diri. Bersamaan dengan itu, bayangan tentang dirinya yang dulu jatuh hati pada Dio, kembali ramai bersuara di dalam kepalanya.

Disergap kerinduan yang datang tiba-tiba, Valda bukan hanya menerima, tapi juga membalas ciuman dari lelaki yang menjadi cinta pertamanya itu.

***

Saat Valda mengetuk pintu dan Sena mempersilakan dia masuk, lelaki itu sedang berdiri di pinggir jendela sambil menyesap kopinya.

"Bapak memanggil saya?" tanya Valda.

Dia bingung harus bersikap sesopan apa pada bosnya itu, berhubung sudah berkali-kali lelaki itu menyulut kekesalannya. Tapi, yang paling menyedihkan adalah fakta bahwa lelaki itu adalah bosnya. Valda tidak bisa menunjukkan rasa kesalnya segamblang mungkin.

"Besok kamu nggak usah masuk kerja," ucap Sena tanpa menoleh. Seakan sedang berbicara dengan bayangannya sendiri di jendela.

Valda mulai kesal lagi, tapi dia menarik napas sepelan mungkin agar Sena tidak tahu dia sedang berusaha mengusir rasa kesalnya.

Mau cuti, mau nggak, urusan siapa, sih? Sibuk banget orang-orang nyuruh gue cuti?! Valda cuma bisa merutuk dalam hati. Tidak mungkin dia menyatakan omelannya itu pada lelaki yang berdiri tidak jauh dari tempatnya itu.

"Tidak usah mendebat. Ini instruksi. Anggap saja bonus atas bantuan yang kamu berikan pada saya."

"Nggak usah, Pak. Saya bahkan sudah lupa tentang malam itu—"

Menyebut *malam itu*, membuat Sena langsung menoleh pada Valda. Sialnya, dia membuat dirinya sendiri terperangkap dalam sosok *perempuan yang terlampau biasa di matanya* itu selama beberapa saat.

"Saya sudah mengirimkan sejumlah uang ke rekening kamu. Silakan dicek. Kalau kurang, beri tahu saya." Sudah, itu saja yang malah dibicarakan oleh Sena.

Pelipis Valda berkedut. Kalau dia ada di ruangan ini lebih dari lima menit lagi, pasti kekesalannya sudah meningkat berkali-kali—dan siapa yang tahu apa yang akan terjadi berikutnya... Valda bisa saja mengamuk di ruangan bosnya sendiri. Menetralisir kemungkinan terjadinya hal itu, Valda memutuskan untuk mengalah sambil berpikir lagi: bagaimana nanti caranya agar dia bisa mengembalikan uang dari Sena itu.

"Kalau sudah selesai, saya permisi dulu, Pak. Masih banyak yang harus saya kerjakan." Valda bicara dengan nada yang agak tidak sopan pada bosnya. Tapi segitu pun, dia sudah berusaha sesopan mungkin dengan tidak berkata nyolot pada Sena.

"Saya serius dengan perkataan saya, Valda. Tidak ada satu orang pun yang boleh kamu beri tahu, apa yang terjadi pada saya malam itu," lanjut Sena, menyeret topik ke tema yang beberapa waktu terakhir mulai membuat Valda jengah. "Tidak pada Bian. Tidak juga pada pacar kamu."

Mulut Valda menganga! Syok berat karena lelaki di hadapannya bisa memikirkan hal itu semakin jauh! Lagi pula, dari mana Sena tahu Valda punya pacar atau tidak?

Seandainya Valda tahu ada CCTV yang masih terpasang—dan masih rutin diperiksa oleh Sena—di dekat tempat tinggalnya, Valda mungkin sudah mengamuk tanpa kendali!

15
Bent Out of Shape

"Lo udah denger beritanya belum... Xaviera bakalan buka cabang baru di Cikarang, tapi sekarang lagi rame gara-gara lahannya lumayan besar dan malah mau nge-gusur rumah penduduk?!" Abby bercerita dengan berapi-api saat jam kerja telah usai. Dia dan Valda berjalan beriringan keluar dari ruang ganti pakaian.

"Emang warganya nggak ada yang protes?"

"Justru itu!" seru Abby lagi. "Orang-orang udah pada protes berat, tapi yang namanya Wirasena Jatiadi pantang mundur! Gila ya, kok ada orang sekeras itu, nggak meduliin gimana perasaan orang-orang yang tergusur itu? Gue kira dia orangnya baik walaupun kelihatannya judes!"

Baik dari mana?! Valda hanya bisa mendumel dalam hati. Teman baiknya yang kini sedang mengomel di sampingnya,

tidak tahu ancaman apa yang sudah diluncurkan Sena pada Valda. Juga fakta kalau Sena pernah dikeroyok. Kalau bos mereka itu adalah orang baik-baik, mengapa ada orang yang berniat mencelakainya, dan dia susah payah menutupi insiden itu?

Dia pasti bukan orang baik, Valda men-*judge*. Wajahnya terlipat karena kesal, belum lagi teringat kejadian terakhir saat Sena memanggilnya ke ruangannya. Genaplah sudah kekesalan Valda untuk Pak Bos-nya itu.

"Lo nggak bisa lihat taring seseorang dengan mudah," Valda mengoceh, membuat Abby mengerutkan kening. "Dia nyembunyiin taringnya baik-baik, sampai saatnya tepat, dia bakalan ngegigit tanpa ampun!"

"Emang lo udah pernah lihat taringnya Pak Sena?"

"Ud—" Valda menoleh ke arah Abby, namun kemudian, dia baru menyadari ada hal yang membuatnya seperti terkena serangan jantung seketika!

Sejak kapan Sena ada di samping Abby?

Abby yang juga baru menyadari fakta itu, lantas menelan ludah. Kikuk, dia menyapa, "Selamat malam, Pak...."

Sena diam, tak merespons. Sementara itu, Josep mengangguk sekali dan berkata ramah, "Selamat malam."

Ting!

Pintu lift pun terbuka, dan Sena serta Josep masuk ke dalamnya duluan.

Beberapa detik lamanya, pintu terbuka. Josep kemudian memiringkan kepala, "Kalian tidak masuk?" tanyanya heran.

Abby menyikut Valda yang masih dilanda syok berat!

"Ikut, Pak!" sahut Abby, terlampau antusias—demi menyamarkan kepanikan yang baru saja memburunya.

Setelah tubuhnya sudah sempurna berada di dalam lift, Valda baru bisa bernapas lagi dengan benar. Barusan dia tidak sadar sudah menahan napasnya sendiri.

***

Bian mengetuk-ngetuk jemarinya di meja. Dia merasa jadi seorang pecundang, tapi untuk saat ini, hanya ide itu yang bisa dia pikirkan: mendekati Valda dan mencari informasi sebanyak mungkin tentang *apa yang terjadi* pada Sena malam itu.

Saat menemukan Valda di *storage area* tempo hari yang berakhir dengan mengantar perempuan itu pulang, satu hal yang membuat Bian rela melakukannya: nyanyian yang disenandungkan oleh Valda. Nyanyian yang—walaupun dia benci mengakuinya—membuatnya teringat pada ibunya yang sudah meninggalkannya. Dan sejak itu pula, Valda sering mampir ke benaknya, bahkan di saat dia tidak berniat untuk memikirkan perempuan itu.

Ide itu pun kemudian menyeruak dari permukaan benaknya: tidak ada salahnya bila dia mendekati Valda untuk menggali informasi tentang Sena, bukan? Masih

tenggelam dalam pikirannya sendiri, telepon di meja kerja Bian berdering nyaring, membuatnya terlonjak kaget.

"Ya?" katanya setelah menguasai situasi kembali.

Giana, resepsionis Xaviera, berbicara dari ujung telepon. "Ada yang mau bertemu Bapak. Namanya Bu Inggit, Pak."

Bian merasa ada batu berton-ton yang dihantamkan ke dadanya setelah Giana menyebut nama tamu yang sedang menunggunya itu.

"Pak?" Giana memanggil, dikiranya sambungan telepon sudah terputus karena senyap seketika. Bosnya tidak langsung menjawab.

Bian menarik satu napas panjang, sebelum kemudian berkata, "Persilakan dia masuk. Dan lagi, tolong kamu suruh Valda datang kemari. Sekarang."

Kali ini, Bian bukan hanya merasa dia adalah seorang pecundang. Levelnya ada di tingkat pecundang paling rendah.

***

Giana celingak-celinguk mencari Valda. Dia sampai harus berbicara dengan beberapa orang pegawai, sampai akhirnya dia baru mendapatkan info kalau Valda sedang berada di ruang staf. Sedang mengistirahatkan kakinya sebentar, begitu kata Niana, perempuan berambut pendek yang sedang tidak sibuk menemui konsumen.

Giana langsung menuju ruangan yang dimaksud, dan benar saja, Valda ada di salah satu kursi panjang dari besi yang ada di sana. Valda tengah memijat kakinya sambil sesekali meringis kesakitan.

"Belum sembuh juga?" tanya Giana seraya berjalan mendekat.

Valda mendongak, nyengir masam pasca ditanya seperti itu oleh temannya. "Belum seratus persen. Tapi, udah mendingan daripada sebelumnya," jawab Valda, yang kemudian memasukkan kembali kakinya ke sepatunya.

"Oh, ya bagus deh kalau udah baikan," lanjut Giana. "Gue nyariin lo ke sini, karena lo dicariin sama Pak Bian."

"Pak Bian?" tanya Valda heran. Seingatnya, dia tidak punya urusan yang mendesak dengan bosnya itu. "Dia ngasih tahu kenapa manggil gue nggak?"

Giana menggeleng mendengar pertanyaan itu. Dia menyandarkan punggungnya ke salah satu loker, kemudian bergumam, "Nggak bilang apa-apa, cuma nyuruh lo dateng ke ruangannya doang. Tapi aneh, dia nyuruh lo dateng sekarang, padahal dia lagi ada tamu."

"Tamu?" Valda membeo, yang disambut dengan anggukan lagi dari Giana.

"Inggit, namanya. Orang-orang bilang, dia nyaris nikah sama Pak Bian. Tapi, gara-gara Pak Sena, pernikahan itu batal!"

Valda langsung melongo mendengarkan cerita yang dikisahkan menggebu oleh Giana itu.

***

Valda ingin mengelak dari panggilan Bian. Namun, dia khawatir posisinya akan makin sulit kalau dia tidak datang ke ruangan bosnya itu, walaupun dia tahu ada Inggit di sana.

Sebelum masuk, Valda menarik napas panjang-panjang—jaga-jaga siapa tahu di dalam sana dia akan kesulitan mendapatkan udara. Masalahnya, dia belum tahu apa sebenarnya tujuan Bian memanggil dirinya.

Tok, tok.

"Masuk," Bian berkata. Suaranya tidak terlalu keras, namun cukup jelas kalau lelaki itulah yang berbicara, bukan sekadar halusinasi Valda.

Cemas, Valda mau tidak mau melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan. Yang dia temukan setelah membuka pintu dan menutupnya kembali adalah seorang perempuan yang sama, yang beberapa waktu lalu Valda tolong di pinggir jalan, di depan Ysolt.

"Hei!" Inggit menyapa duluan. "Kita ketemu lagi!" serunya antusias, lalu memeluk Valda.

Valda bingung harus merespons bagaimana. Seandainya dia tidak sedang berada dalam satu ruangan yang sama dengan Bian, mungkin Valda tidak perlu waktu lama untuk membalas pelukan singkat dari Inggit. Namun, karena bosnya

itu sekarang ada di sini, duduk menatapnya dari kursi kerja, dan kenyataan bahwa Bian sudah berpisah tidak baik-baik dengan Inggit, membuat Valda jadi kikuk.

Akan tetapi, tidak ingin membuat Inggit tersinggung, Valda agak melemaskan tubuhnya saat Inggit memeluk. Valda tidak hanya berdiri diam seperti maneken.

"Valda ini pernah menolongku, Bian," Inggit menjelaskan tanpa kehilangan senyum ceria. Dari seberang ruangan, Bian tetap dalam posisinya. Ekspresi dingin masih ada di sana.

Valda sampai menelan ludah karena terperangkap dalam atmosfer ganjil seperti sekarang.

"Ada yang harus kalian diskusikan sekarang tentang pekerjaan, ya? Aku mengganggu?" tanya Inggit kemudian, berusaha menampik fakta bahwa Bian sedang mengabaikan-nya. "Valda, saya bisa ngobrol sebentar dulu dengan Bian, kan? Saya—"

"Kamu tahu perempuan ini siapa, Inggit?"

Berbarengan, Inggit dan Valda menoleh pada Bian yang kini berdiri dari kursinya, mengambil jas, lalu bergerak mendekati Valda.

"Valda... karyawan Xaviera?" ucap Inggit, ragu. Dia meli-rik pada Valda, menatap perempuan di sampingnya seakan bertanya tanpa suara, *Benar begitu, kan*?

"Kamu benar," sahut Bian. "Tapi, sebagai tambahan, kamu mungkin akan sering melihat aku bersamanya. Dan, begitu pun dengan Sena. Kuharap kamu mulai bersiap-

siap untuk itu." Setelah mengatakan itu, Bian menarik tangan Valda tanpa permisi, membuat Valda mau tidak mau menyeret langkahnya mengikuti langkah Bian yang lebar-lebar.

Ekspresi Valda langsung panik, meminta bantuan tak terucap pada Inggit—demi apa pun, Valda tidak memahami apa maksud perkataan Bian barusan!

"Bian! Kita perlu bicara!" Inggit sudah kehilangan senyumnya. Nada bicaranya malah mulai terdengar marah.

Rasanya Valda ingin kabur saja! Bukan hanya karena tangannya yang terasa sakit gara-gara ditarik seperti itu oleh Bian, tapi langkah kakinya yang besar-besar dan berderap cukup cepat, juga membuat kakinya makin sakit lagi! Belum lagi, bagaimana kalau Inggit berpikiran yang tidak-tidak padanya?

"Bian!!" Inggit bersuara lagi. Namun, suaranya itu lantas menghilang begitu saja di balik pintu.

Sementara itu, Bian tetap berlalu, meninggalkan Inggit di ruangannya sendirian. Dia terus melangkahkan kaki. Sedang tangannya masih erat mencengkeram pergelangan tangan Valda.

16
Fair and Square

"Pak, bentar, Pak!" Valda harus menaikkan nada suaranya sampai akhirnya Bian menghentikan langkah kakinya, seakan baru saja dia diseret ke dunia nyata setelah tenggelam dalam dunia fantasinya sendiri. "Kaki saya sakit, jadi saya perlu istirahat. Dan lagi pula, saya butuh penjelasan atas sikap Bapak barusan sama saya." Terdengar kurang ajar, tapi Valda merasa punya hak untuk bertanya demikian.

Mereka yang kini berada di tangga darurat—terima kasih pada lift di lantai tiga yang dipenuhi orang-orang, hingga Bian memilih untuk menyeret Valda ke tangga darurat dan mereka berhasil turun dua lantai, membuat Valda terengah-engah dan menahan ngilu di kakinya—berdiri dalam diam.

Bian memandangi kaki gadis itu yang tidak seperti hari biasanya, kini dipasangi *flat shoes*, bukan *high heels*. Kaki perempuan itu masih agak bengkak. Seketika, Bian merasa bersalah karena sudah membawa bawahannya itu pada situasi yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Namun, Bian perlu melakukannya. Dia ingin Inggit berbicara pada Sena tentang kejadian tadi, lalu memanas-manasi Sena untuk mencari mereka, dan memberi jalan pada Bian untuk makin mengetahui informasi yang ingin digalinya tentang Sena. Tentu saja, Bian sudah sejauh ini menjalankan perannya sebagai anak dari Kenny. Tidak mungkin dia melepaskan posisinya dengan mudah pada Sena.

"Saya minta maaf," kata Bian pada Valda.

Valda sebenarnya tidak ingin diam saja atas tindakan Bian itu. Namun, dia akan mempertimbangkannya lagi bila Bian bisa menjelaskan apa yang terjadi.

"Saya tidak ingin dia berpikiran kalau saya masih menunggunya. Sori, saya memanfaatkan keberadaan kamu...."

See? *Penjelasan yang seharusnya bikin gue kesel*! Valda merutuk dalam hati. Namun sebaliknya, dia malah merasa empati pada bosnya itu. Pasti luka di hati lelaki itu begitu dalam, sampai-sampai Bian menggunakan cara kekanakan seperti barusan pada mantan tunangannya.

"Saya pernah bertemu dengan—" Valda bingung harus mendeskripsikan Inggit sebagai apa: *mantan tunangan Bapak*? *mantan pacar Bapak*? *atau, perempuan yang sudah menyakiti hati Bapak*; yang ini terdengar sangat norak. "Dengan Inggit. Dan, pertemuan kami cukup baik, berbanding terbalik dengan apa yang mungkin sekarang sedang Inggit pikirkan tentang saya."

"Oke, semua ini salah saya karena tidak memperhitungkan dari sudut pandang kamu," ucap Bian. Dia memang

menyesal, tapi dia juga tidak menyesal. Terdengar egois, tapi itu yang memang Bian rasakan.

Saat hening terjadi di antara mereka, suara getar ponsel terdengar. Bian merogoh saku celananya, sebuah telepon dari Sena. Sebelum mengangkat telepon itu, dia melihat pada Valda yang sedang membungkukkan badan untuk memijat kakinya.

"Bisa lo bersikap dewasa? Kita perlu bicara." Dari seberang telepon, Sena berkata tajam.

Sena tidak memberi kesempatan pada Bian untuk merespons atau sekadar mengumpat kepadanya. Sambungan telepon itu langsung ditutup oleh Sena.

***

Walaupun tidak ingin melakukannya, Bian sadar betul, dia yang sudah memulai kerusuhan hari ini. Jadi, demi niat awalnya untuk tahu tentang insiden yang menimpa Sena dan ada apa di balik kejadian itu, Bian terpaksa mengalah. Menuruti perkataan Sena untuk datang ke ruang kerjanya.

"Inggit langsung bikin laporan sama lo rupanya?" Bian berkata pedas, langsung setelah dia menutup pintu ruang kerja Sena.

Sena meletakkan dokumen-dokumen yang ada di tangannya, setengah membanting ke meja, lantas bangkit berdiri. Tanpa memberi Bian kesempatan untuk berbicara lebih banyak, Sena menarik ujung kerah kemeja yang dipakai

Bian. "Seharusnya lo nggak perlu bawa-bawa Inggit, ataupun SPG itu dalam urusan kita!" desisnya tajam.

Bian yang tidak terima diperlakukan seperti itu, berusaha mengentakkan kedua tangan Sena dari pakaiannya. Perlu tenaga untuk melepaskan cengkeraman Sena. Namun, Bian berhasil melakukannya.

"Lo nggak perlu peduli sama Valda, bukan? Kalau lo memang nggak ada apa-apa sama dia, atau kalau dia nggak tahu apa-apa tentang lo yang sekarat karena ditusuk orang, kenapa lo mesti peduli sama dia?"

"BERENGSEK!" Sena mengumpat saat menghunjamkan tinjunya ke pipi Bian. "Lo ngedeketin dia demi ngelancarin semua tipu muslihat lo buat ngerebut posisi gue sekarang, kan?!" tembaknya lagi menggebu-gebu.

Bian yang terbungkuk, menekan-nekan rahangnya untuk mengurangi nyeri yang ditimbulkan akibat pukulan keras dari Sena barusan. Sambil tertawa mengejek, kali ini dia yang mencengkeram leher kemeja Sena. "Seminim itu cara otak lo bekerja? Ngambil kesimpulan seenaknya? Gue heran orang kayak lo bisa-bisanya mimpin Xaviera!" ucapnya merendahkan, lalu sama halnya dengan yang dilakukan Sena padanya, Bian melayangkan satu tinju keras ke wajah Sena! "Bukan gue yang nyerang lo, bangsat!" raungnya lagi.

Bersamaan dengan itu, seseorang menggedor keras pintu ruangan Sena. Valda yang sedari tadi tak bisa menahan diri untuk mencoba mendengar perbincangan mereka—dia perlu tahu sesuatu, karena tanpa sepengetahuannya, dia sudah

dilibatkan—langsung membuka pintu saat mendengar suara ribut-ribut dari dalam ruangan Sena. Menyadari dua lelaki di dalam ruangan itu tengah baku-hantam!

Sena dan Bian menoleh bersamaan, tidak menduga kalau Valda akan tiba-tiba muncul dan menyaksikan semua kejadian di luar akal sehat perempuan itu.

Setelah meniup napas panjang dan menutup pintu—yang kemudian dihadiahi bentakan dari Sena, "Apa yang kamu lakukan di sini?!!"—Valda berkata dengan sisa-sisa keberanian yang dia punya, "Tolong, tidak usah libatkan saya lagi dalam urusan kalian berdua." Jantung Valda berdebam keras, susah payah menyuruh otaknya untuk melakukan tindakan semasuk akal mungkin. Dia sudah tidak tahan jadi kambing hitam dalam pertikaian dua lelaki di depan matanya. "Dan Pak Sena, saya menyatakan mengundurkan diri dari Xaviera. Akan saya siapkan segera surat pengunduran diri saya. Secepatnya."

***

Valda tidak membayangkan dirinya sampai di tahap ini, benar-benar mengundurkan diri dari pekerjaan yang sudah menopang hidupnya selama beberapa tahun, hanya karena alasan yang tidak dia ketahui dengan jelas. Sungguh konyol. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Walaupun dia belum tahu apa yang akan terjadi pada hidupnya kemudian, dia telanjur mengajukan pengunduran diri itu.

"Saya tidak akan menahan kamu untuk mengundurkan diri," Sena berbicara.

Bian sudah dia suruh keluar, karena kata Sena, urusannya dengan Valda sekarang adalah urusan pekerjaan. Jadi, Bian tidak bisa melewati batas. Sena adalah pimpinan tertinggi Xaviera di Ysolt, bukan Bian.

"Sebenarnya kamu nggak perlu mengundurkan diri *hanya* karena terganggu dengan yang terjadi antara saya dengan Bian."

"HANYA?!!" Valda refleks menaikkan nada suaranya. Dia sampai memejamkan mata beberapa saat untuk meredam gemuruh di dadanya. "Kamu pikir hidup saya ini mainan? Bisa kamu permainkan seenaknya?! Bisa kalian libatkan seenaknya?! Kamu berpikiran Bian yang nusuk kamu, tapi menyeret saya dalam tuduhan kamu itu?!"

"Kalaupun bukan Bian pelakunya, dia tetap mendekati kamu untuk menggali semua informasi tentang saya malam itu!" Sena bicara keras karena tersulut emosi. "Kamu dibodohi olehnya semata-mata karena dia ingin merebut posisi saya di sini! Dan kamu akan dengan mudah jatuh dalam perangkapnya!"

Valda menganga lebar. Tersinggung berat karena dihakimi seperti itu. Merasa diserang, dia maju beberapa langkah. Jaraknya dengan Sena kurang dari sejengkal sekarang. Dia harus mendongak karena tubuh tinggi Sena.

Setidaknya, karena sekarang Valda sudah mengucapkan pengunduran dirinya dari Xaviera, dia bisa lebih bebas untuk

mengatakan apa pun yang ingin dikatakan olehnya. "Jangan menuduh orang sembarangan!!"

Sena tak menyangka perempuan di hadapannya akan seberani itu menantangnya. Sialnya, dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari Valda, malah tenggelam dalam tatapan nyalang perempuan itu.

"Saya tidak menuduh tanpa alasan," akhirnya Sena berbicara lagi. Sebelah alisnya terangkat naik, lalu sedetik kemudian, dia berbalik badan menuju mejanya, membawa laptop dengan satu tangan, kembali beranjak mendekati Valda, dan menunjukkan rekaman CCTV yang memperlihatkan Valda baru saja keluar dari mobil Bian. Lelaki itu memapah Valda sampai ke depan pintu rumahnya.

"Apakah ini sudah cukup menjadi bukti?"

Apa yang dilihat Valda membuat perempuan itu memekik ngeri. "Kamu... kamu menguntit?!! Dasar berengsek!!" seru Valda tak bisa menahan diri, sembari mendorong Sena.

"Valda!!" Sena balas menyentak. "Bian mungkin saja berusaha membunuh saya! Bisa kamu mengerti itu?!"

Wajah Valda masih memerah karena marah, tidak terima diperlakukan seperti itu oleh Sena. "Mungkin, Sena! Mungkin! Kamu sendiri nggak yakin siapa yang udah nyerang kamu!" ucapnya dengan napas satu-satu.

Sena tidak lantas menjawab. Valda memang benar, dia tak yakin atas asumsinya itu. Namun, Sena tak mau mengakui keraguannya.

"Lebih baik kamu pergi dari hidupku," desis Valda, berusaha mendorong Sena sekali lagi.

Bukannya menjauh, Sena malah merapatkan tubuhnya pada Valda, memerangkap kedua mata perempuan itu yang mulai berair karena ledakan emosional yang dia rasakan.

Entah kekuatan apa yang lantas merasuki Sena. Seakan ada magnet yang memerangkap dirinya lebih dalam, yang bersumber pada setiap inci diri Valda. Tanpa bisa berpikir lebih rasional, Sena mendekatkan wajahnya pada wajah Valda—seketika membuat Valda memundurkan kepalanya dan mengerang. Namun, kedua lengan kokoh Sena yang merangkul pinggang Valda, membuat perempuan itu tak berdaya.

Dada Valda makin bergemuruh. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya. Dia ingin melarikan diri dari lelaki yang menjabat sebagai *mantan* bosnya itu. Tetapi, saat Sena terus mendekatkan bibirnya ke bibir Valda, dirinya mulai kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Setelah berhasil mengelak selama beberapa saat, Valda akhirnya menyerah. Bibir Sena menyentuh bibirnya, membuat tubuh Valda menegang. Perutnya mulas. Seakan ada tornado yang menerjang rongga dadanya.

Valda tidak bisa berpikir jernih. Dan sialnya, dia makin merutuki dirinya sendiri kala dirinya makin tenggelam dalam pagutan Sena.

17
On Cloud Nine

Valda tidak membayangkan dirinya akan sampai di titik ini: melupakan semua yang terjadi di hidupnya, termasuk Dio, cinta pertamanya, karena sosok yang selama ini dia pikir dia benci. Wirasena.

Di sampingnya, Sena tertidur pulas. Napas halusnya bisa Valda rasakan. Perasaan hangat seketika membanjiri Valda kala memandangi lelaki itu dari jarak sedekat ini, tanpa ada cacian ataupun makian seperti yang sebelumnya dia lontarkan pada lelaki itu.

Satu ciuman di Xaviera dari Sena, telah memutar kompas hidup Valda. Dia pikir, dia masih jatuh cinta pada Dio. Namun, bersama Sena, dia sanggup melupakan segalanya.

***

"Kamu boleh memukulku kalau kamu nggak menginginkannya," Sena berkata di sela pagutan mereka—pagutan yang membuat Valda merasa kehabisan napas. Tapi, jauh di dalam hatinya, dia juga tidak ingin ciuman itu lantas berakhir.

Saat Sena melepaskan ciumannya, ada rasa kecewa yang menggelitik hati Valda. Dia berusaha menutupinya. Untungnya, kegugupan yang selama beberapa saat mendominasinya, bisa menyembunyikan perasaan kecewa itu.

"Kamu bikin hidup saya berantakan," bisik Sena. Walaupun ciuman mereka telah terlepas, lelaki itu masih mendekap Valda, memandangi lekat kedua mata perempuan yang masih syok atas apa yang telah terjadi. "Awalnya saya benci mengakuinya. Saya nggak suka saat kamu bersama laki-laki lain. Entah dengan Bian atau siapa pun yang waktu itu—" dia tidak menyelesaikan ucapannya.

"Dio," gumam Valda. Mukanya memerah karena menyadari Sena benar-benar telah melihat semuanya.

"Semua yang kamu lakukan—kamu yang menolong saya, kamu yang selalu bersikap sinis pada saya—semuanya bikin saya kesulitan menyingkirkan kamu dari kepala saya."

Valda terdiam. Tubuhnya seakan membatu. Matanya mengerjap beberapa kali, sempat masih tidak yakin bahwa yang dia hadapi memang sebuah kenyataan. Seperti yang dirasakan Sena, dunia Valda rasanya menggila beberapa

bulan terakhir. Hidupnya tak tenang karena eksistensi Sena. Namun jauh di dalam hatinya, hidupnya yang "diusik" Sena justru membuat Valda sering memikirkan lelaki itu. Di antara kekesalan yang dia tujukan untuk Sena, terselip debaran tak terdefinisi kala bersama dengan lelaki itu. Debaran yang baru Valda sadari sebagai satu perasaan *baru* yang tak pernah dia rasakan untuk siapa pun—bahkan untuk Dio.

"Kalau kamu nggak suka saya bersikap seperti ini sama kamu, kamu boleh memukul atau marah sepuasnya," tutur Sena lagi. Dilihatnya bibir Valda yang telah merebut akal sehatnya. Dadanya menderu keras, diam-diam berharap perempuan itu merasakan hal yang sama padanya.

Tanpa kata, Valda menjinjitkan kakinya, lalu mengecup lembut bibir Sena, memberi lelaki itu sebuah jawaban....

***

"Jadi, kamu pikir Bian yang melakukannya?" Valda bertanya saat Sena mengantarkan dirinya ke rumah perempuan itu, sepulang dari Xaviera.

Hari sudah malam. Valda meminta Sena untuk tidak menunjukkan sedekat apa hubungan mereka kini di depan semua karyawan Xaviera. Jadi, Sena turun duluan ke *basement*, menunggu Valda di sana.

Valda seperti gadis remaja yang baru saja jatuh hati. Hatinya berdentum-dentum di setiap langkah kakinya yang sebenarnya masih sakit, apalagi tadi sempat berlari-lari di tangga darurat dengan Bian.

Cemas, dia khawatir semua orang di Xaviera akan mencurigai kedekatan dirinya dengan Sena. Belum lagi Indra sempat menawarkan diri untuk mengantar pulang. Valda berdalih akan menginap di rumah temannya, dan malam ini dia dijemput sehingga Indra tidak perlu mengantarkannya.

Untungnya Indra dipanggil oleh Pak Yogi, Warehouse Manager, untuk mengurusi barang yang akan masuk esok hari. Dan untungnya lagi, Abby sudah pulang duluan dijemput Aro karena mereka harus mengurusi tetek-bengek acara pernikahan mereka yang tidak lama lagi.

Pelarian Valda dan Sena pun mulus. Sena heran sendiri. Sejak kapan dia merasakan hal seperti ini, saat hatinya terasa ringan dan seperti siap melayang? Sementara di waktu-waktu yang lalu, yang dia rasa hanya beban berat di dadanya?

"Kenapa kamu terluka waktu itu?" Valda bertanya pada Sena, saat mereka sampai di depan rumah Valda. Pertanyaan itu diakhiri dengan Valda yang mendongak ke ujung jalan dan mencari di mana CCTV yang dipasang Sena berada.

Sena menyadari pergerakan perempuan itu, ikut memutar kepala, lalu menoleh lagi pada Valda. "Aku akan mengubah posisi CCTV itu kalau kamu ngerasa terganggu." Ekspresinya serius, seakan khawatir Valda lantas berubah

menjadi Medusa bila CCTV itu tetap ada pada tempatnya, mengintai bagian depan rumah Valda secara langsung. "Walaupun aku pikir, CCTV itu baik demi keamanan kamu."

Valda lantas tertawa keras. "Aku nggak berniat memakan kamu. Jangan berekspresi mengerikan seperti itu."

Melihat Valda yang tertawa, ujung bibir Sena ikut terangkat. Dia lupa, kapan terakhir kali bisa merasa senang melihat seseorang tersenyum seperti itu, sebelum hari ini?

"Masuklah. Istirahat," akhirnya Sena berkata.

Valda memutar kepala, melihat pada pintu rumahnya. "Oke," katanya kemudian. "Besok aku nggak perlu ke Xaviera lagi karena aku sudah mengundurkan diri. Iya, kan?" ucapnya sambil menyipitkan mata.

Mata jenaka yang seketika menggugah keinginan Sena untuk mencium Valda sekali lagi. Sampai kemudian, ciuman yang makin intens kembali menguasai mereka. Tidak peduli ada CCTV yang masih merekam apa yang tengah mereka lakukan.

Tanpa membiarkan logika bekerja, mereka membuka pintu rumah Valda, berbagi rasa yang menggebrak hati keduanya. Di sana, Valda tahu, dia tidak bisa menghentikan hatinya untuk memilih Sena.

Seutuhnya.

***

Valda masih memandangi wajah Sena yang begitu tenang. Lelaki itu menatap Valda, merasa hidupnya lebih baik dengan kehadiran perempuan itu di sisinya.

Matahari belum naik benar. Dan kalau boleh, dia ingin Sena tetap berada di sini, kembali berbagi pelukan dan ciuman. Juga cerita yang mungkin sebelumnya tak pernah terbagi di antara keduanya. Terlebih, tentang luka-luka yang ada di punggung Sena.

Luka-luka itu berjumlah belasan. Saat Valda menyentuh-nya, ada sakit yang seketika menerjang ulu hatinya. Air matanya sudah hampir tumpah mendapati bekas luka sebanyak itu ada di tubuh Sena—kenyataan yang tidak pernah Valda bayangkan sama sekali.

"Luka-luka apa ini?" tanya Valda dengan suara tercekat setelah menggeser duduknya dan melihat jelas semua bekas luka yang ada di punggung Sena. Namun kemudian, dia berpura-pura hatinya tidak teraduk-aduk kala melihat bekas luka itu.

Sena yang duduk bersila di depan tubuh Valda, terse-nyum. Sebuah senyum ironis. "Orang tua Bian yang melaku-kannya padaku."

Valda langsung tersentak, tidak bisa menyembunyikan kekagetannya. "Bukannya kamu dan Bian adalah sepupu? Apa kamu mengenal orang tua kandung Bian?"

Sena mengangguk. Valda melihat anggukan itu dari belakang tubuh Sena. Inginnya, dia bergerak ke hadapan Sena. Namun, bila dia melakukan itu sekarang, dia malah takut air matanya benar-benar tumpah dan Sena melihatnya.

"Paman Kenny mengangkat Bian sebagai anaknya agar anak itu tidak mengalami kejadian mengerikan sepertiku. Orang tua kandung Bian adalah karib dari orang tuaku. Aku sempat tinggal bersama mereka saat kami berada di Jepang. Saat itu orang tuaku ada urusan bisnis selama sebulan ke distrik lain. Mereka nggak tahu apa yang sudah kualami. Dan dulu, aku masih terlalu takut untuk bicara."

Valda mengulurkan kedua lengannya, memeluk Sena dari belakang. Setetes air matanya jatuh menyentuh setitik luka yang ada di punggung Sena. Tanpa bicara apa pun, dia hanya ingin memberikan kehangatan itu untuk Sena sekarang.

"Jadi, itu alasan kenapa kamu membenci Bian?"

Sena menarik napas, menggenggam punggung tangan Valda yang masih melingkari perutnya. "Ya dan nggak. Awalnya aku nggak membenci dia, tapi kemarahan itu makin lama muncul dengan sendirinya. Lalu, bertambah parah saat Kenny memosisikan dia jadi penerus Xaviera. Tentu saja aku nggak bisa menerimanya."

"Sampai puncaknya, kamu membuat dia gagal menikah?" tanya Valda tercekat. Kesimpulan yang membuat ulu hatinya makin nyeri.

"Maaf kalau hal itu mengganggumu sekarang."

Maaf

Baru kali ini Valda mendengar kata itu terlontar tulus dari bibir Sena. Satu kata yang seketika meluruhkan apa yang baru saja dia rasa—*kecemburuan* pada perempuan yang telah membuat Sena sanggup bertindak gila untuk membatalkan pernikahan orang lain.

"Lalu kamu berpikir... dia benar-benar orang yang udah bikin kamu celaka waktu itu?"

Sena diam. Merapatkan genggaman tangannya. "Aku berharap dia yang melakukannya. Agar perasaan bersalahku padanya hilang. Impas. Makanya aku selalu menyudutkan Bian."

Valda tidak mempertanyakan apa pun lagi. Hanya menenggelamkan kepalanya di punggung Sena. Memberi dekapan yang—dia harap—bisa membuat Sena merasa lebih baik.

***

Valda memperhatikan Sena yang menghilang di balik pintu mobil. Sambil memegang secangkir cokelat panas yang tadi dia minum bersama Sena sebelum lelaki itu tergesa pergi ke Xaviera. Valda tak bisa menghapus senyum di wajahnya pagi ini.

Mungkin yang terjadi selama beberapa jam terakhir adalah hal paling gila yang pernah dialami Valda. Harinya seperti *rollercoaster*, setiap momen membuat jantungnya menderu.

Apa yang terjadi antara dirinya dan Sena—untuk sementara ini—akan menjadi rahasia. Jangan sampai teman-temannya di Xaviera, termasuk Abby, mengetahui sedekat apa Valda dengan Sena sekarang. Kalau mereka tahu, bisa heboh dan entah apa yang akan terjadi berikutnya.

Sambil bersenandung pelan, Valda menutup pintu rumahnya dengan hati berbunga-bunga.

***

Setelah perdebatan panjang yang melibatkan dirinya dengan Sena, Valda setuju untuk tidak masuk kerja hari ini. Jadi, Valda tidak *resign*. Hanya cuti beberapa waktu. Ini adalah keputusan Sena yang sulit untuk Valda debat lagi. Lagi pula, Valda tak punya alasan untuk berjauhan dengan kekasihnya.

Kekasih....

Pipi Valda merona menyebutkan kata itu di dalam kepalanya. Hatinya masih terus berbunga-bunga mengingat apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan lelaki itu.

Pukul sepuluh pagi, dia memutuskan untuk bersantai di rumahnya, menonton DVD *romantic comedy* yang sudah

lama dia punya, tapi belum sempat dia tonton. Di tengah keseriusannya menonton, ponsel yang dia simpan di atas meja berdering nyaring. Dia langsung terperanjat sekaligus antusias, mengira telepon itu berasal dari seseorang yang sedang dia tunggu kabarnya.

Sena. Siapa lagi?

Namun, nama yang tertera di ponsel membuat lekuk senyum Valda berkurang, tergantikan oleh perasaan bersalah yang tidak bisa dia deskripsikan. Dirinya dan Dio tidak ada hubungan apa-apa lagi, kan? Sebuah ciuman bukan berarti membuat mereka jadi sepasang kekasih kembali, bukan? Namun, tetap saja perasaan gamang itu hinggap di hati Valda.

"Halo, Dio," Valda menyapa setelah berdeham sekali sebelum mengangkat telepon.

Dari seberang, Valda bisa mendengar suara ceria Dio. "Hai! Kamu ada di Xaviera, kan? Aku lagi ada perlu ke Ysolt, nyari lensa kamera. Kamu di mana? Aku nunggu kamu di depan Xaviera, ya?"

Deg.

Jantung Valda rasanya langsung mencelus. Bagaimana kalau Sena melihat Dio ada di Xaviera sedang menunggu dirinya, lalu berpikir yang macam-macam karena Sena pernah melihat Dio dan Valda berciuman melalui CCTV?

"Aku, aku nggak masuk hari ini. Sori," kata Valda sambil meringis. Dalam hati dia berharap Dio bergegas pergi dari Xaviera sebelum Sena melihat lelaki itu.

"Oh, gitu ya, Val." Nada kecewa terdengar dari suara Dio. "Oke, *next* time kita ketemu, ya."

Valda mengembuskan napas lega setelah mendengar itu, namun kemudian...

"Eh, aku tahu orang itu!" ujar Dio tiba-tiba.

Valda mengerutkan kening. "Tahu apanya?"

"Wirasena Jatiadi. Ada yang harus aku bicarakan dengan dia."

***

Dua bulan sebelumnya

Dio menjejakkan kaki di rumah yang telah lama dia tinggalkan. Dia tahu, dia tak akan menemukan rumah itu dalam keadaan berantakan. Walaupun, ya, rumah itu tak berpenghuni. Namun, perabotan di dalam rumah itu tampak bersih, jelas ada orang yang rutin membersihkannya setiap satu atau dua hari.

Diletakkannya tas cokelat yang sebelumnya dia sampirkan di pundak ke sofa di ruang tamu. Dia pun duduk di sana, mengedarkan pandangan pada dinding berwarna krem yang

kini tak lagi dipenuhi pigura. Tak ada lagi foto keluarganya di sana. Semua jejak yang menandakan rumah ini pernah menjadi tempat berkumpulnya satu keluarga yang utuh, hilang sudah. Bersamaan dengan fakta yang didapat, ada kecewa yang menggerogoti dada Dio. Sudah berapa lama dia pergi? Apakah kepulangannya kali ini memang pilihan terbaik yang bisa dia lakukan?

"Dio. Kamu sudah datang rupanya."

Dio terperenyak setelah terlalu dalam tenggelam dalam lamunan dan kenangannya sendiri. Seorang pria baru saja datang, muncul dengan ekspresi begitu tenang—terlampau tenang—yang dulu jarang Dio temukan di air muka pria itu.

"Ya," balas Dio singkat, lalu bangkit berdiri.

Seharusnya sikap Dio tak sekaku itu, dia tahu itu. Seharusnya dia memeluk pria itu setelah enam tahun lamanya mereka tak bertemu. Kepergian adiknya telah mencerabut semua kebahagiaan dalam keluarga mereka.

Dulu, setelah bidadari kecil di keluarga mereka pergi, pria yang ada di hadapan Dio begitu sibuk merencanakan upaya untuk balas dendam dan menghapus jejak keluarga mereka; dan Dio, dia memilih untuk melanjutkan hidup dengan meninggalkan semuanya—termasuk, kekasihnya, Valda. Perempuan yang nyatanya tak pernah bisa Dio lupakan.

"Saya rasa, enam tahun sudah cukup bagi kita untuk berperan sebagai penonton. Saatnya kita mengambil tindakan. Walaupun sejujurnya, saya cukup kecewa karena kamu baru mau pulang sekarang, setelah sekian lama saya mencoba menghubungi kamu." Pria berpakaian formal dengan jas abu-abunya itu bergerak mendekat, duduk di sofa di seberang Dio.

Berbagai perasaan berkecamuk di dada Dio. Senang, bahagia, marah, juga kecewa, semua berkelebat tanpa dia tahu perasaan mana yang sesungguhnya mendominasi. Pria di hadapannya kini benar-benar berbeda seratus delapan puluh derajat dengan pria yang dulu dikenalnya—*family man* yang begitu menyayangi keluarga. Ambisi pria itu untuk membalas dendam, membuat Dio benar-benar kehilangan sosok pria itu.

"Bukankah yang terpenting, saya akhirnya kembali?" balas Dio tanpa mengalihkan tatapannya dari pria di hadapannya.

Pria itu menyunggingkan senyum tipis. "Ya, itu yang terpenting. Walaupun lagi-lagi, saya agak kecewa alasan kamu kembali adalah karena Valda. Karena saya memberi tahu kamu, orang yang bertanggung jawab atas kematian Evelyn-lah yang kini ada di samping kekasihmu itu."

Pembunuh itu, dan kekasihnya.

Ada batu berat yang rasanya dijatuhkan tanpa aba-aba di dada Dio. Tanpa bisa dikendalikan, emosi di dadanya bergumul jadi satu. Kemarahan tak terelakkan itu mendorongnya pada satu keinginan hebat: dia harus memisahkan Valda dari pembunuh itu, dan mendapatkan kembali perempuan itu ke dalam pelukannya.

18
Unveiled the Mask

Sesampainya di Xaviera, Sena mesti susah payah menyenyahkan senyum yang selalu ingin terbit di wajahnya gara-gara apa yang sudah terjadi bersama Valda selama beberapa jam terakhir. Bersama perempuan itu, Sena merasa lubang kosong di dalam dirinya perlahan mulai tertutupi. Bahkan ketika kini dia harus menghadapi tumpukan pekerjaan, dia tidak pernah merasa seringan ini. Di Xaviera, pukul sepuluh pagi, ada yang mengetuk pintu ruangan kerjanya.

"Masuk," ucapnya tanpa mendongak, masih sibuk membaca dokumen perjanjian dengan salah satu vendor yang akan bekerja sama dengan Xaviera per awal tahun depan.

"Sena," Josep berkata tenang. Langkah kakinya mendekat ke meja Sena.

"Ada dokumen yang ketinggalan?" tanyanya pada Josep sambil kemudian mendongak. Detik yang sama, Sena tertegun melihat siapa yang berdiri di samping Josep sambil menyeringai ke arah Sena.

"Ruangan ini bukan tempat umum, Josep. Saya kecewa dengan tindakan gegabahmu kali ini," ucap Sena dingin.

Sena tahu siapa lelaki yang berdiri di samping Josep. Tentu saja dia ingat. Sena tidak akan lupa pada lelaki yang tiba-tiba datang ke tempat tinggal Valda, dan mencium perempuan itu. Ingatan yang serta-merta membuatnya ingin menghajar lelaki itu. Setengah mati, Sena menahan diri agar tidak perlu bertindak sejauh itu.

Merespons ucapan Sena, Josep malah tertawa kecil. "Begitu? Jadi, ini kali pertama saya gegabah? Sebuah pencapaian yang baru," katanya, yang membuat Sena sontak kaget dengan apa yang terlontar dari mulut pria yang selama ini jadi orang kepercayaannya itu.

Tak lama kemudian, Sena makin tertegun mendapati fakta bukan hanya Josep dan Dio yang melangkah masuk ke ruangannya. Ada tiga orang pria yang tak dia kenal, baru saja muncul. Pria berjas rapi itu berdiri tepat di belakang Josep, salah satu di antara mereka pun menutup pintu ruangan rapat-rapat.

"Sebelum saya memintamu menjelaskan semuanya, Josep, saya harus memanggil sekuriti untuk mengusir semua orang yang tak berkepentingan di sini," tandas Sena dingin.

Tangannya makin mengepal. Dia perlu menenangkan saraf-sarafnya sesaat sebelum meraih gagang telepon dan menghubungi petugas keamanan.

"Jangan gegabah. Kecuali bila kamu ingin membeberkan aibmu sendiri sekarang ini," tantang Josep tenang, membuat Sena otomatis menghentikan pergerakan sebelah tangannya yang telah meraih gagang telepon.

Josep pun menoleh pada Dio, tersenyum penuh makna, kemudian mengalihkan kembali pandangannya pada Sena. "Akuilah perbuatanmu di depan semua orang, Sena. Jangan jadi pengecut yang bersembunyi di ketiak pamanmu. Keluargamu yang terhormat tak lebih dari sekelompok bajingan yang tak ambil pusing saat nyawa orang lain melayang karena apa yang kalian perbuat," ucapnya lancar sembari mendekati kursi kerja Sena.

Di tempatnya, Sena seperti disengat listrik! Apa yang terjadi pada orang yang selalu dipercaya olehnya itu?!

"Apa maksud ucapanmu itu?!" tanya Sena meradang.

"Jangan ngerasa terlalu hebat," Dio menyeringai. Seringai yang jelas mengejek Sena.

Sena lantas menghantamkan kepalan tangannya ke meja. "Kalian berkomplot?!" desisnya pada Dio, lalu menoleh pada Josep yang kini berdiri di samping kirinya. "Apa sebenarnya yang kalian inginkan?!"

"Saya ingin kamu mengakui perbuatanmu. Dan, saya ingin melihatmu membusuk di penjara," sahut Josep enteng.

Apa yang harus diakui? Sena benar-benar tak paham dengan maksud ucapan Josep.

"Jangan meracau. Katakan saja apa maumu—" Sena menoleh pada empat pria lain di ruangannya, menatap tajam satu per satu, "setelah saya mengusir mereka semua dari sini." Tangannya pun kembali bersiap menghubungi nomor sekuriti, namun Josep lebih sigap membanting telepon itu dan membuatnya terempas dari meja kerja Sena.

"Kamu tak bisa berbuat semaumu lagi. Bukan kamu yang punya kendali sekarang, melainkan saya," tandas Josep tak mau didebat. Ekspresi wajahnya yang semula tetap tampak tenang, kini menunjukkan emosi yang jelas terlihat.

"HATI-HATI DENGAN UCAPANMU, JOSEP!" Sena berang mendengar ucapan Josep yang merendahkan dirinya.

Josep tertawa meremahkan pada Sena. " Jadi, kamu butuh penjelasan?" Dia menggaruk dagunya, menatap penuh ejekan pada Sena. "Akui perbuatanmu enam tahun yang lalu di depan semua orang. Di depan dewan direksi perusahaan ini. Mengakulah, dan bayar semua perbuatanmu itu di penjara! Aku akan menunjukkan rekaman CCTV-mu saat bersenang-senang di tempat tinggal Nona Valda semalam. Menyenangkan, bukan?" ancamnya, ekspresi kemenangan memenuhi wajahnya. "Dan setelah semua orang melihat video kalian, Xaviera akan guncang. Semua orang bisa berasumsi tentang apa yang terjadi di dalam sana setelahnya. Berita ini pasti akan mengusik hidup Nona Valda. Dia mungkin harus

pergi sejauh-jauhnya dari kota ini demi melarikan diri dari cemoohan orang-orang!"

"Bajingan!!" Sena berdiri, menggeser posisi tubuhnya hingga kini dia berhadapan dengan Josep dan mencengkeram leher kemeja pria itu. "Apa alasan kalian melakukan ini, HAH?!" raung Sena, tak berniat untuk mengendalikan diri lagi.

Josep tersenyum mengintimidasi, membuat darah di tubuh Sena makin menggelegak. "Sudah saya bilang, AKUI PERBUATANMU ENAM TAHUN YANG LALU! Kamu mungkin sudah lupa, atau *kamu pura-pura lupa*?!" Josep balas meraung.

Enam tahun yang lalu.... Seketika saja kesadaran menyentak diri Sena. Jantungnya menderu. *Tak mungkin tentang kejadian itu... apa hubungannya dengan Josep*?

"Kamu pernah membuat seorang anak perempuan kehilangan nyawa. Evelyn, adiknya Dio. Putriku. Karena kamu, aku kehilangan Evelyn selamanya!!"

Kedua lengan Sena yang mencengkeram leher kemeja Josep lantas membeku. Dia seperti bermimpi. Ingatan yang sekian lama dia kubur dalam-dalam, kembali menyeruak bagai air bah yang membuat tubuhnya mati rasa. Bertahun-tahun ke belakang, kecelakaan itu terjadi....

Bukan kecelakaan.

Sebuah suara di kepalanya berkata.

Kamulah yang membuat anak itu mati.

"Saya masih berbaik hati dengan tidak membunuhmu malam itu, Wirasena. Kamu masih bisa bangun setelah dipukuli dan ditusuk seperti itu oleh orang-orangku," Josep menurunkan kembali nada suaranya, lalu menunjuk pada tiga pria yang berdiri di samping Dio. Ketiganya balas menatap Sena seakan ingin sekali lagi membuat Sena babak belur dan tersungkur di jalanan.

Perlahan, kepingan di benak Sena mulai terkumpul. Malam itu dia tak bisa melihat dengan jelas siapa yang telah menyerang dan nyaris membuat dirinya tewas. Sekarang, mendapati fakta bahwa para pelaku adalah orang suruhan Josep, Sena benar-benar berharap semuanya hanyalah omong kosong!

"Ah, harusnya kamu tidak sanggup bertahan seandainya Nona Valda tak segera membawamu ke rumah sakit," Josep berkata santai sambil menggaruk dagunya lagi dan tersenyum sinis. "Tapi, itu justru jadi kartu As buatku. Terima kasih karena dengan kamu mengenal Valda, skandal yang terjadi di antara kalian akan mempermudah keinginanku untuk menjatuhkanmu. Saya tidak ingin membuatmu mati mudah. Akan jauh lebih baik, bila kamu menderita sebelum kamu mati. Kehilangan semua kekayaan dan kekuasaan yang kamu punya."

Sena terperenyak mendengar semua penjelasan Josep yang tak masuk akal, sekaligus sangat masuk akal, membuatnya tak bisa berkutik. Belum lagi, perasaan bersalah

yang bercokol di dadanya selama enam tahun terakhir, kini kembali memburunya tanpa ampun!

"Saya menunggu waktu yang tepat untuk menghancurkanmu, pamanmu, juga semua keluargamu yang telah memandang remeh atas kematian anakku. Saya ingin kalian semua jatuh dalam sekali tiupan. Saya ingin melihat kalian terpuruk. Harga diri kalian yang agung, yang bahkan tak tersentuh hukum, harus jatuh—sejatuh-jatuhnya Dan, sekaranglah saatnya untuk menonton pertunjukan yang menyenangkan ini."

Kepala Sena rasanya berputar cepat! Seperti berada di labirin yang makin lama membuatnya ingin muntah! Bukan Bian yang waktu itu membuatnya terluka. Josep-lah yang telah melakukannya!

***

Enam tahun yang lalu

Tidak ada hal istimewa yang terjadi sepanjang hari itu—seharusnya demikian. Dan seharusnya, Sena bisa menutup hari dengan hal yang juga tidak istimewa. Seharian dia menghabiskan waktu untuk melakukan survei terkait produk baru Xaviera yang sudah dipasarkan dari tiga bulan sebelumnya. Kenny memberinya instruksi langsung untuk turun ke lapangan, mengitari beberapa pusat perbelanjaan di seantero Jakarta untuk mendapatkan data sesuai yang telah ditargetkan.

Menjelang pukul sembilan malam, Sena hendak pulang ke apartemennya. Memang, sejak dirinya memutuskan untuk ikut bergabung di manajemen Xaviera, Sena memilih untuk menempati apartemennya sendiri, keluar dari rumah mewah milik keluarga Hanendi. Rumah yang seharusnya menjadi miliknya, bukan pamannya.

"Kalau kamu tidak bisa membuktikan *performance* yang baik di perusahaan, Bian akan mengambil tempatmu. Kamu harus ingat itu."

Ucapan Kenny terngiang di kepalanya, percakapan dengannya di malam sebelumnya. Kenny seakan menegaskan bahwa Bian juga punya hak untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki keluarga Hanendi. Padahal, Bian hanya seorang anak angkat!

Sena geram. Bukan karena dia ingin memiliki semua yang dimiliki keluarga Hanendi. Dia hanya ingin mempertahankan apa yang seharusnya menjadi milik ayahnya, Donny Hanendi, bukan Kenny.

Memikirkan semua itu membuat emosi Sena terpantik lagi. Dia menekan gas mobilnya dalam-dalam, hingga tak menyadari ada seorang anak perempuan yang menyeberang di jalanan yang tak diterangi lampu jalan. Dia tidak menyadari ada anak yang hendak menyeberang itu! Dan detik berikutnya, terdengar suara hantaman keras yang melaung di udara.

Anak itu meninggal seketika. Dia mencoba membawa anak itu ke rumah sakit, lalu lapor ke polisi. Namun di tengah perjalanan, Kenny menelepon menanyakan soal pekerjaan, dan di saat yang sama, Sena menceritakan kecelakaan yang baru saja terjadi. Kenny lantas memberi instruksi cepat pada Sena untuk membawanya ke satu tempat yang jauh dari keramaian. Di sana sudah ada orang yang Kenny siapkan untuk menjadi *pengganti* Sena sebagai pengendara mobil yang dikendarai keponakannya itu.

Sena menolak ide gila itu, tapi Kenny bersikeras bila Sena nekat melaporkan diri sebagai pelaku, nama Xaviera akan terguncang! Efeknya akan sangat besar bila seorang Hanendi terlibat skandal sebesar itu. Pada akhirnya, Sena-lah yang mesti mengalah, sekalipun saat itu, dia membenci dirinya sendiri karena tak punya kekuatan bila berhadapan dengan pamannya.

Dengan kekuasaan yang Kenny miliki, dia mengubah fakta yang terjadi dengan skenario ciptaannya. Kecelakaan itu adalah kecelakaan lalu lintas. Di tempat kejadian sebenarnya memang saat itu tak ada orang lain selain Sena, juga seorang sopir. Begitulah skenario tercipta. Dan, yang mengemudikan mobil saat itu adalah seorang sopir bernama Heru.

Kenny memberi kompensasi yang sangat besar untuk keluarga salah satu sopirnya itu, tentu saja. Hukuman enam tahun penjara yang diterima Heru, dibayar dengan uang ratusan juta rupiah untuk menghidupi keluarga Heru selama pria itu ditahan. Polisi sama sekali tidak bisa menyentuh Sena.

Kenny pun memberikan sejumlah uang sebagai kompensasi kepada nenek korban.

Saat itu, ayah dari anak perempuan itu tidak ada di Jakarta. Lelaki itu sedang ada kompetisi Taekwondo di Batam, belum tahu bahwa kecelakaan yang menimpa anaknya telah direkayasa faktanya. Sampai kemudian dia kembali ke Jakarta dan menemukan fakta sebenarnya, dia berjanji akan membalaskan dendamnya pada pelaku yang sesungguhnya.

Dia berusaha masuk dalam lingkaran bisnis dan kehidupan keluarga Kenny Hanendi, lalu mencari tahu tentang fakta kecelakaan yang menimpa putrinya. Akhirnya, dia mendapat jawaban: Wirasena Jatiadi-lah yang bertanggung jawab atas meninggalnya putri yang disayanginya itu.

***

Beberapa bulan setelah "kecelakaan" itu

"Kamu benar-benar mau melakukan ini semua?"

Josep mendongak, mengalihkan pandangannya dari dokumen-dokumen yang baru saja dia dapatkan dari Frans, karibnya sejak remaja, yang sekarang memiliki bisnis penggelapan data. Dari apa yang Frans lakukan selama tujuh tahun terakhir, dia berhasil meraup untung banyak. Menjadi kaya raya.

Josep sering mengingatkan akan risiko yang mungkin harus Frans hadapi nantinya: masuk penjara. Akan tetapi, bila Josep sudah mulai menggurui, Frans hanya tertawa.

Dia selalu bilang pada Josep, dia punya relasi kuat di semua lapis, termasuk orang dalam yang bisa melancarkan semua usahanya.

Dan, Josep bersyukur karena Frans tak menghentikan bisnisnya itu. Karena Josep akhirnya sampai di satu titik: dia membutuhkan identitas baru untuk menghilangkan jejaknya sebagai ayah Evelyn.

"Aku tidak pernah seyakin ini, Frans," balas Josep. Dipandanginya langit malam yang pekat dari lantai atas rumah temannya itu.

Sementara Josep termenung, Frans memperhatikan lekat sahabatnya yang tak pernah berbuat nekat seperti saat ini. Karena sakit hati yang Josep rasakan, pria itu sanggup melakukan apa saja. Termasuk, memalsukan identitasnya sendiri demi menyusup ke dalam keluarga pembunuh anaknya.

"Josep, aku khawatir padamu. Kamu tak pernah melakukan hal segila ini."

Josep menoleh pada Frans, tersenyum sinis. "Aku ini manusia, Frans. Bukan malaikat. Aku tak rela anakku diperlakukan seperti itu. Aku ingin mendapatkan keadilan yang setimpal."

Frans meneguk birnya sampai habis. Ada yang mengganjal di dadanya. Melihat temannya berubah rupa menjadi serigala yang siap memangsa seperti ini benar-benar mengusiknya. Tapi, dia tak bisa menghentikan Josep. Tekad Josep sudah bulat.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Frans enggan.

Josep tersenyum sinis lagi, lalu meneguk sisa bir dalam kalengnya. "Aku akan mencari cara untuk mencelakakan Kenny. Lalu di saat yang sama, aku akan menyelamatkannya."

"Apa maksudmu?"

Kali ini, Josep tertawa menyeringai. "Dari informasi yang kudapat, besok dia ada urusan bisnis ke Medan. Aku menyuruh sekelompok preman untuk menyerangnya saat dalam perjalanan menuju bandara. Dan, aku akan datang untuk menyelamatkan hidupnya."

Josep tergelak keras membayangkan rencana yang sudah dia siapkan itu, sementara Frans makin yakin... Josep telah kehilangan akal sehatnya karena dendam yang dia punya.

Dan keesokan harinya, Josep menang. Semua rencananya berjalan mulus. Membuat dirinya bertemu Kenny untuk yang kedua kali dan seterusnya. Josep telah mendapatkan kepercayaan pria yang telah merekayasa kecelakaan putri kesayangannya.
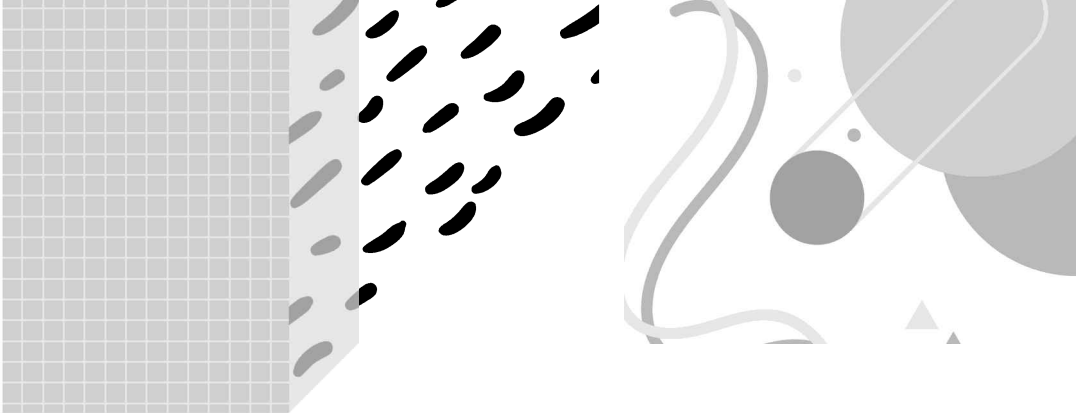
19
Calculated Risk

Sena masih membeku di tempatnya, mencoba menyusun *puzzle* yang terserak.

Sementara itu, ponsel di saku celana Dio berdering. Dio sudah memperhitungkan, Valda akan menghubunginya di saat seperti ini. Jadi, tanpa menunggu lebih lama, Dio mengangkat telepon itu dan sengaja tidak menutupi siapa yang sedang mencoba menghubunginya itu. "Ya, Valda? Aku lagi bicara dengan Sena."

Belum sempat Valda berkata sepatah kata pun, Dio sudah berkata demikian, membuat Sena otomatis memutar kepala. Cengkeraman tangannya di leher pakaian Josep pun melonggar.
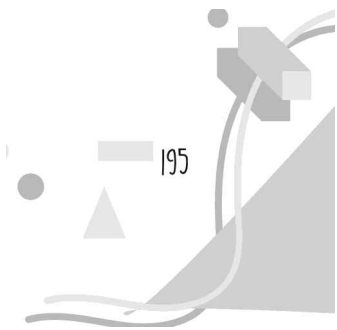
"Ada... ada yang perlu kubicarakan, Dio. Bisa kita ketemu?" Valda berkata ragu. Namun, inilah yang terbaik. Dia menyadarinya. Dia harus menjernihkan posisi hubungannya dengan Dio yang tak lebih dari sekadar teman sekalipun mereka pernah berciuman saat baru berjumpa kembali tempo hari.

Dio tertawa kecil. Tatapannya lurus pada Sena walaupun dia berbicara kepada Valda. "Oh, kita ketemu? Tentu aja bisa. Dengan senang hati."

Valda mengangguk—tentu saja Dio tidak bisa melihat anggukan itu. Dia lantas berkata, "Baiklah...."

"Aku ke tempatmu sekarang."

"Eh?" Valda bingung harus berkata apa lagi. Sampai kemudian dia hanya berkata, "O-oke."

Klik.

Sambungan telepon pun terputus, yang tidak lama kemudian, disambung perkataan mengejek dari Dio kepada Sena, "Bagaimana kalau gue bilang sama Valda bahwa lo adalah seorang pembunuh?"

Bila apa yang terlontar dari mulut Dio adalah sebuah omong kosong, Sena pasti akan langsung menghambur maju meninju lelaki itu, memukulinya sampai babak belur. Namun masalahnya, kejadian kecelakaan yang menyebabkan Evelyn meninggal, tidak bisa disembunyikan selamanya.

Perasaan bersalah yang sejak lama menggerogoti Sena dan diam-diam berhibernasi di dalam jiwanya, mulai terbangun lagi. Menciptakan rasa mencekam tak terperi yang dirasakan oleh Sena.

Sena baru saja mendapatkan rasa nyaman terhebat yang pernah dia rasakan bersama seorang perempuan. Dengan Valda, dia merasakan hal itu. Akan tetapi, sekarang dia dipaksa untuk menghentikan perasaan yang telah membuatnya terbuai dalam mimpi indah.

"Kamu sudah tahu apa yang kami inginkan darimu? Tak mudah untuk melakukannya, bukan? Hanya mengaku, kemudian membusuk di penjara," ucap Josep ringan.

Kedua tangan Sena mengepal di samping tubuhnya. Seketika, dia merasa jadi pecundang paling payah di dunia ini.

"Selesaikan urusanmu itu. Dan, jangan khawatirkan Valda. Aku akan memberikan kejutan kecil untuknya," ujar Dio, memandang jijik pada Sena.

Dio dan Josep lantas pergi. Meninggalkan Sena yang tubuhnya jatuh merosot ke lantai.

Evelyn.

Dio.

Josep.

Dan, Valda.

Seketika, Sena makin membenci dirinya sendiri. Kenangan lama yang berusaha dia kubur dalam-dalam, trauma yang tak mudah dia hadapi selama bertahun-tahun, pada akhirnya kembali datang menuntut keadilan.

***

Valda menunggu Dio dengan hati tak tenang. Bukan hanya perasaan bersalah yang kini menyergapnya, tapi ada perasaan ganjil tak terdeskripsikan yang juga mengganggunya.

Apa yang Dio bicarakan dengan Sena?

Apa Dio tahu hubungan Sena dengan Valda sekarang?

Apa Dio marah?

Atau Sena yang marah karena melihat rekaman CCTV yang menunjukkan dirinya berciuman dengan Dio?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu yang mengganggu Valda. Dia tidak membayangkan bahwa badai yang mungkin datang, jauh lebih besar daripada semua pertanyaan itu.

"Hai," Dio muncul. Seperti biasa, sambil tersenyum ramah. Detik-detik yang membuat Valda berpikir, apa yang perlu dia khawatirkan dari seorang Dio yang selalu bersikap baik padanya?

"Hai," ucap Valda kikuk. Dia menunggu Dio datang di luar rumahnya. Dia tidak tahu apakah Sena sudah melepaskan atau mengganti posisi CCTV di area tempat tinggalnya itu

atau belum. Khawatirnya belum, dia melakukan tindakan preventif. Dia tidak ingin membuat Sena salah paham.

"Sebelum kita bicara, aku ingin pergi ke suatu tempat. Kamu mau menemaniku?" tanya Dio. Dia lalu mengulurkan tangan kanannya pada Valda.

Valda bingung harus menerima uluran tangan itu atau tidak. Jadi, dia hanya berdiri sambil mematung beberapa detik, memandangi tangan Dio yang terulur.

"Ke mana?" Valda akhirnya mendongak, memberikan senyum. Tidak ingin bersikap kasar pada Dio, namun dia tidak bisa menerima uluran tangan lelaki itu.

Dio menyadari penolakan halus dari Valda itu, tapi dia tidak menunjukkan kalau dirinya tersinggung. "Bertemu adikku. Namanya Evelyn. Kamu keberatan, nggak?"

"Oke," jawab Valda kemudian. Lalu, dia mengikuti langkah kaki Dio menjauh dari rumahnya, masuk ke dalam mobil lelaki itu. Beranjak menuju tempat adiknya Dio.

***

Sena duduk di kursinya. Otaknya rasanya berkarat. Dia ingin berpikir selogis mungkin, namun rasanya hal itu jadi hal yang sangat mustahil untuk dilakukan. Semuanya akan berakhir. Nama baiknya, juga dunianya bersama Valda. Bila dia masuk penjara, habislah sudah semua yang dia miliki kini. Dia akan jatuh terpuruk ke lubang yang paling dalam.

Mau tidak mau, bila dia ingin menyelamatkan *muka* keluarga Hanendi beserta Xaviera di mata semua orang, yang perlu dia lakukan adalah mengikuti semua yang Josep bilang: mengakui perbuatannya tanpa menguak fakta bahwa Kenny ada di balik larinya Sena dari hukum, enam tahun yang lalu. Sena harus menghadapi semuanya sendiri. Tanpa membawa-bawa nama keluarganya. Keluarga Hanendi tetap akan terkena dampak bila dia berhadapan dengan hukum, tapi setidaknya di mata semua orang, Sena-lah yang jadi sampah di keluarga itu, bukan orang lain, apalagi pamannya. Dan, yang terpenting, Sena tak ingin Valda malu seumur hidup karena video yang akan Josep sebarkan pada semua orang bila Sena tak mengikuti keinginan pria itu. Sena tak bisa membayangkan akan sekacau apa hidup Valda bila hal itu benar-benar terjadi?

Jangan khawatirkan Valda. Aku akan memberikan kejutan kecil untuknya. Ucapan Dio seketika menghantui Sena.

Valda

Satu nama itu.

Satu nama yang selama ini sudah membuat hari-harinya berbeda. Perempuan yang telah memberinya kenyamanan yang tak pernah dia dapat dari perempuan mana pun.

"Apa yang Josep bilang ke lo?! Dia minta diadakan rapat direksi, dan dia bilang rapat itu adalah instruksi dari lo!" Bian tiba-tiba masuk ke ruangan Sena tanpa permisi. Wajahnya

memerah, ekspresinya menegang. "Dia bilang ada yang harus lo umumkan. Tentang kecelakaan yang lo alami beberapa tahun lalu?! Lo bener-bener mau ngumumin itu di depan semua orang dengan cara kayak gini, yang berpotensi bikin lo bisa ditendang dari perusahaan ini kapan aja, Sen?" Bian memberondong Sena dengan rentetan pertanyaan yang tak bisa Sena jawab.

Kemarahan juga meleleh di diri Sena karena Josep sudah bertindak sejauh itu. Namun, nama Evelyn membuatnya tak bisa berkutik. Dia merasa tak punya hak untuk melawan niatan Josep.

"Bokap gue bahkan bertanya-tanya, tapi karena dia percaya banget sama Josep, dia pikir orang itu nggak punya niat untuk menghancurkan nama keluarga Hanendi! Lo nggak bisa ngebiarin hal itu terjadi!" serang Bian lagi, mulai kesal karena sepupu yang selalu ribut dengannya itu malah diam saja seperti batu!

"Gue nggak berhak menghentikan dia," jawab Sena putus asa. "Kenyataannya, gue memang bersalah dan pantas dihukum. Gue udah membunuh anak itu."

Bian membuang napas kasar. Dia berkacak pinggang. Giginya bergemeretuk. Kesal masih tak bisa dia bendung. "Anak perempuan yang lo tabrak itu? Itu yang bikin lo nyerah kayak gini?"

Jantung Sena menderu, dia tak menjawab.

Bian merapatkan mata, sekali lagi membuang udara sebanyak-banyaknya. "Itu kecelakaan!! Walaupun bokap gue, atau semua orang, udah nutupin itu semua dari publik, tapi itu bukan pembunuhan!! Lo nggak harus mempermalukan diri lo di depan semua orang kayak gini! Kalaupun lo harus berhadapan dengan dewan direksi, dengan hukum, nggak kayak gini caranya!!"

Tubuh Sena seakan tersengat listrik. Apa yang dikatakan Bian menyentak kesadarannya!

"Lo bersalah di mata hukum, tentu saja. Bokap gue juga salah, karena dia udah berbohong dan bikin skenario baru dari kecelakaan itu. Lo pasti harus berurusan dengan polisi atas kasus yang udah lama terjadi itu. Yang bisa kita lakukan dari sekarang, kita rem media. Sebisa mungkin rem mereka biar nggak nge-*blow up* kasus itu ke mana-mana!"

"Nama Xaviera juga bisa terguncang karena kasus gue ini! Bokap lo mungkin akan mengutuk gue karena udah melakukan kesalahan fatal bertahun-tahun yang lalu!"

"Itu yang lo pikirin? Yang lo khawatirin?!" Bian menatap tak percaya. Dia benar-benar yakin sepupunya itu sudah gila.

"Gue nggak mau masalah gue ini bikin susah semua orang, Bi!" Sena susah payah menahan emosinya, tapi akhirnya dia berteriak juga. Bukan karena dia ingin membalas makian Bian, tapi Sena tak bisa menahan rutukannya pada diri sendiri. "Gue nggak mau ngehancurin hidup Valda...."

"Valda?" Bian membuat jeda. Detik berikutnya, dia paham. Ada hal *tentang Valda* yang membuat sepupunya jadi seperti ini. "Josep ngancam lo tentang Valda...?"

Diamnya Sena menjadi jawaban buat Bian.

Bian menarik napas panjang lagi sebelum bicara, "Kita akan punya solusinya. Lo *akan* punya cara buat melindungi Valda. Bokap gue pasti punya cara buat menjaga nama Xaviera. Dia juga terlibat buat nyelametin lo waktu itu, ngerekayasa cerita biar dulu lo nggak dipenjara. Dia nggak mungkin diem aja dengan semua masalah yang dibawa Josep sekarang!" serunya, mulai kehabisan kesabaran. "Skandal lo itu pasti bakal berefek pada Xaviera. Tapi bukan berarti orang-orang Xaviera bisa dengan mudah dikalahkan begitu aja sama ancaman Josep!"

Sena masih membeku. Pelipisnya berdenyut. Rasanya kepalanya mau meledak saat ini juga. Tapi di saat yang sama, dia tahu apa yang mesti dia lakukan.

"Dengar," Bian memberi instruksi. Ekspresi wajahnya tak menunjukkan minat ingin didebat lagi oleh Sena. "Sekarang, bangun dari kursi lo, berhenti jadi orang menyedihkan, dan bereskan semua masalah ini!" Bian menandaskan kalimatnya, lalu membantingkan tubuhnya ke sofa yang ada di tengah ruangan. "Gue benci sama lo. Dan gue bodoh karena malah nyuruh lo kayak gini. Harusnya gue biarin aja lo sengsara."

Setelahnya, Sena mengambil jasnya yang tersampir di punggung kursi. "Gue berutang sama lo. Tolong tahan *meeting*-nya sampai gue kembali. Gue perlu pergi sekarang."

"HEI!" Bian berteriak keras, lalu menggebuk punggung sofa kala sepupunya itu ngotot pergi tanpa menjawab panggilannya.

20
Truth will Reveal

Sena mengemudikan mobilnya seperti orang kesetanan. Yang ada di kepalanya—setelah meminta bantuan Bian untuk menahan pelaksanaan rapat dewan direksi—adalah menemui Valda. Kalaupun perempuan itu harus tahu apa yang pernah terjadi di hidupnya dulu, Sena ingin memberitahukannya sendiri. Masa bodoh apakah perempuan itu nantinya akan memandang sama atau tidak pada dirinya. Tetap ada bersamanya, atau justru berlari sejauh-jauhnya.

Sena sampai di depan tempat tinggal Valda berbarengan dengan sebuah Terrano hitam yang baru saja akan melaju. Sena melihat dari arah berlawanan, Valda baru saja masuk ke dalam mobil itu. Dengan Dio! Sena sangat yakin itu Dio!

Jadi, bukannya menghentikan laju mobilnya, Sena malah bergerak mundur dengan kecepatan cepat, lantas memblok jalan mobil Dio, menimbulkan decitan rem yang melaung ke udara!

Di dalam Terrano hitam, Dio dan Valda tersentak kaget. Seandainya tubuh mereka tidak dililiti *seat belt*, tubuh keduanya pasti sudah menghantam apa yang ada di depan mereka.

"Astaga!" Valda memekik setelah mobil berhenti dan memastikan dirinya tidak terluka. "Kamu nggak kenapa-kenapa?" tanyanya panik pada Dio.

Dio menggeleng, namun pandangannya lekat pada sebuah mobil yang nyaris saja mencelakai dirinya. Tanpa perlu berpikir panjang, Dio sudah tahu itu ulah siapa. Dia langsung melepaskan sabuk pengaman, membuka pintu dan kemudian menutup dengan membantingnya keras-keras

Di tempatnya, Valda memperhatikan pergerakan Dio. Dia kaget setengah mati saat menyadari Sena ada di depan sana, keluar dari mobil yang baru saja memblok mobilnya Dio! Buru-buru, Valda membuka sabuk pengaman, tergesa keluar dari mobil.

"Masih punya nyali?" tantang Dio pada Sena. Mereka kini berdiri berhadapan, saling memandang seperti bersiap saling terkam.

"Gue nggak akan melarikan diri, kalau itu yang mau lo pastikan setelah ini," Sena menjawab, rahangnya mengeras.

"Oh, ya? Lo masih punya nyali juga ngasih tahu Valda kalau lo udah ngebunuh adik gue?!!" Dio meraung tanpa ampun. Sebuah serangan yang seketika bermetamorfosis menjadi pedang tajam yang menusuk jantung Valda!

Di tempatnya, Valda terpaku. Berharap apa yang baru didengarnya hanyalah gurauan murahan.

***

Seandainya Bian tidak perlu datang lagi ke Xaviera hari itu, setelah mengantarkan Valda pulang gara-gara kaki perempuan itu terkilir, mungkin dia tidak perlu terusik dengan apa yang tidak sengaja dia temukan.

Sebuah artikel jatuh di ruang kerja Kenny. Artikel tentang kecelakaan seorang anak perempuan beberapa tahun yang lalu, yang Bian yakin kertas-kertas itu bukan milik Kenny, karena ayah angkatnya itu tidak mungkin menyimpan *barang bukti* secara terbuka seperti itu.

Bian tahu tentang kecelakaan itu. Mobil yang dikendarai Sena pernah menghantam tubuh seorang anak perempuan hingga sepuluh meter jauhnya. Membuat anak itu tewas di tempat.

Kenny menutupi kesalahan Sena dengan uang dan kekuasaan yang dia punya. Semua orang tutup mulut. Tidak ada yang tahu selain orang-orang kepercayaan Kenny, juga Sena dan Bian sendiri.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Bian tersentak saat mendengar suara berat seseorang yang sudah sangat dia kenali. Bian pun berbalik badan, masih dengan potongan artikel yang ada di tangannya, lalu melihat lurus ke depan sana, pada Josep yang baru saja muncul. Di tengah malam seperti itu, lelaki itu datang ke Xaviera. Masuk ke ruangan Kenny, seakan diam-diam ingin mencari sesuatu.

Sesuatu yang baru Bian sedari, ada dalam genggaman tangannya—artikel-artikel itu.

Josep melihat kertas yang dipegang Bian, lalu berkata tenang, "Ah, kamu menemukan kertas itu. Aku mencarinya. Pak Kenny tidak sengaja menjatuhkan kertas itu di sini."

Bian diam saja. Dia sangat yakin, ayahnya tidak akan melakukan kesalahan sesembrono itu.

Sejak saat itu, walaupun dia tidak ingin melakukannya, Bian mencurigai Josep. Dia mencoba menemukan petunjuk apa pun yang mengarahkannya pada jawaban atas pertanyaan: *Mengapa Josep sampai harus berbohong padanya seperti itu*?

Bian mencari info tentang Josep melalui orang-orangnya. Tentu saja, penyelidikan itu bersifat rahasia. Bian pun tak ingin bertindak gegabah dalam menghadapi pria yang telah

menjadi kepercayaan keluarganya itu. Namun sayangnya, penyelidikan Bian sejauh ini tak menghasilkan apa pun. Josep tampak bersih dalam menutupi intensinya.

***

Hati-hati, Sena bergerak mendekati Valda yang wajahnya memucat karena syok. Dia meraih tangan kanan Valda. "Aku akan menjelaskan. Beri aku kesempatan untuk menceritakan semuanya."

Dio melepaskan tangan Sena dari Valda, mengentakkannya keras-keras, memandang jijik pada lelaki di hadapannya itu. "Penjelasan apa pun nggak mengubah kenyataan kalau lo adalah seorang pembunuh," ucap Dio pedas.

Valda merasa lumpuh seketika. Matanya tertuju pada Sena. Hatinya bagai tercabik-cabik. Membuat air mata mengalir begitu saja tanpa bisa dibendung. "Kamu... kamu membunuh adiknya... Dio?" akhirnya dia sanggup berbicara walaupun terpatah.

Sena tahu dia harus mengakuinya. Namun, dia tidak akan membuat perempuan di depan matanya pergi sebelum mendengar penjelasan darinya. "Kecelakaan itu terjadi bertahun-tahun yang lalu. Maaf aku udah jadi pengecut yang nggak bisa menceritakan tentang itu sama kamu, Val...."

"Ayo kita pergi," potong Dio kemudian, cepat. Dia meraih pergelangan tangan Valda, mengajak perempuan itu pergi, menjauh dari Sena.

Saat kaki Valda melangkah, ada nyeri yang menghantam dada Sena. Dia telah kehilangan kepercayaan perempuan yang baru dia sadari, dia cintai. Dia tidak ingin kehilangan Valda, namun dia tidak punya hak untuk membuat perempuan itu tetap bersamanya karena apa yang telah dilakukan Sena pada Evelyn.

Sementara itu, kelebatan di kepala Valda meneriakkan semua detik yang dia kecap bersama Sena.

Bagaimana lelaki itu mencoba terbuka padanya.

Bagaimana luka dan penderitaan yang harus Sena hadapi sendiri bertahun-tahun telah membuat lelaki itu sengsara.

Bagaimana lelaki itu mungkin terluka... karena memendam rasa bersalah yang berkepanjangan atas kematian Evelyn.

Kepingan-kepingan yang kemudian menghentikan langkah kaki Valda dan membuat perempuan itu melepaskan tangan Dio dari tangannya.

Sena termangu. Perasaannya campur aduk. Dia tidak bisa menebak apa yang mungkin kini Valda pikirkan tentang dirinya.

"Dio, aku harus bicara dengan Sena. Kumohon, pergilah...," ucap Valda lirih.

Raut wajah Dio lantas mengeruh. Keputusan Valda membuatnya sadar, perempuan itu tidak akan berpaling dari Sena walaupun Sena telah membuat Evelyn meregang nyawa.

***

Seperti yang sudah Sena katakan pada Bian—Bian berhasil memundurkan jadwal rapat—Sena datang dengan sisa-sisa nyali yang dia kira sudah hampir sirna. Namun di sebelahnya, Valda berdiri, menggenggam erat sebelah tangannya.

Perempuan itu bergerak hingga mereka berdiri berhadapan. "Kamu bukan pembunuh. Itu kecelakaan. Jangan melarikan diri lagi. Jangan takut. Aku akan ada di sini untuk nemenin kamu. Kamu bisa memulai semuanya dari awal... tanpa rasa cemas atau penyesalan seperti yang selama ini menghantui hidup kamu."

Ujung bibir Sena tertarik. Walaupun badai gelisah sedang menerjangnya, dia tahu dia akan baik-baik saja. Hidupnya akan tetap berjalan walaupun dia harus merangkak dari kubangan lumpur.

Sena lalu memeluk Valda sekilas sambil berbisik, "Terima kasih." Hanya itu yang bisa dia katakan. Tidak ada kata yang bisa mewakili bagaimana bersyukurnya Sena karena Valda hadir di dalam hidupnya yang kini dinaungi awan gelap.

Valda melepaskan pelukan itu, lalu agak berjinjit untuk mendaratkan sebuah kecupan hangat di bibir Sena. "Kamu pasti bisa melaluinya. Dan, ayo kita cari makam Evelyn nanti. Kita harus menyampaikan salam dan doa untuknya," ucapnya kemudian setelah kecupan itu selesai.

Sena mengangguk, tersenyum sekali lagi, sebelum kemudian melangkahkan kaki masuk ke dalam ruang rapat.

Memberitahukan pengumuman pengunduran dirinya dari Xaviera untuk saat ini. Tidak untuk selamanya.

Dan, setelah menemui semua Dewan Direksi, Sena berjanji pada dirinya sendiri untuk menemui Josep dan Dio. Dia berniat untuk minta maaf, terlepas apakah nantinya kedua pria itu bersedia memaafkan dirinya atau tidak.

Epilog

Kasus yang terjadi pada Sena membuat lelaki itu harus menghadapi jalur hukum. Mungkin tidak lama lagi dia harus menerima hukuman atas apa yang terjadi bertahun-tahun di belakang. Akan tetapi, tidak ada penyesalan bagi Sena. Karena sekarang, dia tidak perlu melarikan diri dari mimpi buruknya lagi. Terlebih, seseorang telah memberinya kekuatan.

"Jangan bengong. Kamu perlu fokus untuk segera menyelesaikan masalah ini," Valda berbicara cepat, memasang tampang protes pada Sena yang duduk di kursi di hadapannya. Mereka sedang berada di apartemen tempat Sena tinggal.

"Aku... mungkin akan masuk penjara. Itu yang Josep dan Dio inginkan. Mungkin, bertahun-tahun aku harus mendekam dalam penjara...."

Valda mencoba tersenyum, menguatkan diri. Tapi yang terjadi, setetes air mata malah mengkhianatinya. "Kalaupun benar kayak gitu, seenggaknya kamu bebas dari perasaan bersalah yang selalu nyiksa kamu itu," tuturnya lembut, lalu menggenggam tangan Sena yang tersimpan di atas meja.

Sena tahu, hidupnya harus dia tata lagi dari nol. Dia telah kehilangan posisinya saat ini di Xaviera, terhitung sejak dia mengundurkan diri dari sana di rapat Dewan Direksi hari itu. Semua Dewan Direksi akhirnya tahu kejadian yang sudah ditutup rapat-rapat selama bertahun-tahun itu.

Kenny, yang mencoba menyelamatkan nama Sena bertahun-tahun yang lalu, sekarang sudah tak bisa mempertahankan posisi keponakannya itu di perusahaan. Sampai sekarang, pria itu pun belum mau mengajak Sena berbicara lagi. Namun yang jelas, Kenny tidak berniat untuk kalah begitu saja dari Josep dan Dio. Dia akan mempertahankan nama Xaviera, separah apa pun skandal yang kini harus dihadapi oleh dirinya dan keluarganya.

Sementara itu, Josep dan Dio mengadukan Sena ke polisi, membuat Sena mau tidak mau harus menghadapi kemungkinan dirinya akan dipenjara. Dan besok, adalah hari pertama Sena akan diperiksa oleh pihak berwajib. Ada sedih yang Sena rasa, membayangkan bila masalahnya terus bergulir sampai ke meja hijau, kapan dia dan Valda bisa menghabiskan waktu seperti ini lagi? Menyesap kebersamaan yang amat berharga bagi mereka? Tapi kemudian, Sena menghapus kekhawatiran itu dari benaknya. Dia akan baik-baik saja.

Dia harus baik-baik saja.

Demi Valda, juga demi dirinya sendiri.

"Cepet pulang...," pinta Valda, lalu diiringi tangis yang meleleh di pipinya.

Sena bangkit dari duduknya, berjongkok di hadapan Valda, mendongak dan menghapus air mata perempuan yang dia cintai itu dengan jemarinya, kemudian berkata lembut, "Aku akan segera pulang. Kamu mau nunggu aku?"

Di antara derai tangisnya, Valda menganggguk berkali-kali. "Aku akan nunggu kamu...."

Di satu sore yang mungkin akan mereka kenang dan rindukan selamanya, Sena mengusap lembut bibir Valda dengan bibirnya. Memberi tahu tanpa kata bahwa mereka akan sanggup menghadapi badai mahadahsyat yang telah siap menerjang kisah mereka.

Tentang Penulis

Pia Devina, ibu rumah tangga yang merangkap sebagai apoteker di industri farmasi, juga penulis fiksi. Selalu bersemangat untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, termasuk main *dance-dance revolution* dengan gerakan kacau balau bareng putrinya.

Menjadi bagian dari Alumni Kampus Fiksi Angkatan 4. Sebelum *Play with Fire*, enam novel solonya telah diterbitkan oleh Penerbit DIVA Press: *The Whole Nine Yards* (2017), *Weh* (2014), *Carrying Your Heart* (2014), *Beautiful Sorrow* (2014), *(Un)Broken Wings* (2013), *dan Menjagamu* (2013).

 piadevina@gmail.com

 Pia Devina

 @piadevina

 @piadevina